

A black and white photograph of a park scene. In the foreground, a wooden bench with metal armrests sits on a paved path. The background is filled with tall, bare trees, their branches reaching upwards. A street lamp is visible among the trees. The overall mood is quiet and contemplative.

SKETSA

hati, hidup, perjalanan, cinta

SKETSA

hati, hidup, perjalanan, cinta

Alexander The Great, Malachi, Ai Anthony Buanne, Chaos
, Pepito Praptowahyono, Rio Ichsan, Yuya, Uchie Embun Sari, Dhina, Joe Ronald,
AleI, Mr.Light, Ulay, Abe, TJ Sudirman, Rudy Prasetyo, Ugro Seno, Dillon HaGe

Sketsa
hati, hidup, perjalanan, cinta

Seluruh Isi dan Hak Cipta Dipegang Oleh Masing-masing Kontributor

Penyunting : DHG
Perancang Sampul : Pritha Hapsari
Sampul : copyright @ Pritha Hapsari
Ilustrasi Cerpen : Masing-masing kontributor
Kategori : Fiksi, Dewasa
Format : E-book (.pdf format)

Didistribusikan lewat situs uploader *4SharedTM* dan *RapidShareTM*, February 2009.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2 :

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana :

Pasal 27

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

*Hatiku,
mentasbihkan kata yang merindu....
Nadiku,
melagukan kisah yang mencinta..*

*Resahku menepi, raguku menyepi....
Sesuatu yang dulu pernah menguap lama.....
dan sesuatu itu ku sebut..... **Cinta***

Rudy Prasetyo

Cerpen

Seminggu Cinta Oleh : Ai Anthony Buanne
Wedding Anniversary Oleh : Rio Ichsan
Halcyon Yarra! Oleh : Pepito Praptowahyono
Peach Tea Oleh : Alexander The Great
Victim Oleh : Malachi
Girl From Tinian Oleh : Dhina
Nafas Terakhir Oleh : Yuya
To Jakarta, To Love Oleh : Mr.Light
IL N'Y A PAS COMPARER A VOUS Oleh : Chaos
Aku, Dia, Dan Mbak Yuyu Oleh : Alei
Sahabat,Sahabat Oleh : TJ Sudirman
Elliot: "Bu Mince, Kapan Datangnya Sih?! Lumutan Nih!!!" Oleh :
Joe Ronald
Suwati Oleh : Dillon HaGe

Puisi

Cinta Oleh : Rudy Prasetyo
Pijar Bara Oleh : Ugro Seno
Dansa Terakhir Oleh : Uchie Embun Sari
Akhirnya Melepasmu Oleh: Ulay
Tanya Oleh : Abe



Seminggu Cinta



"Aku harus cepat pulang. Ada yang penting yg harus kulakukan" Sambil melambaikan tangan kepada teman-temannya.

Kebiasaan nongkrong selesai jam sekolah sekolah harus terbengkalai hari ini.

Pada suatu hari... tunggu dulu. Aku tidak akan menulis kisah ini setara dengan karangan anak kecil di saat liburan sekolah. Ya aku tahu mereka begitu dari yang aku lihat saat mereka menemani ibu mereka kesini. Begini seharusnya aku memulainya.

Aku harus menjelaskan bagaimana dia menjalani hari ini. Ini hari Selasa, dan ini adalah kali pertama dia bertingkah gelisah.

Ah dia datang. Sepengetahuanku, dia selalu berbohong pada teman-temannya, paling tidak itu yang kudengar saat dia memberi alasan-alasan melalui telepon genggamnya. Dia tidak benar-benar pulang untuk melakukan sesuatu. Dia tidak pulang untuk itu.

Karena dia kini ada disini, bersamaku, tersenyum, tertawa, tanpa perlu berpikir apa yang akan terjadi selanjutnya. Hanya kami berdua.

Sudah hari Rabu, sepertinya dia merasa perlu untuk tetap melakukan kebiasaan rutinnnya, nongkrong. Semua itu hanya agar tak satupun orang yang tau apa sebenarnya yang ada di benaknya. Dan kali ini dia seolah tidak perduli pada ku, tapi aku yakin itu hanya pura-pura.

"Sudah baca novelnya?" Tanya seorang teman padanya.

"Sudah, dan aku merasa mati kebosanan dengan gaya penulisannya" Jawabnya santai.

"Aku rasa bukan itu opini yang tepat untuk dimasukkan ke dalam tugas ini. Kita harus lebih cerdas dan bertanggung jawab. Meskipun aku berpikir hal yang sama denganmu, tapi aku telah memilih kata-kata yang lebih pantas untuk kumasukkan ke dalam laporan kita. Dan aku berharap kau dapat melakukan hal yang sama" Panjang lebar temannya menjelaskan dengan nada emosi, walau tetap terdengar bijak bagi ku.

Dan responnya? dia hanya terdiam, tertegun, terpikir apa yang akan terjadi selanjutnya. Hanya kami bertiga.

Kamis pertama di bulan ini. Hari favorit semua. Dia dan teman-temannya pasti akan menghabiskan waktu untuk sekedar nongkrong di mal-mal megah itu hingga petang. Tentu saja ini juga hari favoritku, karena akhirnya aku bisa bertemu dengan teman-temannya. Melihat keceriaan tiga orang gadis belia, dengan teriakan-teriakan lantang, tertawa.

Seperti biasa tanpa perlu berpikir apa yang akan terjadi selanjutnya. Hanya kami berempat.

Jum'at. Bukan cuma dia, tapi aku juga ikut menghitung hari, tak terasa prom night tinggal tiga hari lagi. Agaknya dia masih lebih fokus ke ujian yang harus dihadapi dua minggu lagi. Tapi bukan berarti dia tidak peduli sama sekali dengan ku. Karena aku tahu dia tetap memikirkan untuk mengajakku ke acara itu. Kalau tidak mana mungkin dia disini.

"Sudah beli gaun?" Tanya temannya.

"Belum" Seperti biasa dia tetap menjawab dengan santai, nyaris tak berekpresi.

"Bagaimana bisa? shopping day kita sudah lewat dan acaranya tinggal tiga hari lagi!" Temannya itu terlihat panik mendengar jawabannya.

"Selalu ada waktu untuk itu. Lagipula kita harus saling takjub saat nanti melihat apa yang akan kita kenakan!" Jelasnya lagi.

Sementara dua orang lagi tiba-tiba ikut tersadar bahwa acara mereka memang tinggal sesaat lagi. Mereka terdiam, sudah terlanjur, terlambat, tanpa perlu berpikir apa yang akan terjadi selanjutnya. Hanya kami berlima.

Sabtu! Sudah hari Sabtu! dan aku mulai jenuh dengan janjinya. Sampai saat ini dia masih tetap memikirkan untuk mengajakku prom night itu. Dia belum memastikan hal itu.

Aku mulai berpikir, apa susahnya sih? Hampir tidak ada alasan untuk tidak mengajakku, lagipula memang tidak mungkin aku tak diajak. Tapi hari ini aku tidak melihatnya. Kemana dia? Mencoba bersembunyi dari ku atau apa? Aku mulai terpaku disini, terkatung-katung, tetap tak berpikir apa yang akan terjadi selanjutnya. Hanya aku sendiri.

Kalender ini aku harap salah, ini sudah hari Minggu. Kalau dia tidak muncul juga hari ini, aku akan berhenti berharap.

Aku menunggunya dengan harap-harap cemas. Hingga akhirnya dia muncul tepat pukul 17.00. Dia tersenyum, terlampaikan, terpikir apa yang akan terjadi selanjutnya. Kali ini, kembali hanya kami berdua.

Ini hari Senin. Jam sudah menunjukkan pukul 18.13. Ini harinya. Ini saatnya aku membuatnya bangga. Tidak mengecewakan dia. Tidak menyia-nyiakan waktunya berpikir. Kini aku benar-benar miliknya, dan bolehlah aku merasa dia juga milikku. Aku mulai memeluknya erat, melindungi dirinya hingga dia terlihat istimewa dalam dekapanku. Aku senang melihatnya tersenyum puas, terpesona pada bayangannya di cermin panjang itu.

Aku memang cantik, itu pikirku saat melihat gambaran ku di cermin kamarnya. Dia juga cantik. Entahlah dengan dia, tapi aku merasa bungah dengan ini. Sepanjang malam akan menjadi saat yang terindah dengannya.

Dan benarlah, aku memang layak bersanding dengannya, bahkan teman-temannya, gadis-gadis belia itu terlihat iri dengan kami berdua. Tapi kali ini bukan lagi hanya kami berdua, bertiga, berempat, atau berlima, tapi seluruh orang di hall hotel itu. Ah, aku tak ingin menghitungnya.

Terpana, tergodas, terpikir juga inilah yang terjadi selanjutnya.

Ini hari Selasa. dan aku? Aku menjadi sosok yang tidak diperlukan lagi, terdampar, tersisih. Aku hanya dicintai selama seminggu, digunakan selama semalam, dan akan terkubur dalam ingatan selamanya. Hanya di ingatannya.

Aku ditumpukkan ke dalam kotak use once, never again. Posisiku sekarang sejajar dengan gaun pesta ulang tahun ke-16, seragam pesta pernikahan sepupunya, dan baju resepsi pelantikan pengurus OSIS.

Apa salah ku? Tidakkah kami menikmati malam itu? Aku hanya sekumpulan benang yang menjadi gaun memang. Lihatlah kini, Aku tersiksa, terhina, tertutup, tak terpikir apa yang akan terjadi selanjutnya.

Hanya aku sendiri...

Wedding Anniversary

Oleh : *Rio Ichsan*

Wedding
Anniversary III

• going to the wedding

• I will be there

• I will be there
to the wedding

• I will be there
to the wedding

• I will be there
to the wedding

• I will be there
to the wedding

• I will be there
to the wedding

Pram, ingat, I'm going to prepare a party of two for our second wedding anniversary. Jangan kemana-mana ya abis meeting. Di Sultan kan? Hint : The Party will be a kinky one, u better be ready..hihihihi..Love you, Husband.

[Send]

[Delivered to : Hot Hunky Husband]

"Emon bencong!!!"

"Yoolo nek, ekeuh kaget deh..kenapa sih tereak-tereak gitu?"

"Hahahahaha... maaf bok¹⁾..cuma pengen nanya itu kejutan buat laki akika²⁾ udah siap?"

"Ih sutra³⁾ bok, udah di kamar, seperti yang dirimu request. Emon kalo dikasi tugas kan selalu beres, tepat waktu dan memuaskan, betul jeung?"

"Betulll..eh lingerie putihnya juga udah?"

"Beres madame"

"Oohhh thanks soooo much..eh bok lo masih di rumah gue? gue masih nyetir nih baru balik kantor, kudu⁴⁾ singgah-singgah dulu buat persiapan nanti malam"

"Ini baru keluar pagar, kunci ekeuh letakin di bawah pot itu ya bok. Peralatan kinky, cambuk, borgol sama kuncinya segala macam ekeuh letakin di meja makan ya"

"Oke deh cong.. Makasih banget yaaaa.."

"Pokoknya ekeuh doain party-nya sukses ya jeung..hihihihihi"

"Break-a-leg, cong!"

[Klik]

¹⁾ Bok (bo) (Bahasa, Prokem) : Kata ganti orang.

²⁾ Akika (Bahasa, Prokem) : Saya, Aku

³⁾ Sutra (Bahasa, Prokem) : Sudah

⁴⁾ Kudu (Betawi, Bahasa) : Harus, Wajib

[Tiittt..Tiittt]

[1 Unread Message : Hot Hunky Husband]

I surely remember dear. Kinky?just the way I like it..hahaha..my penis will work real hard tonight, huh? Aku di rumah sebelum jam 8, sayang. Love you, Wife.

[Reply]

Hahahaha..I know your Big Dick can handle kinky, that's why I'll get us both kinky tonight, dear. Ingat, sebelum jam 8 ya, kan dinner dulu, buat energy supply..hehehe..aku lagi nyetir, bahaya kalo SMS-an. See ya at home, Husband.

[Send]

[Delivered to : Hot Hunky Husband]

Aku memarkir mobilku di depan butik sahabatku, Ade, seorang fashion designer, di Menteng. Dua minggu lalu Aku secara khusus memesan kostum dominatrix, untuk Aku pakai malam ini, spesial di hari ulang tahun pernikahanku yang kedua.

"Sore 'De"

"Ehhh bok, 'pa kabar?..duh niat beneur sampe bolos kantor"

"Hahahaha..ya, sesekali lah 'De..jarang-jarang juga kan gue skip office"

"Ya sih bok..tuh kostum dominatrix pesanan jij udah beres.."

" Waaaaah..mana mana mana.. pengen liat"

"Ih udah gak sabar ya, mentang-mentang mau kinky-kinky-an sama laki..nih"

"Ya ampun Adeeeeeeeee, bagus bangettttt, sumpah gue nggak nyangka bakal sebagus ini.."

"Persis seperti desain yang jij kasiin..tapi buat bagian perut, ik udah modifikasi agak menerawang gitu"

"Adeeeee, gue sukaaaaaaaaa!!!..emang jij desainer paling handal deh"

"Iya.iya...ekeuh mau minta balas budi nih bok"

"Apa Ade sayang, bilang..bilang ajah"

"Desain kostum dominatrix ini ik jadiin inspirasi buat koleksi ik berikutnya, boleh?"

"I'm so flattered"

"Thank you so much...jij ini emang deh selalu jadi muse ik. Ga pengen balik modelling lagi?"

"Nggak ah 'De..belum terpanggil lagi nih. Lagi menikmati kerjaan yang sekarang"

"Ah iya..jij kerja apa tuh?..ilmu-ilmu ajaib gitu?"

"Hahahahaha...seru tau 'De jadi genetic engineer itu, gue suka aja eksperimen genetika 'De, challenging banget"

"Ah iya, ik lupa..jij model yang aneh bin jenius..segala gen diliat-liat..ngerokok dulu nggak?"

"Iihhh Ade, tega deh nawarin rokok..gue kan ngerokok kalo lagi banyak pikiran ajah"

"Oh iya, sekarang kan lagi hepi..."

"Haahahahaha..udah ah 'De..gue pulang dulu ya, mau ke tokonya Koh Jimmy dulu ngambil tiramisu kesukaan laki gue"

"Dua tahun ya??..semoga langgeng"

Aku tersenyum sambil cipika-cipiki lalu melangkah keluar butik Ade. Mobil kembali aku pacu menuju toko kue kesukaan suamiku di Cikini.

"Nyonya Pramudya.."

"Ah, Koh Jimmy formal banget sih manggilnya"

"Habisnya udah lama gak ketemu..udah tiga minggu pulang dari Inggris, gak mampir-mampir ke sini"

"Ah, sibuk beres-beres di kantor baru, Koh"

"Eh, perempuan itu jangan terlalu sibuk, sering-sering di rumah aja"

"Gak bisa Koh, udah biasa sibuk..hahahaha"

"Apalah gunanya kamu itu punya suami pengusaha sukses, harusnya kamu jadi ibu-ibu arisan ajalah"

"Maunya gitu Koh Jim, tapi gimana dong, butuh aktualisasi diri, masih ambisius"

"Hayyaahh.. mau lanjut S3 lagi?"

"Kemarin pas beres penelitian S2, udah ditawarkan lagi Koh buat langsung S3, tapi aku kan udah punya suami jadi ya aku pulang ke Indonesia, kerja dulu deh. Dua atau tiga tahun lagi-lah lanjut S3-nya, pokoknya Aku mau pegang gelar Ph.D sebelum umurku 35, gitu Koh"

"Masih lama lah itu..Kamu kan masih 26 tahun. Ahhh, untung kamu tak lanjut S3..Kasianlah suamimu, sudah Kamu tinggal kuliah ke Inggris abis nikah, kalo tambah lanjut S3 kapan kalian mau berumahtangga betulan?"

"Hahaha...itu dia Koh, makanya Aku pulang. Rencananya mau ngurus suami"

"Ahh, susahlah Pram punya istri terlalu pintar seperti kamu itu"

"Hahahahaha..Makasih Koh, itu pujian kan ya?"

"Iya...untung istriku tidak pintar kayak kamu. Kalau tidak bakal susah diatur"

"Ih.. Aku bilangin Ci Vero looooh yaaa"

"Ahhh...itu bercanda sajalah"

"Makasih ya Koh Jim tiramisu-nya, mas Pram pasti suka"

"Cepatlah punya anak, biar bagus peruntungan kalian"

Aku tersenyum sambil melangkah keluar toko kue Koh Jimmy. Kali ini menuju kediaman kami di bilangan Kebayoran Baru.

Sudah pukul enam petang saat Aku tiba di rumah, setelah menembus macet panjang di Sudirman. Aku melihat di meja makan ada perlengkapan kinky yang dipinjamkan Emon. Aku lalu membuka pintu kamar tidur kami memeriksa kejutan yang aku siapkan untuk mas Pram, dibantu Emon. Ah, sempurna, seperti yang Aku rencanakan.

Sekarang Aku akan membuat spaghetti, makanan kesukaan mas Pram. Gampang, aku sudah terbiasa membuatnya. Sambil menunggu spaghetti siap, aku menata meja makan, memotong tiramisu, mandi, dan berganti baju. Sphagetti sudah siap, begitu pula Aku. Kostum dominatrix sudah aku kenakan tapi Aku ingin memberi kejutan untuk mas Pram, jadi Aku menutupnya dengan mengenakan kemeja dan rok yang biasa Aku kenakan ke kantor. Aku membiarkan rambutku terurai bebas dan mengoleskan lipgloss di bibirku. Aku melihat pantulan diriku di cermin.

"Happy second wedding anniversary", gumamku.

Jam di dinding menunjukkan pukul 07.25, tepat bersamaan dengan mobil mas Pram terdengar memasuki carport rumah. Aku berjalan menyambutnya di ruang tamu.

"Nggak telat kan?"

"Like you always do, you're in time"

"Sorry dear, Aku nggak sempat singgah nyari hadiah..Tapi habis ini kita bakal ke suatu tempat, kamu pasti suka"

"Duuhh, Sayang..You're the gift"

Kami berciuman hangat. Dari beberapa pria yang pernah mencium bibirku, mas Pram adalah the best kisser. Berciuman dengan mas Pram serasa berada di jalan raya penuh kendaraan di Sudirman, terkadang bergerak pelan lantas bisa jadi cepat kemudian pelan lagi. Begitulah gaya berciuman mas Pram, ia memulai dengan pelan, manis kemudian perlahan menjadi cepat dan liar lalu ia perlahan melembut lagi. Ciumannya membuatku ketagihan seolah tak ingin lepas dari bibirnya.

"Mas..udah"

Mas Pram tak menghiraukanku. Ia terus menciumku, semakin hangat, semakin liar. Tangannya mulai menjamah, bibirnya mulai turun ke leherku.

"Mas Pram...sayang..makan dulu"

"Aku makan kamu aja"

Mas Pram terus menciumi leherku kali ini ia sudah memeluk tubuhku erat dengan tangannya yang berotot itu.

"Iiihh udah Aku bikin spaghetti lho..makan dulu ah"

"Tapi makan spaghetti-nya dari tubuh kamu ya, katanya ini kinky night"

Mas Pram susah dibilangin kalau sudah mulai menikmati sesuatu. Mas Pram mulai menggigiti telingaku. Ia tahu Aku mudah terangsang di bagian telinga atau tengkuk.

"Hahahahaha..mas, geli..."

"Geli enak kan, Sayang?"

"Hihihihhi..mas Pram, makan dulu ah, ya..hihhihihi..geli"
"Bawel, kayak nenek-nenek..ayolah makan"
"Ngambek..ngambek..cakep-cakep ngambek.. huuuuu...sering ngambek bikin nambah keliatan tua lho"
"Biarin, tua-tua juga suami kamu..hehehehe..ayo Sayang, kita makan..nyam.nyam"
"Hahahaha..ini Spageti enak loohhh, bikinan Aku sendiri"
"Nyammy"
"Sama ada ini, Tiramissu dari Koh Jimmy"
"Slurrrrrppppp..tres bien"

Aku melepaskan dasi mas Pram sebelum ia makan. Ia tersenyum manis. Senyum tulus yang selalu tampak menggoda siapapun yang melihatnya.

"*Bon Appétit*⁵⁾, Wife"
"*Bon Appétit*, Husband"

Kami menikmati makan malam sambil bercerita banyak hal dan kadang diselingi candaan lucu mas Pram yang memang hobi ngebanyol. Senangnya bisa tertawa lepas seperti ini. Tapi kadang Aku bertanya sendiri apakah ini semua nyata. Ini seperti too good to be true.

Setelah makan malam pun, Kami masih saja bercengkrama sambil mencuci piring bersama. Selain seks, mungkin inilah aktivitas yang aku rindukan selama tinggal di Inggris. Mas Pram adalah pria yang tidak segan turun ke dapur dan ia selalu bisa menjadikan kegiatan remeh semacam cuci piring lebih menyenangkan. Kadang diselingi dengan ciuman hangat, kadang diselingi saling memercik busa sabun, kadang juga sambil ngobrol serius bertukar pikiran.

"Sayang, kapan nih kejutannya?...katanya kinky?"
"Shusssshhh..tunggu ah, sabar"

Mas Pram duduk menonton tv di ruang tengah. Setelah beres-beres di dapur, aku ke toilet membasuh make-up di wajahku. Ku tanggalkan kemeja dan rok yang aku kenakan dan berganti dengan long coat coklat hadiah mas Pram saat Aku berulangtahun Januari tahun lalu.

"Showtime", gumamku.

⁵⁾ *Bon Appétit*, (Perancis, bahasa) : Selamat Makan, Selamat Menikmati Makanan

Ketukan stileto-ku memecah keheninga ruangan. Mas Pram melihatku kemudian tersenyum. Ia lalu memainkan lagu Steppin' Out With My Baby. Pelan aku mulai bergerak mengikuti musik.

"Hahahahahahaahaha"

Aku tertawa, tidak bisa menahan rasa lucu, ini belum pernah Aku lakukan sebelumnya.

"Come on dear, lanjutin, you're so damn sexy!!"

Mas Pram memperbaiki posisi duduknya di sofa. Kedua tangannya merangkul sofa dengan posisi duduk santai. Aku kembali menggerakkan pinggulku ke kanan dan ke kiri sambil berjalan dengan sensual mendekati mas Pram yang menatapku dengan pandangan nakal. Tepat di depan mas Pram, Aku menaikkan kaki kananku ke meja lalu aku menanggalkan long coat yang Aku pakai menyisakan lingerie dominatrix yang Aku buat spesial untuk malam ini.

"Whooooaaaaa..give it to me baby, give it to me, ow yeaaaahhhh!!"

Mas Pram terlihat senang, ya, seperti laki-laki pada umumnya yang disajikan tontonan sensual di depan matanya. Aku lantas mengeluarkan gulungan cambuk dari stocking yang aku kenakan, sambil menari erotis di atas meja dengan cambuk itu. Ah, Aku tak ubahnya seorang stripper, hanya saja kali ini Aku rela untuk malam ini. Perlahan Aku merangkak ke lantai lalu merangkak lagi menuju mas Pram. Aku meliukkan tubuhku yang berbalut dominatrix nyaris menerawang ini tepat di depan mata mas Pram. Aku mengalungkan cambuk ke leher mas Pram dan Aku memulai memberinya lap dance.

"Hey..Hey..Hey..who are you, mistress??..where's my wife?.."

"Your wife is out of country, now, i am your mistress, i am miss dominatrix"

"Hahahahaha...come on baby, oh yeaaaahhh"

Sempat-sempatnya mas Pram bercanda. Aku membelai sekujur tubuh mas Pram sembari terus melakukan lap dance. Tak lama kemudian sesuatu yang keras menyundul pahaku.

"Ahhhh, getting hard monsieur?"

"You make me so damn hard, you've been a bad bad girl, I am gonna be hard on you"

PLAKKKKKKKKKKKKKKKKK

Mas Pram menepuk bokong ku dengan keras, Aku menatapnya tajam. Perlahan mas Pram mulai mencengkram lenganku dan Aku membalas dengan mengeratkan belitan cambuk di lehernya. Mas Pram sudah begitu bergairah hingga ia tiba-tiba berdiri, Aku bergantung di tubuh bagian depannya. Kami lalu berciuman panas, perlahan mas Pram menurunkan tubuhku, sembari tanganku melepas satu per satu kancing baju mas Pram. Aku terus menciumnya dan meremas rambutnya. Mas Pram tergesa membuka pintu kamar tanpa mengalihkan ciumannya dari bibirku. Inilah saatnya, hadiah kejutan untuk mas Pram. Aku perlahan melepas bibirku dari bibir mas Pram.

"Surprise, Husband!"

Tiga Minggu Sebelumnya

Akhirnya aku kembali menginjakkan kaki di Indonesia. Dua tahun aku meninggalkan negara ini untuk menuntut ilmu ke Inggris, memenuhi beasiswa yang aku peroleh. Saat meninggalkan Indonesia, statusku adalah istri seorang pengusaha muda, Pramudya Natalegawa. Saat itu kami baru menikah empat bulan sebelum akhirnya Aku melanjutkan studi master-ku.

Aku sendiri adalah dokter, tapi sebelum aku mengambil studi spesialisiku, aku memilih mendedikasikan diri di bidang penelitian medis terutama dunia genetika yang selalu menggelitik rasa ingin tahu-ku, mengalahkan kecintaanku pada dunia modelling dan fashion yang membawaku bertemu mas Pram. Aneh juga rasanya saat mas Pram melamarku, dari sekian banyak model yang jauh lebih cantik, dia justru memilih brainiac seperti Aku. Dia bahkan berani menikahiku, walaupun saat itu ia tahu Aku hanya punya waktu empat bulan bersamanya dari tanggal pernikahan yang sudah ia rencanakan dengan matang.

Mas Pram, suami impian semua perempuan. Aku percaya bahwa tidak ada manusia yang sempurna, tapi mas Pram tampak tanpa cela, bahkan olehku yang selalu jeli melihat cela seseorang. Selama aku tinggal di Inggris, mas Pram menjengukku setiap liburan musim panas dan musim dingin, walaupun cuma satu-dua minggu, tapi kedatangannya membuatku gembira. Sama gembiranya saat Aku melihat mas Pram dengan gagahnya berkacak pinggang sambil tersenyum begitu melihatku keluar dari terminal kedatangan di bandara.

"Assalamualaikum, Mas"

"Walaikumsalam, Sayang"

"Cakep banget sih?"

"Aku emang cakep, Sayang, percuma disembunyiin. Sekalian biar cewek-cewek bisa mengagumi pria kesepian yang lama ditinggal istri-nya yang jenius ini"

"Ooowww, sorry dear..Can't help it that I'm smart, mas Pram..hahaha"

"And that's why I asked you to be my wife..tapi Jangan pergi lagi ya, sayang. Pokoknya kamu harus terus ada di samping Aku"

"Always have Always will"

Tak menunggu malam, setiba di rumah, kami langsung melepas rindu. Mas Pram spontan menciumku mesra dan memelukku erat. Kami bercinta, sudah begitu lama kami tidak menikmati bercinta di rumah kami sendiri. Mas Pram membelai tubuhku dan perlahan menanggalkan satu per satu pakaian yang aku kenakan. Rasa lelah, rindu, birahi, semua bercampur satu di diriku. Aku pasrah dan membiarkannya menikmati tubuhku dan memberiku kenikmatan juga.

"Ahhh...I love you, sayang"

"Mas Pram...ahhh..ahh.."

"Laras, I loveyou... ahhh.. Laras.... aaarrrrrgghh"

Mas Pram mengerang nikmat mencapai klimaksnya. Napasnya masih terengah-engah menindih tubuhku. Aku memeluknya sambil menatap langit-langit kamar.

"Cigarette?"

"Iya, Mas"

"Surprise, Husband!"

Mas Pram terkejut melihat hadiah yang aku siapkan untuknya di tempat tidur. Aku menatap mas Pram. Dia memang selalu terlihat menawan, bahkan di saat terkejut seperti ini. Dia tidak punya ekspresi yang jelek, mas Pram selalu tampan.

"Laras?"

"Iya.."

Aku berjalan menuju tempat tidur, mendekati Laras. Laras, perempuan luar biasa cantik dan cerdas ini adalah Relationship Manager di sebuah bank terkemuka bertaraf dunia. Laras adalah teman dekatku saat kami merintis karir modelling dulu. Laras, namanya disebut mas Pram saat bercinta denganku. Laras, terbaring di tempat tidur masih mengenakan stelan kerjanya, kemeja-blazer-pantalon-stiletto, dengan mulut tersekap, kedua tangan dan kakinya terborgol di keempat ujung tempat tidur, dan mata yang sembab sehabis menangis.

Aku duduk di samping Laras yang terbaring tak berani menatapku.

"Aduuuuuhh, Emon kayaknya extra-protective banget ya, Laras..Kamu nggak ada luka kan?"

Aku membuka lakban hitam di mulut Laras dengan kasar. Terdengar rintihan tertahannya. Kemudian aku melepas sumpalan mulut Laras. Emon memang sahabatku yang paling bisa diandalkan. Laras megap-megap seolah ingin menghirup udara sebanyak mungkin lewat mulutnya.
Aku kemudian berdiri.

"Dengerin dulu..."

CTARRRRRRRRRRRRRRRRRR

Aku mencambuk lantai membuat Laras berhenti bicara, ketakutan. Mas Pram masih terdiam di depan pintu kamar, ia tertunduk kali ini. Aku berjalan menuju meja rias mengeluarkan beberapa dokumen dari tas-ku.

"Mas Pram, Aku mau hadiahku"

"Ini berkas untuk perceraian, Kamu tinggal tandatangan, urusan selanjutnya Kamu berhubungan sama pengacaraku saja"

Mas Pram hanya diam menatapku sebentar dan tertunduk kembali. Aku menatap Laras dan mas Pram bergantian tapi tak satupun yang membalas tatapanku. Aku berjalan ke luar kamar. Di depan mas Pram aku berhenti dan mengangkat wajahnya lembut dengan kedua tanganku. Dia masih mempesona bahkan di saat seperti ini mas Pram tidak mampu terlihat jelek begitupun Aku yang tidak mampu melihatnya jelek. Dia selalu menawan.

"Happy-second-and-last-Anniversary...enjoy the surprise"

Aku berbisik halus ke telinga mas Pram dan berlalu membuka pintu kamar. Aku berjalan ke ruang tengah dengan perasaan yang tidak karuan. Aku tersenyum sekaligus berusaha menahan air mataku tidak tumpah. Ini bagian dari rencanaku juga. Aku, sang dominatrix, tidak boleh terlihat rapuh.

Aku kembali mengenakan long coat-ku dan bersiap keluar dari rumah ini.

"Sayang....kunci borgolnya?"

Aku menoleh, mas Pram membuka pintu kamar dan berdiri di depannya dengan tatapan memohon. Kunci borgol??..itu kata-kata akhir dia untukku??..Sialan!..Dia masih tampak menawan tapi kini dia terlihat seperti seorang playboy bajingan. Dan dia justru memikirkan kunci borgol Laras????

"Mmmm...tunggu aku ingat-ingat dulu..damn, lupa!!it's somewhere in this house.."

Ya, Aku jujur mengatakan kalau Aku lupa meletakkan kunci borgol itu dimana setelah membereskan meja makan sore tadi. Aku melangkah dengan ketukan stileto-ku memecah hening.

"By the way mas Pram, it's Audrey, bukan Sayang."

Aku meneruskan langkahku dan mengucapkan selamat tinggal kepada rumah ini, selamanya.

Cong, sukses surprise-nya, thanks..gue ke rumah lo skarang ya. Ada es krim ga?

[Sent]

[Delivered to : Emon]

ketika ditanyakan, kapan bara pijar itu dinyalakan...

maka kujawab aku tidak tahu..sama sekali tidak tahu

sebab aku tidak pernah melihat datangnya,

tahu tahu ia sudah berada disana

dengan sinar seribu rembulan ...terang dan tidak membakar hingga kurasakan damainya

maka,aku mohon jangan pernah kamu tanyakan itu lagi

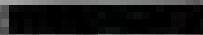
sebab aku akan sulit untuk menjawabnya

sama sulitnya dengan ketika aku harus menahan dan menghadapi rasa rindu padamu..

Ugro Seno

Kalayan Yama!

Oleh : *Pepito Praptowahyono*



Seusai bussines trip ini, aku berencana menghubungi Rudi. Dua minggu terasa cukup lama untuk menjernihkan pikiran masing-masing. Ada rasa bersalah ketika teringat bagaimana rasa ego ini terfasilitasi dengan baik dua minggu yang lau. Aku diam, aku lantang, aku marah lalu kemudian pergi tanpa penjelasan untuk Rudi. Andai dia tau bahwa sebenarnya aku tidak ingin begini

Solo , lembayung sore ini.

Me time¹⁾ kali ini aku habiskan dengan sempurna. Memanjakan diri di spa, membaca beberapa buku yang sudah lama terlantar lalu bersantai di beranda teras rumah Eyang. Biar begitu, tetap saja pengecut masih pantas disandangkan dibahuku. Katanya sayang, katanya ingin naik tingkat , tapi apa yang telah terjadi benar-benar membuatku sukses menjadi pengecut

Bi Sari memanggil dengan tergesa.

" Neng Yarra, Ibu nelson"

" Oh iya, sebentar Bi" Sambil sedikit mengeluh dan mencibir, aku belum siap.

" Iya Bu "

" Gimana nduk, jangan lama-lama di rumah Eyang, kasihan si Bibi ngurusin kamu"

" Nggak Bu, aku disini cuma numpang tidur "

" Ya pokoknya jangan terlalu lama kamu disana, Ibu kangen "

" Ibu, tolong jangan masalah itu ya. aku masih belum siap "

" Nduk, Ibu nunggu kamu bicara saja. Ini hidupmu, ini jalanmu dan kamu yang jadi pengemudi. Ibu percaya kamu, hanya jangan terlalu lama kamu larut. "" Iya Bu "

" Ya sudah, banyak-banyak shalat malam nduk"

" Iya iya, sudah ya Bu. Yarra masih ada kerjaan. Ibu jaga kesehatan ya, dua hari lagi aku pulang "

Hmm.. sedikit lega rasanya bicara dengan Ibu. Aku salut melihat dia, 31 tahun mampu mengimbangi sifat Bapak yang keras. Padahal dia sebenarnya sering kudapati menangis ketika aku pura-pura tidur di pelukannya. Bapak suka bilang ibu tak becus mengajarku kalau tak dapat juara satu. Ibu cuma diam lalu menangis, itu terjadi itu terjadi dan itu yang membuatku bersumpah tak akan kalah dengan tekanan dari kaum adam.. Biar begitu, aku juga tak ingin seperti dia yang cuma bisa diam, nrimo²⁾ .

¹⁾ *Me time (Inggris, prokem)* : Waktu untuk bersantai

²⁾ *Nrimo (Jawa, bahasa, istilah)* : Sikap pasrah dan menerima, menuruti.

Pernah ketika ingin kuliah, aku bersikeras mengambil jurusan Sosiologi. Sementara Bapak bersikeras menyuruhku mengambil Hukum, katanya kalau jadi orang yang pintar hukum gak akan mudah dibohongi. Padahal sebetulnya itu kamuflase saja, karena itu sebenarnya cita-cita Bapak dulu.

Tak heran empat tahun kuliah terasa seperti neraka saja tiap pulang ke rumah. Obrolan hanya akan mencapai nada tinggi berulang dan berulang membahas apa hebatnya Sosiologi dibanding Hukum. Tapi itu dulu, tiga tahun sebelum Bapak meninggal, hubungan terasa normal kembali. Mungkin sudah terbuka pikiran Bapak melihat anak semata wayangnya ini teguh terhadap cita-citanya, dan bisa dibilang berhasil membuat orang diam akan hebatnya Sosiologi.

Solo, sebuah kota yang terkenal dengan surabi dan keratonnya. Aku sering kesini, ke rumah Eyangku tepatnya, biasanya ini jadi tujuan ketika hati galau dan bingung. Orang bilang Bali adalah obat hati, tapi Solo, rumah Eyang adalah obat hati yang paling ampuh. Rumah ini sangat kental dengan budaya jawa, ornamen dan ukiran dari kayu 80% mendominasi setiap sudut. Di belakang terdapat sebuah pendopo yang dikelilingi oleh taman dan kolam kecil berisi ikan. Suara gemericik air yang timbul dari kolam, teh khas yang disiapkan Bibi, keheningan sungguh menjadi sesuatu yang langka di Jakarta.. Maka cukuplah sudah tempat ini ditasbihkan menjadi favorit di hati.

Eyang sendiri sudah meninggal, waktu aku masih berusia 10 tahun. Rumah ini hanya dirawat oleh Bi Sari, asisten rumah tangga yang sudah dua generasi mengabdikan pada Eyang. Satu hal yang aku suka, rumah ini menyimpan banyak rahasia, rahasia yang muncul dan terpecahkan dengan sendirinya.

Hari sudah maghrib. Ku ambil tas tepat disebelahku, kemudian aku aktifkan nomor pribadi, yang semenjak bussines trip kemarin dinon-aktifkan. Sudah kuduga, Rudi 57 kali menelepon, 3 pesan dan salah satunya dari Rudi.

“ Aku tahu kamu marah, hubungi saja aku segera mungkin Yarra. Jika kamu mau, aku akan batalkan itu “

Empat tahun sudah bersama namun mengapa masih saja ada hal melintang. Andai saja dia tahu, aku marah karena aku sayang. Empat tahun itu waktu yang lama Rud, lama. Dan kamu ingin dua tahun selanjutnya kita berjarak, kamu tega Rud, padahal ada rencana besar di ujung tahun ini. Apa aku egois? entahlah, tapi setahuku ini beralasan. Dan jika aku marah itu wajar. Rudi juga egois. Kami berdua egois. Tapi dia lelaki harusnya mengalah. Ah... tak taulah.

Sebuah ketidaksengajaan, romansa Ibu-Bapak

Bi Sari pamit pulang sore ini, anaknya sakit. Bagus, maka malam ini aku akan jadi lajang kesepian hingga larut. Tapi tak apalah keputusan ini kan aku juga yang mengambil. Lari dari Jakarta ke Bali yang seharusnya tanggung jawab teman, menepi di Solo untuk menenangkan diri sebelum balik ke Jakarta. Oh, Jakarta, kota yang ku benci sekaligus kucintai.

Setelah memakan masakan Bibi yang sengaja ditinggalkan di meja makan, aku menuju ke kamar Ibu. Kamar sewaktu Ibu masih tinggal di tempat Eyang. Entah kenapa, aku merasa nyaman disini, merasa melihat gambaran Ibu sewaktu masih muda. Sosok yang kurasa 180 derajat berbeda dengan anak semata wayangnya ini.

Tidak ada yang berubah semenjak terakhir kesini, tapi matakku langsung tertuju ke salah satu lemari. Ini lemari baru, terselip dihimpit dua lemari besar lainnya. Lemari ini kecil, bukan, ini bukan lemari baru, sudah berumur kurasa. Mungkin baru dipindahkan saja kesini. Aku coba buka lemari ini, dan ternyata bisa.

Di dalam lemari ini ada beberapa buku, tapi ada satu buku yang tebal berwarna merah marun. Di depannya ada tulisan 1977-1983. Kubuka lembar demi lembar, tulisan Ibu dan Bapak memenuhi setiap lembarnya. Semacam catatan harian bersama, setiap tulisan Ibu selalu di balas dengan tulisan Ayah dibawahnya.. Apa ini, dan 1983? mengapa berhenti ketika Yarra kecil masih berusia 3 tahun?

21 Maret 1978

Bapak hari ini Ibu sangat kecewa kecewa dengan omongan keluarga Bapak. Sudah masuk tahun kedua, kita belum punya momongan. Aku tersinggung ketika dik Narno menyuruhku mengecek ke dokter.

Bapak masih sayang sama Ibu kan?

Ibu, Bapak tau perasaan ibu. Ibu yang sabar ya, Ibu yang sabar.

Hati dan fisik Bapak udah terbelenggu di Ibu, mana mungkin Bapak bisa tidak sayang lagi sama Ibu

11 April 1979

Bapak, Ibu kangen.

Bapak sudah empat bulan dinas di luar. Andai Batam-Jakarta bisa ditempuh satu langkah.

7 Mei 1979

Ibu, Bapak sudah disini Ibu sekarang.

Sewaktu dinas, Bapak selalu bermimpi tentang Ibu.

Ibu lebih menyiksa.

30 Agustus 1979

Bapak, Ibu hamil. Ternyata sudah dua bulan

Ibu, akhirnya kita diberi kekuatan dan hadiah lagi ya.

3 Januari 1980

Bapak, perut Ibu sakit.

Tapi hati Ibu lebih sakit ketika Bapak bicara kasar semalam.

Bapak, dikurangi kebiasaan keras kepalaanya. Ibu takut Bapak nanti juga masih begini ketika anak kita sudah lahir.

Ibu, Bapak minta maaf. Bapak memang begini.

Bapak mohon maaf ke Ibu.

19 Maret 1980

Yarra Melati Hadisudibyo lahir.

Bapak dan Ibu senang, malaikat ini terlahir dengan mata yang indah.

Lembar selanjutnya.

Lembar selanjutnya.

Dan lembar terakhir,

1998? Mengapa berselang lama dengan tulisan terakhir, bukankah ini era 1977-1983?
1998, apa ada kaitan dengan awal mula perselisihanku dengan Bapak?

21 Agustus 1998

Bapak, biarlah Yarra menentukan pilihannya sendiri.

Mau di jurusan manapun, Yarra sendiri yang menjalani.

Bapak tau Bu, tapi ini demi kebaikan Yarra kan.

Bapak akan coba, Bu. Butuh waktu, tapi bapak akan selalu menekan dia untuk tanggung jawab pada pilihannya.

Kita berusaha bersama ya Bu.

Sudah pukul 01.30 WIB, empat jam?. Tidak terasa sudah empat jam konsentrasiku tertuju pada buku ini. Aku menangis. Aku menangis karena mengingat sosok Bapak, yang ternyata penuh misteri. Aku menangis karena egoku, aku menangis di malam hari, dan belum pernah aku menangis sehebat ini. Bahkan ketika terakhir kali aku bertemu Rudi pada pertengkaran itu. Ibu, Bapak aku kangen.

Terima kasih Bapak, Ibu, ini sebuah rahasia yang sempurna. Sekaligus membukakan mata.. Aku ciumi buku ini dan selanjutnya kupeluk sampai tak sadar esok paginya aku terbangun dan mendapati aku masih memeluk buku ini. Aku memutuskan untuk pulang hari ini juga.

Jakarta, datang dengan harapan.

Sampai di Jakarta, aku langsung pulang ke tempat Ibu. Di depan pintu, Ibu sudah siap dengan tangan seolah hendak memeluk. Begitu di pintu, aku peluk Ibu dengan erat, sosok hebat yang ternyata dibalik segala sikap nrimo-nya terdapat sisi lain. Sisi yang aku temui di buku itu.

Waktu makan malam sudah tiba, aku berniat untuk bicara pada Ibu soal Rudi. Sudah terbuka mata dan hati ini, sudah cukup lama pula kurasa masalah ini terendap.

“ Gimana nduk, sudah bicara sama rudi? “

“ Besok Bu “

“ Sudah kamu pikirkan? jangan egois, kan kamu tau ini udah cita-citanya Rudi”

“ Iya Bu, memang kemarin aku egois. Aku mau minta maaf besok “

“ Jadi pasangan itu rumit, apalagi suami istri. Terlihat enak, tapi sebenarnya rumit. Maka sebelum rencana pernikahanmu itu terlaksana, mbok hati dan pikiran kalian sama-sama ditata dulu “

“ Iya Bu “

“ Rudi kan hanya bertugas dua tahun di negeri orang, dan itu cita-cita dia dari dulu. Kamu juga kan udah empat tahun pacaran sama dia, harusnya urusan yang seperti ini tidak jadi masalah lagi kan nduk”

“ Iya Bu, Yarra ngerti”

“ Pokoknya, apapun itu, ibu cuma berharap yang terjadi adalah yang terbaik buat kamu. Ibu cuma ingin ngingetin, pasangan itu tidak harus selamanya satu kata dan satu pendapat, suatu saat perbedaan akan muncul, disitulah sebenarnya sebuah hubungan diuji. Kamu pikir-pikir lagi ya nduk”

“ Iya Bu, terima kasih”

Percakapan kali ini membuat matakku terbuka, dan aku sadar mungkin memang ini semua murni terjadi akibat meledaknya egoku dan ada rasa takut yang berlebihan. Harusnya ketika aku tahu bahwa Rudi mendapatkan promosi untuk menjadi manager di perusahaan yang akan membuka cabang di Thailand, harusnya aku bangga. Ini sudah menjadi cita-cita Rudi dari dulu. Tapi entah kenapa, aku malah tidak rela berpisah jauh.

Mengingat akhir tahun ini pernikahan ini segera dilangsungkan, dan jika Rudi mengambil kesempatan ini, sudah tentu kami akan berjauhan, karena aku masih terikat kontrak dengan kerjaan ini itu. Wajar aku berang ketika ternyata Rudi tiba-tiba meng-iya-kan promosi itu. Di pikiran ini hanya dipenuhi dia lebih memilih hal itu ketimbang aku, dia akan meninggalkanku dan seribu satu pikiran picik serta negatif lainnya..

Segera, aku mengirimkan SMS ke Rudi.

Rudi, sayang, maafkan aku atas keegoisan ini. Besok yah, setelah kerja di tempat biasa. Love you

Selanjutnya, terdengar lagu milik *Float* dari radio,

*“Percayalah hati, lebih dari ini
Pernah kita lalui.
Jangan henti disini.
Nikmatilah lara, untuk sementara saja”*

Rud, kita akan menikmati lara ini sementara, dan kita akan menjemput hasilnya untuk kita lalui selamanya. Halcyon³⁾ Yarra, demi Halcyon, aku akan kuat. Ibu dan bapak saja bisa, masa' aku tidak bisa.

³⁾ *Halcyon (Inggris, bahasa)* : Hari yang tentram, Damai, Sejahtera



Peach Tea

Oleh : *Alexander The Great*



"Are you out of your fucking mind?"

"No, gue belum pernah merasa sewaras ini malah."

"Trus kenapa lo malah bikin keputusan killing yourself?"

"I'm not going to kill myself, i'm going to end my life.."

"And what makes it any different, moron??"

"That's certainly two different things honey....."

"Huh!! dasar banci Arisan lo!!"

Ken cuma nyengir dibilang "banci Arisan" , lalu tenggelam dalam berkas memorinya. Ia heran kenapa kedua sahabat, soulmates, dua orang yang sudah dianggapnya saudara itu mau repot-repot bertanya 'apa', 'kenapa', 'bagaimana', dan seterusnya, dan sebagainya tentang keputusannya.

Well, sebenarnya sih belum keputusan final, karena ia masih mikirin cara apa yang paling fantastis mengakhiri hidup. Hidup ini memang lucu, disaat orang-orang berjuang setengah mati untuk hidup, dia malah memilih mati beneran, absurd, yet it's real.

"Gue yakin lo waktu kecil suka ke sekolah minggu, seperti gue di jejelin ke pesantren. And you should've known better if you kill your self, you can never make it to heaven. You'll be burn in hell, forever...."

Ya ampun, belum nyerah juga rupanya makhluk yang satu ini, bahkan sekarang malah bawa-bawa neraka. Sambil menghela nafas Ken berkata pelan.

"Let me tell you one little secret, buddies. Kita semua emang lagi berada disana, terbakar hidup-hidup. Don't you know that?"

Alex terdiam sebentar, dan berpandangan dengan Gabriel, tapi cuma sekedar mengambil napas panjang.

"Gue heran kenapa gue dan Abi bertahan berteman sama lo sampai sekarang, 26 tahun, seumur hidup kita!! And yet, all your insanity still haven't drive us mad... Gue udah berusaha ngomong panjang kali lebar sama dengan capek tapi kok lo nggak ngerti juga sih, what the hell's got into you?!. Don't you have a little respect for your life? Lo nggak mikir semua orang yang sayang sama lo, those who care about you, dan berapa ribu, ratus, juta hal yang nggak akan pernah lo alami lagi kalo lo tetep stick to that stupid decision?" Alex menarik napas, terengah-engah.

"Gini ya Alex sayang, justru karena gue sayang sama kalian makanya gue ambil keputusan ini. Dengan nggak ada laginya gue, jatah bernafas kalian akan bertambah, gue nggak akan pernah jadi beban lagi, dan gue nggak akan kehilangan apa-apa karena dengan sendirinya gue akan dapat a whole lot more experiences out there.."

"In hell you mean." Dengus si Gabriel kesel "

"So, tell me again, what's the real reason?"

"You know the real reason..."

"I Wanna hear it from your mouth"

"You're not getting anything from me.."

"Ken! Now!! I insist!"

Ken terbahak.

"Kalian mulai annoying deh.."

"You're the pain in the ass, you know?!"

"Ah... You know you love me.."

"That's a bad news, a strike of lightning!!"

"I'll be missing having this kind of conversation.."

"Then don't go.."

Ken menatap tetesan gerimis yang mulai membasahi tanah. Hawa yang menguap begitu nikmat. Rumput basah dan bau segar dedaunan bercampur sempurna dengan aroma kehidupan.

"*Opto, ergo sum*¹⁾.."

"*Harakiri*²⁾ bukan pilihan, Ken.." Suara Gabriel agak tercekat.

¹⁾ *Opto, Ergo Sum* : Aku memilih, maka aku ada.

²⁾ *Harakiri (Jepang, bahasa)* : Keputusan untuk mengakhiri hidup.

"Says who?"

"Says me, lah! bencong..."

"Udah ya Abi lucuuuu, gue capek.. otak gue lagi males diajak smash-smash-an omongan sama kalian berdua nih..."

Ken beranjak meninggalkan Alex dan Gabriel yang masih nggak puas. Alex membuka mulutnya, tapi tak ada suara yang keluar. Tangannya mengambang di udara, menggantung lemah, dan jatuh perlahan seiring kepergian Ken.

Ia mendesah pelan, tak mengerti betapa sel sel abu-abu bisa begitu memusingkan, labirin berpilin dengan kemungkinan tak terhingga.

Hari ini Ken akan secerah mentari, semenit kemudian ia bisa menyambarkan petir dari mulutnya. Detik berikutnya, Ken bertransformasi lagi menjadi anak termanis sedunia, lengkap dengan senyum memesonakan, dan lesung pipi yang menjadi ciri khasnya.

Ken terbangun, napasnya terengah-engah. Lampu dinyalakan. Dua sosok yang sangat akrab berjejer dihadapannya. Alex, cemas. Gabriel, panik.

"Another nightmare?"

Ken menatap Gabriel yang langsung menghampirinya dan memegang dahinya yang berkeriat. Ia mengangguk perlahan, mengusap keringat dingin yang berpadam tertimpa cahaya lampu. Wajah-wajah suram berputar di benak Ken sehingga ia memejamkan matanya. Waktunya hampir tiba, ia bisa merasakannya merambat seluruh syaraf, tak tertahankan.

Seseorang muncul dari kegelapan, begitu halus dan mulus, seulas senyum dingin yang tak mencapai matanya terkembang. Dia memandang Ken langsung ke kedua matanya.

"Are you ready?"

Ken tersenyum dan mengangguk, sementara Alex dan Gabriel terlihat heran.

"Lo kenapa, Ken?" Alex mulai menangkap gelagat buruk.

Ken tak merespon. Ia masih menatap sosok misterius yang hadir diantara Alex dan Gabriel, tentu saja mereka nggak tahu sama sekali. Sosok itu tersenyum lagi dan mengeluarkan secangkir teh dengan aroma peach. Twinings Peach Tea kesukaan Ken.

"You won't feel a thing. It'll happen fast."

"Thanks.."

Ken meminum teh itu. Dengan segera arsenik menyapa tenggorokannya, bercampur dengan asam lambungnya, menyatu dengan aliran darah dan meremas jantung Ken dengan satu hentakan maut dan membuatnya berhenti bekerja.

Alex dan Gabriel memegang dada serentak, wajah mereka membersitkan kengerian yang dalam. Mereka lenyap seiring putusnya napas Ken. Sosok misterius itu tersenyum dan berpendar lalu lesap dalam terobosan sinar fluorescent lampu kamar.

Here lies:

Gabriel Kenneth Alexander
November 3rd, 1979 - December 5th, 2008

Nisan itu berhias berbagai macam bunga. Diatasnya ada selembar kertas yang perlahan tertiuip angin, lalu menanjak bersama aliran udara, dan terbuka lipatnya.

Kami akan merindukanmu, Ken...

Your fellow MPD³⁾ friends."

Kertas itu berkelepak lagi, terbang semakin tinggi. Ken menjulurkan tangannya, berusaha menangkap kertas itu yang tentu saja menembus jemarinya.

Wajah Ken kecewa.

³⁾ *MPD (Inggris, bahasa, istilah)* : Multiple Personality Disorder, penyakit kejiwaan dimana sang penderita mempunyai beberapa Alter Ego

Gabriel dan Alex menepuk bahu Ken.

"Udah siap, Ken??"

Ken mengangguk.

“Jangan pergi lagi...”

Mereka berdua menggeleng, lalu satu persatu memasuki tubuh Ken. Ken terlihat lega, kemudian memandang kesebelah kirinya.

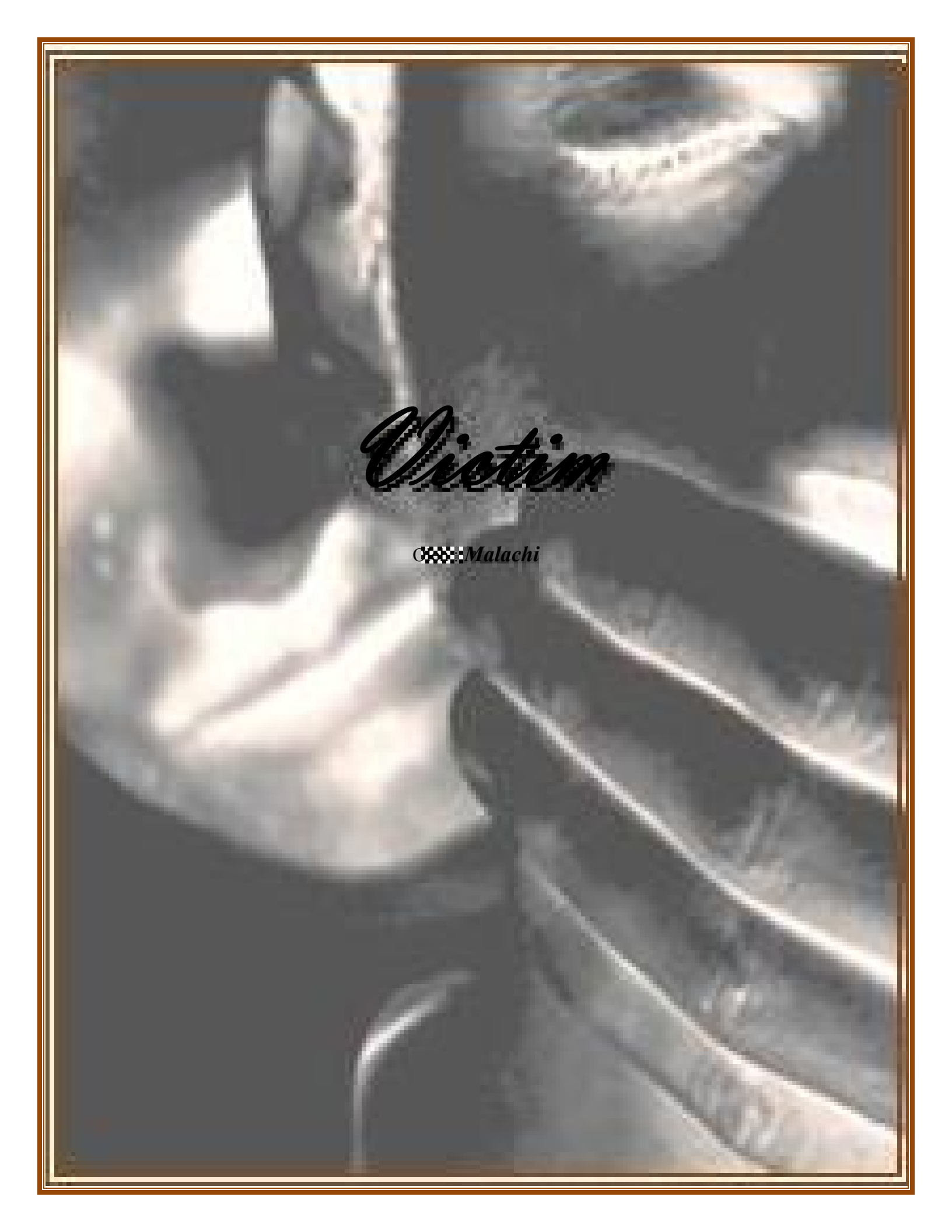
"Sebaiknya kamu juga.."

"Mereka tak pernah tau aku siapa ya?"

"Nggak. As you wish, rite?"

Sosok misterius yang memberikan Peach Tea ke Ken mengangguk dan menyatu dengan tubuhnya.

Ken tersenyum lebar. Dia merasa utuh. Akhirnya.

A blurry, artistic photograph of a person's face and hand. The image is framed by a brown border. The text "Victim" is written in a cursive font, and "O Malachi" is written below it with a checkered icon.

Victim

 *Malachi*

Aku duduk terdiam menyaksikan Polisi bekerja di tempat kejadian perkara. Polisi baru saja selesai mencoba melakukan rekonstruksi ulang . Aku masih tak percaya dengan semua kejadian ini. Semua terjadi begitu cepat.

Seorang reporter televisi berdiri dan berbicara menatap kamera,

“Pemirsa, hari ini Polisi mencoba melakukan reka ulang kejadian pembunuhan terhadap pengusaha, Sony Putranto. “

“ Jadi Son, kapan kamu akan menceraikan istrimu? Aku lelah harus seperti ini terus menerus. Aku tidak bahagia dengan keadaan seperti ini. Aku tidak puas hanya memilikimu di waktu-waktu tertentu saja. Aku bosan harus sembunyi terus menerus. Sampai kapan kita seperti ini? “ tanya Andrea kepada Sony.

“ Tolonglah Sweetie, jangan desak aku seperti ini. Aku tak dapat menceraikan istriku. Kau tahu sendiri semua yang aku peroleh sekarang ini atas bantuan dan posisi istriku. Kalau bukan karena istriku, mana mungkin aku bisa membeli rumah ini. Mana mungkin kau bisa menempati rumah ini. Kalau aku menceraikan dia, habislah aku. Cobalah untuk bersabar dan mengerti posisiku. Bagaimana dengan kedua anakku nanti? “ jawab Sony berusaha menenangkan Andrea.

“ Tapi apa kamu sendiri berusaha mengerti posisiku? Aku kesepian, Son. Aku sendirian di rumah ini. Aku tak sanggup harus hidup seperti ini. Apa kau mau aku mencari lelaki lain untuk menemaniku setiap malam? Aku bisa saja mendapatkan lelaki lain untuk hubungan sex semalam sebagai penggantinya. Tapi bukan itu yang aku mau. Aku mencintaimu, sangat mencintaimu. Aku ingin kita bisa bersama-sama untuk selamanya. Kita toh bisa bersama-sama mengasuh kedua anakmu. Atau kita bisa mengangkat anak walaupun kau kehilangan hak asuh atas kedua anakmu. ”

“Hah? Kau naif sekali, Sweetie. Kau pikir kalau aku menceraikan istriku dalam sekejap mata kami akan bercerai? Sudahlah, pokoknya aku tidak mau membahas soal ini lagi. Habis perkara! “

Sony berjalan keluar dan membanting pintu di hadapan Andrea.

Andrea terkejut. Belum pernah Sony bersikap seperti itu kepadanya. Hati Andrea terasa sakit. Ia marah sekaligus sedih dan kecewa. Matanya mulai berkaca-kaca.

Entah sejak kapan aku mulai merasa ada perubahan pada diri suamiku. Sony mulai gemar berdandan lebih rapi dari biasanya. Waktu itu sempat kutanyakan mengapa ia berdandan lebih rapi. Jawabnya ia sedang senang karena proyek-proyek yang sedang ditindaklanjutinya ternyata berhasil tembus.

Lama kelamaan aku sendiri menemukan kejadian yang membuatku curiga. Aku sering mendapati Sony menerima telepon diam-diam dan berbicara dengan suara pelan serta sembunyi-sembunyi. Sesuatu yang tak pernah dilakukannya selama ini. Pernah sekali waktu saat ia sedang mandi aku memeriksa ponselnya berusaha mencari tahu siapa yang semalam meneleponnya. Tapi aku tidak berhasil karena nomor penelepon itu tidak muncul di daftar.

Sekali waktu Sony mendapatiku sedang memegang ponselnya setelah ia selesai mandi.

“ Siapa, Ma? “ tanya Sony. Aku sempat merasakan nada kuatir dalam suaranya meski raut mukanya berusaha terlihat tenang.

“ Si Monika, barusan menelepon mengingatkan rapat di Keputran, “ jawabku.

“ Oh begitu, “ jawab Sony. Samar aku mendengar desahan napas leganya.

Setelah kejadian itu, nampaknya Sony lebih bersikap hati-hati. Aku sengaja menelpon ponselnya saat ia sedang mandi dengan alasan salah tekan. Dan ternyata ponselnya dibawa ke dalam kamar mandi. Dari situ aku mulai bertambah curiga terhadapnya.

“ Untuk apa kau meneleponku pagi tadi? “ tanya Sony dengan suara keras.

“ Aku kangen, Say. Sudah seminggu kan kita tidak bertemu, “ jawab Andrea dengan manja sambil merangkul pinggang Sony.

“ Kau ini sengaja ya? Apa kau ingin Aline tahu hubungan kita? Kau ini gegabah sekali, “ balas Sony dengan nada tinggi

“ Sayangku, apa kau pikir aku begitu bodohnya? Ide yang cerdas bukan menyamar sebagai calon klienmu? Hahahaha... “ jawab Andrea lagi.

“ Tetap saja itu terlalu gegabah, “ balas Sony sembari memeluk Andrea mulai mencumbu bibirnya. Tak lama tangan Sony mulai melucuti pakaian Andrea.

Kecurigaanku makin bertambah. Aku mencoba menyelidiki ponsel Sony suatu malam saat ia terlelap sangat. Kububuhkan sedikit obat tidur ke dalam susu hangat yang setiap malam kubuatkan untuknya. Aku tak mau ambil resiko Sony terbangun dan menemukanku sedang memeriksa ponselnya.

Aku mulai membuka daftar nama kontak teleponnya. Berusaha menemukan nama yang mencurigakan, nama yang tidak kukenal dengan baik. Beberapa kukenal. Meski banyak juga yang tak kukenal. Tapi aku belum menemukan titik terang siapa yang harus kucurigai sebagai selingkuhan Sony.

Akhirnya aku mulai membuka message inbox. Begitu banyak pesan masuk di dalam inbox hingga berjumlah lebih dari seribu. Pesan-pesan mulai dari bukti transfer, bukti pembayaran online sampai pesan dariku, dari rekan bisnisnya, sekretarisnya, atau anggota keluarga kami yang lain. Dari sekitar seribu pesan di message inbox tak kutemukan satupun yang mencurigakan. Sampai saat aku memeriksa sent folder di ponsel itu. Aku menemukan satu pesan yang merupakan titik terang terselip diantara ribuan pesan terkirim dari ponsel Sony.

To: +62813098786352

Aku ingin bercinta denganmu malam ini...

xoxo ur love

Dari televisi nampak seorang melaporkan headline news,

“Pemirsa, telah terjadi pembunuhan terhadap pengusaha, SP. Jasad SP ditemukan di sebuah rumah mewah di daerah Kebayoran Baru oleh pembantu rumah. Dugaan sementara pembunuh adalah AP yang adalah penghuni rumah tempat kejadian perkara. “

Andrea tengah berada di sebuah hotel di kawasan Bogor. Ia gemetar ketakutan. Pandangannya tak lepas dari televisi yang sedang menayangkan berita kematian Sony kekasihnya. Andrea meringkuk di atas tempat tidur. Frustrasi dan sedih teramat sangat. Gambaran pisau yang menancap di dada Sony membayangi benak pikirannya.

Sementara hatinya meraung dalam kesedihan. Sony, pria satu-satunya yang ia cintai sudah mati. Apa jadi hidupnya tanpa Sony? Andrea menangis pelan-pelan sambil memeluk bantalnya hingga ia tertidur karena kelelahan.

“ Sweetie, sweetie, “ terdengar suara panggilan sayang Sony kepada Andrea.

Sony membelai kepala Andrea.

“Sayangku, maafkan aku. Maafkan aku. Aku selalu menyusahkanmu. Maafkan aku yang tidak pernah puas. Kembalilah Sayangku, aku tidak akan menuntutmu bercerai dari dia. Kembalilah Son, kembali Sayangku. Itu sudah cukup buatku. Aku tidak akan menuntut apa-apa lagi asal kau kembali bersamaku. Sony, sayangku. “

Andrea memeluk Sony sambil terisak-isak. Namun tak lama Sony melepaskan pelukannya dan perlahan pergi menjauh dari Andrea.

“Sony, Sayangku. Jangan tinggalkan aku sendiri” Andrea merintih pelan dalam tidurnya.

Aku merasa begitu terluka dan terhina. Aku terbakar api cemburu. Aku tidak tahu apa kekuranganku. Aku ingin tahu mengapa Sony berselingkuh. Antara aku dan selingkuhannya itu jelas-jelas kami berbeda. Tapi aku sama sekali tidak menduga Sony tipe orang semacam itu.

Aku sering membuntuti mereka berdua. Mengawasi mereka. Sampai akhirnya aku mulai mengerti pola pertemuan mereka. Selalu malam hari saat Sony mengaku akan berangkat ke luar kota, ke Singapura atau Kuala Lumpur.

Di televisi nampak Polisi sedang berjalan mengawal Andrea dengan kedua tangan diborgol. Seorang reporter televisi melaporkan, “ Pemirsa hari ini Polisi berhasil menangkap tersangka AP, pelaku pembunuhan terhadap pengusaha SP. Hanya dalam waktu seminggu Polisi berhasil menangkap AP di sebuah hotel di kawasan Bogor. “

Andrea tampak pucat dan lesu. Pandangannya kosong. Rambutnya acak-acakan. Pakaianya kusut. Aroma tak sedap menghambur dari tubuhnya yang tak mandi selama beberapa hari. Seakan-akan dirinya tak menyadari sedang berada di bawah sorotan puluhan kamera televisi dan kilauan lampu blitz.

Sejam sebelumnya Andrea menghubungi Polisi untuk menjemput dirinya. Andrea merasa hidupnya hampa tanpa Sony di sisinya.

Seorang reporter televisi berdiri dan berbicara menatap kamera,

“ Pemirsa, hari ini Polisi mencoba melakukan reka ulang pembunuhan terhadap pengusaha, Sony Putranto. Andreas Perdana, pria pelaku pembunuhan adalah kekasih gelap dari korban, Sony Putranto. Hubungan perselingkuhan yang berakhir pada maut. Peristiwa kriminal ini diduga terjadi karena kecemburuan pelaku terhadap istri korban. Pelaku membunuh korban karena tidak puas dengan janji korban yang tidak kunjung menceraikan istri korban. Istri korban sendiri, Aline Putranto, mengaku tak percaya suaminya berselingkuh dengan Andreas. Menurutnya Sony adalah lelaki normal. “

Dalam hati aku menertawakan semua reality show yang penuh dengan kebodohan dan skandal ini. Semua media infotainment mengulasnya. Masyarakat jatuh kasihan terhadapku, istri malang korban perselingkuhan suami. Ribuan surat dan ratusan karangan bunga tanda simpati dikirimkan kepadaku. Rasanya sukar dipercaya, seperti mimpi buruk saja. Tetapi semua ini nyata. Akulah yang menyelidiki situasi di rumah Andreas. Rumah yang dibeli Sony dengan uang kami. Aku sendiri yang mengendap-endap malam itu. Aku yang membius Andreas dengan *chloroform*. Puas rasanya hatiku. Aku sendiri yang membunuh Sony dengan pisau kecil milik Andreas.

Aku juga yang meletakkan sidik jari Andreas di pisau itu. Tak seorangpun bisa merebut Sony dariku. Apalagi Andreas, keparat itu Ini pembalasanku kepada mereka berdua atas semua sakit hati dan malu yang harus kutanggung. Semoga Sony membusuk di neraka dan Andreas membusuk di penjara.

Aku duduk terdiam, menyaksikan Polisi bekerja di tempat kejadian perkara. Polisi baru saja selesai melakukan rekonstruksi ulang.

Aku masih tak percaya dengan semua kejadian ini. Semua terjadi begitu cepat.

*hari ini adalah hari terakhir aku berdansa
denganmu*

hari terakhir aku bisa memelukmu dalam diam

hari terakhir kau ada dalam pelukanku

*hari dimana aku bisa menghentikan waktu
hanya denganmu*

hari dimana aku tidak peduli akan esok

*seandainya esok yang kulalui harus berat... aku
akan kuat*

berbekal dansa terakhir kita ditengah malam

yang rasanya takkan pernah usai

karena besok kau akan pergi

tanpa bicarapun aku tahu ini saat terakhir kita

*akan kuberikan seluruh waktu untukmu dalam
dansa terakhir ini*

Uchie Embun Sari



Girl From Tinian

 *Dhina*

Pernahkan Anda mendengar tentang pulau kecil di kepulauan Pasific yang disebut Tinian?

Mungkin terdengar tidak asing lagi. Nama Pulau kecil ini sering muncul di pelajaran sejarah perang dunia kedua. Walaupun saat ini Tinian telah menjadi tempat wisata, namun bagiku keindahan lautnya yang biru tetap menyisahkan cerita sendu.

Namaku John Tobbin, 25 tahun, salah satu sukarelawan di marinir division America. Aku tiba di pulau yang kecil ini setelah sebelumnya tentara kami berhasil mengamankan Pulau Saipan yang merupakan base pertahanan Jepang terkuat di Kepulauan Mariana pada 9 Juli 1944.

Setelah berbulan-bulan berada di arena pertempuran berdarah, dimana setiap jam setiap menit kami berkutat dengan meriam dan amunisi untuk menyerang pertahanan Jepang yang sangat kuat, ratusan tentara tewas dan terluka di pihak kami dan ribuan tentara serta warga sipil tewas, hilang dan terluka di pihak Jepang.

Kami para sukarelawan ditugaskan menyiapkan amunisi dan peralatan lainnya dan memberikan pertolongan bagi tentara yang terluka. Ada kalanya aku merasa muak dengan peperangan ini, melihat begitu banyaknya korban serta kekejaman yang dilakukan oleh pihak kami maupun pihak musuh melukai hatiku. Mungkin itu sebabnya aku tak memilih untuk berada di garis depan.

23 July 1944

Kami mulai bersiap pada pukul 4:45 dan pada pukul 6 pagi ini kami memulai serangan ke Tinian. Kami menyerang Tinian dengan kapal perang, motor boat, kapal penghancur serta pesawat tempur. Formasi penyerangan berbentuk melingkar mengepung pulau. langit biru dipenuhi dengan pesawat tempur yang tak berhenti menembak, membakar serta menjatuhkan bom. Sebelumnya kami telah melakukan banyak serangan-serangan kecil terhadap Tinian untuk membuka jalan bagi serangan-serangan berikutnya. Pihak Jepang sendiri telah mempersiapkan diri dengan pesawat tempur serta meriam dan tank-tank mereka. Pertempuran baru berakhir pukul 18.30

24 July 1944

Hujan turun pukul 3.15, kami mulai bersiap. Pukul 5.30 serangan dimulai, pukul 7.30 kami berhasil mendarat di Tinian. Jepang sangat pandai berkamuflase, kami tidak pernah dapat menerka apa rencana mereka. Begitu tiba di pulau kami dikejutkan dengan tembakan musuh ke arah kapal tempur Colorado sebanyak 16 kali yang mengakibatkan kerusakan yang cukup parah, 25 tentara kami tewas dan 70 orang terluka. Mereka juga menyerang kapal penghancur Scott menyebabkan tewasnya 15 tentara beserta Kaptennya. Pertempuran berhenti pada jam yang sama seperti hari sebelumnya.

Beberapa kapal tetap berjaga dan penyerangan susulan dari pulau Saipan terus berlanjut. Terlalu letih untuk menyaksikannya pertunjukan yang bagaikan permainan kembang api hari kemerdekaan 4 July itu, aku memutuskan untuk menjelajahi pinggiran pantai di sisi lain pulau dengan berbekal *handgun*. Di sepanjang pinggiran Tinian banyak terdapat jurang-jurang serta lekukan-lekukan gua yang banyak digunakan sebagai tempat perlindungan tentara dan warga sipil karena itu lebih baik tetap waspada. Satu jam aku berjalan mengendap-endap memasuki daerah yang banyak pepohonan aku berhenti didekat sungai kecil untuk minum kemudian memutuskan berbalik kembali ke *camp*.

Aku tersentak hampir menjerit ketika melihat sosok yang berdiri di depanku. Sosok seorang gadis. kulitnya coklat matanya sipit menandakan bahwa dia keturunan Jepang. di tangan kirinya memegang semacam tempat air dan di tangan lainnya ada sebilah samurai kecil. kami sama-sama tegang mengamati, kuraba *handgun* disaku. Umurnya sekitar 16-18 tahun wajah manis walaupun terlihat lusuh dan tegang. Sama seperti orang Jepang lainnya, gadis ini tampak tidak takut denganku. Tiba-tiba aku merinding mengingat kemungkinan gadis itu akan *harakiri* dengan samurai kecilnya karena aku tau bagi orang Jepang lebih baik mati ditangan sendiri daripada di tangan musuh, saat ini aku sedang tidak ingin melihat seorang gadis yang tidak bersalah mati sia-sia didepanku.

Pelan-pelan kukeluarkan *handgun* dari saku dan kuletakkan ditanah. Tidak yakin dia mengerti bahasa inggris maka aku berusaha memberi isyarat supaya dia tahu bahwa aku bukan orang jahat. Tentu saja melihat seragam marinirku dia tidak mudah percaya, mengingat kami telah membunuh ratusan bahkan ribuan saudara sebangsanya. Kulihat di lengan kiri bajunya terdapat tanda kain bergambar *red cross*. Kutunjukkan tanda cross di lenganku sambil menerangkan bahwa aku adalah sukarelawan. Sambil mengingat-mengingat kosa kata Jepang yang sering kudengar waktu di Saipan kuperkenalkan diriku,

" Watashi wa Jon desu"

Dia mengangguk,

" Saiko" Balasnya

Saiko memandang ke arah medan perang di sisi lain pulau.

" I hate this situation" Dahinya mengerut

Ah, dia bisa bahasa Inggris. Aku mengiyakan sambil memberikan tanda isyarat bahwa aku juga muak dengan peperangan ini. Kami terdiam lama sampai aku sadar bahwa malam semakin larut, kalau aku tidak segera kembali tentu akan ada yang curiga.

Kujelaskan pada Saiko kalau aku harus segera kembali dan mungkin kalau ada kesempatan kita bisa berjumpa lagi walaupun aku tak yakin kami bisa bertemu lagi.

"Sayonara" katanya.

Kutinggalkan dia sambil sesekali aku menengok ke belakang. Sepanjang malam gadis itu muncul dalam bayang-bayangan mimpiku, kekhawatiran muncul bagaimana kalau dia tertangkap tentara kami.

25 July 1944

Hari ini matahari bersinar dengan teriknya. tentara kami menghancurkan banyak *camp-camp* pertahanan musuh sepanjang hari. Entah berapa banyak jumlah korban hari ini, pikiranku hanya tertuju pada Saiko. Apakah dia baik-baik saja? Apakah dia berlindung di tempat yang aman? Aku berdoa supaya dia selamat. Dan untuk memastikannya, malam itu aku kembali mengendap-endap meninggalkan *camp*.

Di tempat yang sama seperti malam sebelumnya terlihat Saiko duduk di tempat yang cukup gelap sehingga kalau dia tidak berdiri ketika aku datang aku tidak akan menyadari keberadaannya. Apakah dia juga menunggu? mungkin kami adalah dua sosok yang membutuhkan teman untuk berbicara.

"Apa kabar?" Tanyaku

"Daijobu, Baik-baik saja. Sembunyi di tempat aman" Jawabannya melegakan hatiku.

Dia memberikan isyarat supaya aku mengikutinya. Kami berjalan ke arah tepian menuruni batu-batuan dengan sangat berhati-hati karena takut menimbulkan suara. Kami tiba di pantai kecil yang agak tersembunyi karena letaknya yang tertutup dua tebing tinggi. Sinar bulan remang-remang menerangi pantai itu, Saiko tampak cerah malam ini.

Dia menceritakan bagaimana dia bisa tiba di pulau ini dengan bahasa campur aduk. Sepuluh tahun yang lalu ayahnya yang seorang tentara ditugaskan ke Saipan yang berada dibawah kekuasaan Jepang sejak 1914. Ibunya telah meninggal ketika dia berumur 4 tahun. Di Pulau kecil itu dia sempat mendapatkan pendidikan di sekolah terbuka milik para biarawati dari Spanyol. Kain bertanda *red cross* miliknya adalah pemberian para biarawati tersebut. Ketika peristiwa *bloody battle* di Saipan terjadi, sebagian tentara Jepang mundur ke Tinian termasuk sang Ayah bersama putrinya. Sedangkan saudara lelakinya yang ikut dalam wajib militer bunuh diri bersama tentara lainnya di *Banzai Cliff*. Sangat disayangkan sang Ayah kemudian tewas dalam pertempuran.

“Mengapa orang Jepang memilih bunuh diri sebagai jalan terakhir?” Tanyaku
"Ketika penderitaan sudah mencapai batasnya namun kita tak ingin menyerahkan diri kepada musuh..itulah cara yang paling tepat supaya nyawa ini tetap membela Negara sampai titik terakhir" Jawabnya sambil tersenyum.

Aku tidak setuju, namun diam saja.

Hari-hari berikutnya siang hari disibukkan dengan membantu merawat tentara yang terluka, menyiapkan amunisi dan peralatan perang. Ingin rasanya matahari segera terbenam sehingga aku bisa menemui Saiko. Semakin hari rasa sayangku terhadapnya semakin besar, kadang aku tersenyum sendiri membayangkannya dan itu membuat teman-teman menyebutku gila. Ya mungkin benar kata mereka, sungguh aneh rasanya timbul rasa cinta ditengah medan perang berdarah.

Kuhabiskan malam dengan menemui Saiko di pantai tersembunyi itu.

Kadang aku membawakannya sandwich, apel atau apapun yang tersisa dari jatah makan di camp. Saling berbagi cerita, melihatnya tersenyum membuatku ingin membawanya lari dari pulau itu. Tapi niatku selalu berujung pada kebuntuan. Bagaimana caranya kami bisa menyeberangi laut ini tanpa kapal, impossible. Dan aku...merasa tidak berguna.

Setiap kali kami berpisah aku selalu berdoa semoga esok masih diberi kesempatan untuk melihatnya.

29 July 1944

Semalam aku hanya sempat bertemu sesaat saja dengan Saiko. Pertempuran terjadi pada tengah malam dan baru berakhir subuh pukul 5:30. Tentara di garis depan kembali ke camp pukul 7.30. Para sukarelawan diminta mengeluarkan semua matras untuk di jemur. Hari ini kami mendapat 8 karung surat dari keluarga kami di Amerika.

Hujan turun ketika aku terbangun dari tidur. Pukul 17.00. Kunyalakan radio, terdengar siaran Radio Tokyo. Pembawa acaranya menyerukan supaya masyarakat terus berjuang demi mencapai kemenangan dan demi kehidupan yang lebih baik. Adalah suatu kehormatan jika kita terbunuh demi membela Kaisar dan Tuhan mereka. Jantungku berdebar kencang mendengarnya, bermacam-macam pemikiran negatif berkecamuk di kepala.

Aku memutuskan untuk menemui Saiko lebih awal dari biasanya.

Ketika tiba di aku terkejut, ternyata Saiko sudah tiba lebih dulu. Dan yang membuatku lebih terkejut lagi, begitu melihatku dia berlari dan memelukku, gemetar dan menangis histeris. Dia berbicara cepat dalam bahasa Jepang yang hampir tak kumengerti satu katapun. Aku hanya terperangah dan menggeleng-gelengkan kepala tak mengerti,

"Please Saiko, I really don't understand! Eigo, please". Dia hanya menggeleng-gelengkan kepala putus asa karena pada saat genting tidak ada satupun kata Inggris yang diingatnya.

Aku benci pada diriku sendiri yang tidak mampu berbuat apa-apa saat orang yang kusayangi membutuhkanku, hatiku pedih. Aku memeluknya erat-erat. Tenggorokanku memanaskan dan tak terasa air mata mengalir. Kulepaskan pelukanku, kutenangkan diriku. Kutanyakan ada apa sebenarnya. Dengan terbata-bata dia menceritakan apa yang dia dengar di camp tentara Jepang.

Mereka merencanakan akan melakukan penyerangan besar-besaran pada hari berikutnya dan akan bertempur sampai penghabisan. Yang berarti mereka tidak akan menyerahkan diri pada musuh sampai akhir.

Kepalaku terasa panas, terbayang pertempuran di Saipan beberapa waktu lalu agaknya akan terulang. Tak ada celah untuk menghindari, yang ada hanyalah jalan untuk maju. Perang hanya disebabkan karena keegoisan, tentu saja tak ada yang mau mengalah, tak ada yang mau disebut pecundang.

Kupeluk Saiko erat-erat sekali lagi, kulepaskan kalung dari leherku dan kuberikan kepadanya. Pada kalung itu ada ukiran tapak-tapak kaki. Kukatakan padanya bahwa jejak kaki ini melambangkan bahwa aku akan selalu berjalan di sisinya. Dengan berat hati kami berpisah, dengan sedikit memaksa ku ingatkan dia supaya bersembunyi di tempat yang aman. Dia hanya diam menangis. Sambil berjalan sesekali aku menengok kebelakang, tampak dia masih berdiri disana, memandangku, sampai pandangan kami terhalang tebing dan gelapnya malam.

30 July 1944

Tentara kami menyerang Tinian sepanjang hari tanpa henti. Benar apa yang dikabarkan Saiko, tentara Jepang membalas serangan dengan membabi buta. Ratusan korban berjatuh. Aku mengkhawatirkan Saiko. Kami mempersiapkan amunisi lebih banyak dari biasanya. Tidak ada yang bernapsu makan siang itu walaupun yang dihidangkan adalah makanan-makanan lezat.

Tak ada waktu untuk beristirahat seperti biasanya. Sepanjang malam para sukarelawan berjaga di garis depan. Para dokter dan suster lalu lalang mengobati tentara terluka yang tak henti-hentinya diangkut ke pos kami. Kepalaku pusing, pikiranku masih tertuju pada keselamatan Saiko. Pukul 4:00 pagi, aku tertidur menelungkup di meja.

31 July 1944

Pukul 6:00 pagi, pos kami dikejutkan dengan kedatangan seorang tentara yang membawa mimpi buruk bagiku.

" Mereka tidak mau menyerahkan diri!! Mereka memilih bunuh diri seperti di Saipan!!"

Kami bergegas berlari ke tebing tinggi yang dimaksud dan kami melihat banyak warga yang berdiri di pinggiran tebing. Tak ada tentara kami yang berani mendekat karena tentara Jepang menghalangi dengan senapan terkokang.

Anak-anak, balita dan para wanita menangis. Ku edarkan pandanganku dengan cemas. Kakiku langsung lemas begitu melihat Saiko ada bersama kelompok itu, jantungku berdebar kencang. Bagaimana aku bisa menyelamatkannya, aku takut mati, walaupun aku berhasil menyelamatkannya pasti akan ada hukuman dari pihak militer karena tindakanku. Saiko memandangkan, pandangannya sedih, dia mengisyaratkan supaya aku tidak nekad mendekat.

Tiba-tiba seorang tentara Jepang berteriak dengan keras dan teriaknya disambut oleh yang lainnya.

Aku menegang, ketika Saiko meneriakkan,

"Laisei demo oaisimasho!!!!"

Seketika itu juga Saiko melemparkan dirinya dari tebing diikuti oleh yang lainnya.

Dalam sekejap laut biru dibawah berubah menjadi merah, tubuh-tubuh tak bernyawa hanyut bersama ombak.

Bagaikan dihantam meriam, rasa sakit dan dingin menjalar di sekujur tubuhku. Kenapa aku tidak berani menyelamatkannya??!! Kenapa aku hanya diam terpaku?! Aku menangis ketidakmampuanku.

“Saiko..”

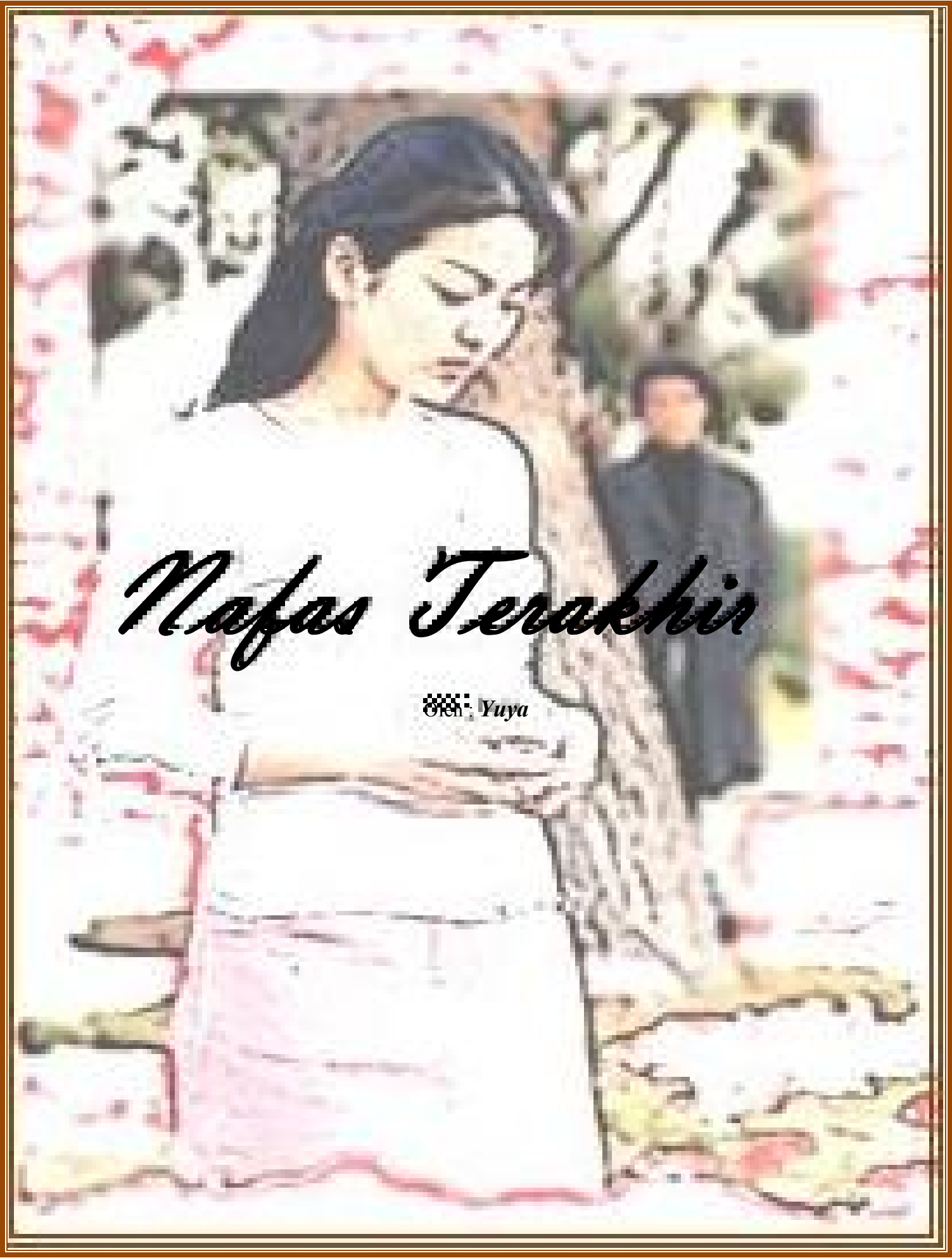
Aku tidak sadarkan diri.

Tahun-tahun berlalu, umurku 55 tahun kini, dan aku berkesempatan melihat kembali Tinian pada acara peringatan 30 tahun bom atom. Kami mengunjungi *Suicide Cliff* dimana 30 tahun yang lalu aku menyaksikan sendiri orang yang kucinta menjatuhkan dirinya dari tebing itu, air mataku menitik.

30 tahun sudah, dan tiap malam adalah mimpi buruk untukku. Tiap malam aku menangis teringat malam-malam yang kulewatkan bersama Saiko, perutku mual setiap mengingat detik-detik terakhir dia mengakhiri hidupnya. Sungguh tidak kusangka dia harus mati yang menurutku sia-sia demi cintanya pada negara. Bahkan mengalahkan cintaku padanya.

Masih teriang ditelingaku kata-kata terakhirnya yang diteriakkan sebelum dia mengakhiri hidupnya di tepi jurang itu,

"Semoga kita berjumpa lagi di kehidupan mendatang."

A woman with long dark hair, wearing a white long-sleeved dress, is seated on a wooden bench. She is looking down at her hands, which are resting on her lap. The background is a soft-focus outdoor setting with trees and a man in a dark suit standing in the distance. The entire scene is framed by a thin brown border.

Nafas Terakhir

 Glen Yuya

Enam bulan sudah aku bersembunyi di sini, melarikan diri. Sebuah kamar sewa kecil di pinggiran kota Semarang. Satu ruangan berisi tempat tidur dan kamar mandi di dalamnya sudah cukup bagiku yang sendiri. Bukannya aku ingin menjadi orang yang tidak bertanggung jawab, meninggalkan keluargaku, keadaanlah yang memaksaku. Hingga aku harus meninggalkan istri dan anakku.

Irsyad, sedang apa kamu nak. Aku kangen. Senyummu yang menenangkan hatiku. Tawa kecilmu yang sering membuatku sejenak lupa pada masalah yang membelitku. Beruntung sekali menjadi anak-anak, memiliki dunia sendiri. Dunia kanak-kanak tanpa kekalutan dan kegelisahan.

Masih jelas di ingatanku, jelas terngiang selalu di telingaku,

“Pa, jangan lupa bawain Irsyad mainan, Irsyad pengen mobil-mobilan yang bisa jalan sendiri yang gede ya Pa...”

“Iya sayang, Papa janji. Papa bakal belikan untuk Irsyad, mobil-mobilan yang paling bagus tapi Irsyad jangan nakal ya, Irsyad jangan bikin Mama sedih, Irsyad harus nurut sama Mama. Irsyad jagain Mama ya, untuk Papa” pelukan eratku untuk anakku satu-satunya seakan tak ingin terlepas lagi. Bahkan aku sampai lupa berapa kali kuciumi wajahnya sampai dia meronta-ronta karena merasa geli.

“Irsyad janji Pa, Nggak buat Mama marah. Irsyad akan jaga Mama” Ingin rasanya saat itu aku menangis mendengar jawabannya itu, jawaban yang menohokku, aku seorang bapak yang tidak becus, tidak bisa menjaga anak dan istri.

Memang bukan keputusan sepihakku untuk meninggalkan mereka sekarang ini, bahkan sebelumnya Mira, istriku yang memintaku untuk pergi sementara waktu dari rumah. Dia tidak tega setiap kali orang-orang suruhan bos ku datang, dan menyiksaku dengan pukulan dan tendangan, terlebih untuk Irsyad, dia tidak ingin kalau anakku harus melihat bapaknya sendiri dipukuli orang.

Dengan harapan selama aku pergi ini, aku bisa mencari uang untuk melunasi hutangku. Sebenarnya aku tidak rela jika dikatakan aku berhutang. Seumur-umur dalam hidupku ini tidak pernah aku berhutang pada orang lain untuk mencukupi hidup. Kami sudah bahagia, kami sudah merasa cukup menjadi keluarga yang sederhana. Hanya saja nasib sial mungkin yang sedang berpihak padaku, aku dijebak. Aku dijadikan kambing hitam atas kerugian yang sedang dialami perusahaan. Mereka menuduhku menggelapkan uang senilai lima puluh juta. Sangat mengherankan, semua bukti memberatkanku, dan aku tak mampu membela diri.

Dua pilihan untukku, dituntut di pengadilan atau aku mengembalikan uang sebanyak lima puluh juta. Kesempatan bebasku sangat kecil, ujung-ujungnya pasti penjara, dan aku tidak mau menelantarkan keluargaku. Pilihan ku satu-satunya adalah mengembalikan uang itu.

Namun janganakan untuk usaha mengumpulkan uang sebanyak itu, bahkan sekarang untuk makan pun aku sulit. Sudah aku coba masukkan lamaran ke beberapa kantor tapi hasilnya masih nihil. Aku minta bantuan beberapa teman lamaku, hasilnya juga belum ada sampai sekarang. Mau tidak mau, sekarang kujalani hidupku sebagai pelayan di sebuah toko, lumayanlah untuk menyambung hidup.

Malam ini seperti biasa jam 10 malam, aku sampai juga di kamar sewaku. Ingin rasanya aku segera membenamkan diriku di atas tempat tidur. Lelah benar seharian bekerja kasar, mengangkat-angkat barang jualan di toko. Baru ku coba untuk memejamkan mata.

[beep beep beep]

Handphone-ku berbunyi. Nomer asing. Tidak kukenal. Siapa? Padahal hanya Mira yang tahu nomerku dan sudah sebulan ini dia tidak menghubungiku. Dan aku pun tak punya nyali untuk menghubunginya, aku malu karena belum bisa memberikan apa yang kujanjikan, aku belum bisa mengumpulkan uang itu, untuk menentramkan hidup keluarga kami.

[beep beep beep]

08524127898
calling

Lagi-lagi nomer ini menghubungiku. Akhirnya ku terima juga panggilan ini meski aku cemas jika orang suruhan bosku yang menghubungiku, atau mungkin dari kepolisian gara-gara masalah hutang itu.

“Redha..”

“Siapa ini?”

“Kamu tidak perlu tahu siapa aku! Kamu cukup mengikuti perintahku”

“Siapa ini jangan main-main!”

“Aku tahu kamu butuh uang, dan aku bisa membantumu. Aku bisa memberikan uang yang kamu butuhkan. Lima puluh juta”

“Dari mana kamu tahu? apa mau kamu?!”

“Kamu tidak perlu tahu dari mana aku tahu, yang jelas aku bisa memberikan uang itu, dengan satu syarat...”

Aku hanya diam, terdiam di antara kebingungan dan sebuah harapan, bahwa seseorang yang tidak dikenal akan membantu menyelesaikan persoalan yang kuhadapi.

“Kamu harus membunuh seseorang...”

“Gila!! kau pikir aku ini siapa? pembunuh bayaran?? dasar sinting!” Kuhentikan percakapan bodoh ini.

Semalaman aku mencoba melupakan peristiwa yang baru ku alami, tapi tidak bisa. Penuh tanda tanya, apakah hanya seorang yang iseng mengerjaiku? Tapi bagaimana mungkin dia tahu tentang masalah hutang yang aku alami, padahal hanya Mira yang tahu masalah ini. Tidak mungkin jika orang tadi adalah istriku, mana mungkin dia berniat menambah pusing diriku ini. Ataupun dia sengaja agar aku sejenak rileks menghadapi masalahku, dia sengaja memberikan lelucon kepadaku. Ah lelucon macam apa ini, ini bukan suatu lelucon bagiku. Terus saja aku memikirkan identitas orang asing ini. Baru menjelang subuh aku bisa sejenak melelapkan mataku ini.

Di malam yang seperti biasa, aku berusaha mengistirahatkan tubuhku setelah seharian bekerja. Mungkin karena saking lelahnya kejadian semalam tak terpikirkan seharian ini.

[beep beep beep]

08524127898
calling

Sebelum dia bicara aku sudah berniat untuk memakinya terlebih dahulu.

“Tolong hentikan omong kosong ini!! Bajingan!!”

“Redha, aku masih memberikan kesempatan kepadamu, kamu cukup mengikuti perintahku, menerima teleponku, kamu tak perlu menghubungiku, apalagi menghubungi polisi, dan keluargamu, Mira istrimu juga Irsyad anakmu akan selamat...”

“Jangan kau ganggu keluargaku...”

Belum sempat aku menyelesaikan kalimatku, telepon sudah ditutup.

Jelas ini bukan lelucon. Keluargaku dalam bahaya dan itu karena aku. Bodoh. Dasar kau memang bodoh Redha! Melibatkan keluargamu dalam masalah ini. Bahkan sekarang nyawa Istri dan anakku dalam bahaya. Apa yang harus aku lakukan. Lapor polisi. Tapi itu tidak mungkin, bisa-bisa nyawa anak dan istriku melayang. Apa? Apa yang harus aku lakukan. Menunggu, aku hanya bisa menunggu orang asing ini menghubungiku lagi.

Selanjutnya yang tebayang di benakku adalah wajah-wajah orang yang kusayangi, anak dan istriku. Rasa sesalku sepertinya sudah mencapai pada puncaknya, sesalku karena tidak bisa menjadi figur bapak yang baik untuk keluargaku.

Apakah Mira menyesal telah memilihku sebagai suaminya? Dia tidak layak mendapatkan ini semua. Mungkin ada benarnya keberatan orang tua Mira ketika dia memutuskan menikah denganku. Keputusan yang berarti mengubur cita-citanya melanjutkan kuliah S2 nya, dan impiannya untuk bekerja sebagai jurnalis. Mertuaku

keluarga berada, bisa saja dia membiayai kuliah Mira. Namun dengan menikah danganku berarti terhentilah semua biaya untuknya, dan Mira memilih konsekwensi itu.

Bagiku tak ada satupun wanita yang bisa menandingi istriku. Dia sangat menghargai, meski dengan kondisi keuangan kami yang pas-pasan. Bahkan di saat kami menghadapi persoalan hutang ini, Mira tidak sekalipun memaksaku untuk meminta bantuan pada orang tuanya. Dia tidak mau harga diri suaminya ini meluruh di depan mertuaku.

Aku ingat betapa telatannya Mira merawat Irsyad. Pernah suatu kali aku hampir putus asa ketika Irsyad merengek-rengok di sebuah toko mainan. Tangannya tak bisa terlepas pada mobil-mobilan yang bisa dinaiki dan dia tidak mau pulang kalau tidak dibelikan mobil-mobilan itu. Saat itu dengan gaji yang ada sebenarnya aku bisa membelikannya tapi itu berarti akan mengurangi jatah bulanan untuk keperluan sehari-hari keluarga kami. Untungnya Mira sanggup untuk membujuk Irsyad. Dia sangat disayangi dan dipercaya oleh anak-anak sebaya Irsyad. Tak heran jika akhirnya dia memilih mengajar Bahasa Inggris di TK tempat Irsyad sekolah sekaligus membantu kondisi keuangan kami, dan ditinggalkannya pekerjaan dahulunya di sebuah majalah agar bisa sepenuhnya merawat Irsyad karena jelas aku tak bisa membayar pengasuh anak.

Seharian ini aku tunggu telepon dari orang tak di kenal ini. Sampai menjelang malam tiba tak juga terlihat tanda-tanda sebuah panggilan masuk. Sebentar-sebenatr aku lihat handphone ku takut kalo ternyata baterainya habis atau tidak mendapat sinyal yang bagus. Aku pasang terus charger di handphone-ku, aku pastikan baterainya penuh agar tidak mati saat menerima telepon nanti.

[beep beep beep]

08524127898

calling

Akhirnya, panggilan yang aku tunggu, segera ku angkat.

“Hallo...”

“Bagaimana? Kamu bersedia menerima tawaranku?”

“Jangan kamu ganggu keluargaku!”

“Tenang saja...dengar baik-baik...”

“Papaaaa...” suara yang kukenal, Irsyad anaku.

“Irsyaaad...ini Papa sayang...” Aku tak mampu menahan emosiku mendengar suara anaku.

“Keluargamu aman bersamaku, asal kamu mau ikuti perintahku!”

“Ba...baik...aku...aku bersedia...”

“Bagus...aku akan menghubungimu lagi....satu jam lagi...”

Satu jam yang dijanjikan.

[beep beep beep]

08524127898

calling

“Kamu tidak perlu cemas. Orang yang akan kamu bunuh memang pantas untuk mati. Kamu tidak perlu tahu siapa dia! Yang jelas dia adalah perempuan biadab yang telah menyakiti orang yang aku cintai. Dia tak jauh beda seperti binatang, pelacur jalanan, merebut suami orang lain. Dan yang lebih parah dia telah membuang anaknya, menelantarkannya.” Orang itu diam sejenak setelah cukup panjang berbicara.

Kemudian dia melanjutkan,

“Semua sudah aku atur, kapan dan dimana, juga dengan apa kamu membunuhnya. Besok pagi, jam enam kamu bersiaplah di telepon umum taman selatan batas kota.”

Semalaman aku tidak bisa tidur. Memikirkan apa yang akan terjadi hari ini. Dan pagi ini sesuai janjiku pada orang asing itu, aku sudah berada di telepon umum taman selatan batas kota. Demi keluargaku, akan kulakukan apa permintaan orang asing itu. Toh dari apa yang dia ceritakan orang yang akan aku bunuh juga bukan orang baik, setidaknya itu cukup sebagai bahan pembelaan diriku agar aku mantab pada pendirianku. Terlebih karena ingat Irsyad anakku, dan wanita yang akan aku bunuh pun telah menelantarkan anaknya, menyia-nyiakan keluarganya, hal yang tidak ingin aku lakukan pada keluargaku.

[beep beep beep]

08524127898

calling

“Aku sudah melihatmu di telepon umum, sekarang lihat ke tong sampah di sebelahmu!”

Sambil kuperhatikan ke sekelilingku, siapa tahu aku bakal melihat orang yang berbicara lewat telepon kepadaku. Tapi tak kudapati, rencananya begitu sempurna. Bahkan tempat pembunuhan ini, taman selatan batas kota ibarat suatu kuburan saja, sepi tak ada tanda-tanda kehidupan.

“Kenapa bengong saja, lihat tong sampah di dekatmu!” suara asing ini membentakku.

“Iya...” Jawabku

“Ambil sarung tangan yang ada dan pakai, aku ingin semuanya berjalan lancar, tak ada jejak yang tertinggal!” Serunya.

“Iya...” aku segera memakai sarung tangan hitam yang ku ambil dari tong sampah.

“Sekarang ambil pistol yang ada di dalam tong sampah! Hati-hati! Ingat...kamu tinggal menarik pelatuknya saja...”

Aku ambil pistol yang ada di tong sampah dengan hati-hati kusembunyikan dibalik bajuku, takut kalau sesuatu yang tidak kuharapkan akan terjadi.

“Sekarang kamu berjalan ke arah barat, lihat wanita berbaju putih yang sedang berdiri di dekat pohon?”

Aku mengikuti perintah dari orang asing ini,

“Iya aku melihatnya..”

“Tepat pukul 7 nanti, kamu dekati dia, ingat pukul 7 tepat!! Tembak dia dari belakang, tepat di kepalanya, dan pastikan tidak ada orang lain yang tahu, aku tidak ingin meninggalkan jejak sedikitpun! Kamu mengerti!”

“Iya...”

Aku berjalan mendekati wanita itu dari arah belakang kira-kira sejauh 3 meter. Kupastikan tidak ada orang lain di sekelilingku. Dan tepat pukul tujuh....ku arahkan pistolku ke kepalanya...rasanya berat...tanganku gemetar hebat...jantungku berdetak kencang...nafasku memburu...dengan sisa usaha yang aku punya kutarik pelatukku...

Dooorrrrrrrrr...

Wanita itu tersungkur, dan yang bisa kulakukan adalah berlari sekuat tenaga, sekencang-kencangnya, sejauh mungkin, tanpa pernah menoleh ke belakang.

Hingga aku sampai di rumah sewa lagi, masih terbayang bagaimana wanita itu tersungkur di depanku. Aku berusaha mengatasi emosiku yang meluap-luap ini. Nafasku masih saja memburu, jantungku masih berdegup dengan kencang. Beberapa gelas air putih sedikit menenangkanku.

Keluargaku, iya, anak dan istriku, bagaimana keadaan mereka? Ku ambil handphone-ku berharap orang asing itu menghubungiku, atau kalau tidak juga, aku berniat menghubunginya. Pekerjaanku sudah beres, aku ingin keluargaku dibebaskan.

Baru kulihat handphoneku, ternyata ada pesan diterima dari nomer asing yang sering menghubungiku itu, terkirim jam 06.58.

From:
08524127898

Mas Redha, maafkan aku, aku terpaksa melayani nafsu bejat bos mas, agar hutang mas lunas, aku hina, tak layak hidup, di rekening mas ada 50 juta, semoga mas Redha dan Irsyad bisa hidup bahagia. Jaga Irsyad baik-baik, aku yang mencintaimu...MIRA



To Jakarta, To Love

🏁 *Mr. Light*

*Aku pernah tersenyum, meski hati terluka...
Di kala TUHAN tak menjadikannya untukku....
Aku juga pernah tertawa disaat berpisah dengannya....
Sekali lagi, cinta tak harus memiliki.....*

Binar kelam itu semakin jalang menatapku, seperti tak rela siapa pun menyentuhku. Ada rasa bahagia yang terpancar dimatanya, seakan dia merasa puas dengan apa yang telah aku berikan. Tapi kenapa dibalik semua itu aku merasa berdosa, dan terperangkap rayuan gombal yang memabukkan. Aku selalu bangga dengan sebutan lelaki terhormat, tapi kenapa di mataku aku tak lebih mulia dari seorang binatang. Disaat harus memilih, antara cinta dan harta, aku selalu memilih keduanya berjalan berdampingan. Cinta, ahh.. kau memang indah, tapi juga buruk rupa.

Jakarta, Januari 2001

Senja temaram di ufuk barat, hamparan hijau pepohonan berganti dengan gedung pencakar langit. Hanya hembusan nafas yang sesekali berhempus, membisikkan seribu harapan. Benar-benar berat sekali, selama tubuh masih bernafas, baru kali ini, aku meninggalkan keluarga, serta orang yang paling aku sayangi tuk mengejar impianku, menjadi orang yang dihargai.

”Kung, *ojo lali*¹⁾ kirim surat buat *emak* kalau udah sampai Jakarta”

Aku hanya bisa tersenyum, jika ingat apa pesan emak yang panjang bak sinetron kejar tayang. Tapi biar bagaimana pun, emak adalah orang yang paling aku hormati, juga Wulan, anak Pak Kades *Kedungdoro* yang setia menantiku. Meskipun aku sadar, itu hanya sebuah mimpi disiang bolong. Mata hati mereka selalu tertuju pada bibit, bobot, bebet. Sungguh ironis memang, tapi itu sebuah kenyataan hidup yang patut dipelajari. Begitu kerdil jika cinta hanya di ukur oleh tiga kata yang berpola sama.

”Gambir... Gambir... Gambir.. ”

Ah, suara pramugari itu membuyarkan mimpiku menjadi keping-keping yang berserakan.

”Mas, sudah sampai Gambir, jangan ada yang tertinggal barangnya ya”

¹⁾*Ojo Lali (Jawa, bahasa)* : Jangan lupa

Mungkin karena penampilanku seperti orang kampung, maka pramugari itu memberikan peringatan sedikit keras dibanding penumpang yang lain. Hanya sebuah tas kumal, ditambah uang receh hasil sumbangan dari kerabat, tak mungkin ada copet yang melirik. Biar pun terlihat kampungan tapi tampangku tak kalah tampan sama Christian Bale, hahaha....

”Taxi mas”

“Ojek mas..”

“Tujuannya kemana mas?”

Ramai mereka-mereka itu menawarkan transportasi pada ku, mungkin karena aku terlihat sedikit bingung.

”Makasih mas, saya mau naik bajaj saja” Jawab ku.

”Ada yang mau naik bajaj nih! Woy!! bajaj! bajaj” Seseorang diantara mereka menimpali.

Ini orang berisik banget sih, mereka pikir aku budek apa? dasar edan. Seorang lelaki tua, segera menyerbu di tempat aku berdiri. Tersenyum ramah, dengan gigi emas yang tak pernah laku dijual.

”Tujuannya *kemane* mas?”

”Tanah abang II no 25 pak. Berapa.”

“*Ceban* mas”

“*Ceban* tuh berapa pak? maklum baru dateng dari kampung”

”*Ceban* itu dua puluh lima *rebu*, jangan bilang *kagak* tau lagi *ye*”

”Mahal benar pak? dua puluh ribu ya”

”Ya *udeh*, ayo deh, mana barang-barangnye?”

Jakarta benar-benar indah. Monas terlihat megah menjulang, patung kuda serta gedung pencakar langit yang banyak sekali dengan aneka lampu hias yang luar biasa indahnya. Seakan tak percaya, bahwa aku telah menginjakkan kaki di ibukota. Biar pun pepatah bilang Ibukota itu jauh lebih kejam dari Ibu tiri, tak menyurutkan niatku tuk pergi ke Jakarta.

Jakarta, Desember 2004

Perlahan tapi pasti, jari lentik Luna kembali menyentuh wajahku, mendenguskan kobaran api cinta yang menggelora. Nafas itu semakin jarang dan meninggalkan lengkingan kenikmatan yang tiada tara.

Aku beranjak dari tempat tidur, meninggalkan Luna yang masih terkulai tanpa sehelai benang. Bersama Luna malam ini, ada rasa puas tapi juga ada rasa berdosa ketika kenikmatan itu telah berakhir. Bayangan wajah Wulan tiba-tiba berkelebat, seakan semakin menguatkan perasaan dosa itu. Membayangkan dia menantiku dengan segala perasaan cinta di kampung sana. Luna, Wulan, dan.... Dean. Sempurna! aku berhak menyandang gelar, bajingan.

Ah, biar kuceritakan sedikit tentang Dean. Seorang lelaki paruh baya yang menjadi patner kerja selama dua tahun kedepan di perusahaan ku. Michael Dean Sullivan, akrab disapa Dean, tapi buat ku Mr. D terdengar lebih menyenangkan untuk disebut. Dengan alasan aku pintar, loyalitas, dan ditambah dengan hobby yang menurut si Big Boss sama dengan ku, traveling dan kuliner, Jadilah aku partner dari si Mr. D ini.

Sepintas tak ada yang salah dari penampilan dari Mr. D, tapi dari dialah aku bisa punya mobil, apartement serta uang saku yang mengalir bak sungai Nil. Berawal dari teman, meeting, traveling dari Sabang hingga Merauke, entah kenapa rasa itu merajut menjadi satu, membisikkan rayuan yang membumbung ke angkasa.

“Dean..”

”Ya, what’s wrong?”

“Hmm.. I think I love you”

Mr .D tersenyum mendengar tiga kata yang keluar dari mulutku itu, seolah bagi bintang jatuh di siang bolong yang telah lama dinantikan. Sekalipun pada saat yang sama hatiku bergetar hebat, perasaan bersalah seperti menusuk jantungku. Aku sadar aku telah memberikan sedikit hatiku buatnya, aku sadar aku memang mencintainya, bukan lagi untuk alasan hidup senang seperti sebelumnya. Aku mengesampingkan harga yang harus aku bayar mahal dengan hubungan ini.

”Sayang, kamu kenapa?”

Pertanyaan Luna mengagetkan ku. Aku tak ingin menjawab pertanyaan itu, tapi Luna kembali mengulang pertanyaan yang sama, sambil merebahkan kepalanya dipangkuanku. Tatapan binal Luna kembali menggodaku, tapi kali ini, aku lagi malas bercinta. Aku ingin sendiri, menatap rembulan dari balik jendela.

Jakarta, Maret 2005

Mata ini kembali menerawang, memutar memori yang telah usang, seakan tak ada jeda yang terlupakan. Ada sesuatu yang mencabik-cabik, kosong, sunyi, pekat tanpa gemerlap bintang. Ada sesuatu yang menghantui derap langkahku, seperti terperangkap dalam sandiwara yang aku perankan sendiri.

[Kriiingg...]

Betapa menyebalkan dering telepon itu, membuyarkan alam fantasiku mengembara. Malas-malasan, sambil menggerutu, ku sambar si hitam mungil, agar cepat diam. Aku melihat nama di layarnya,

Mr. D

“Hallo..”

”Hi..I miss you.....”

”Miss you too Dean..”

“Can we meet? tonight??”

Tubuh ini terasa linglung, oleh sedikit racun yang ku minum. Tangan jahil itu semakin bergerak cepat, membanting tubuhku, menanggalkan satu demi satu, sampai benar-benar telanjang bulat. *Ahhhh...* desah itu semakin panjang, menyusuri kepala hingga ujung kakiku. Keringat dingin semakin deras mengguyur tubuhku, menyisakan klimaks yang masih tertahan. Sampai pintu itu terbuka oleh tamu yang tak mungkin aku bayangkan.

”Dasarrrrr...bajingan!! puas kamu telah menipuku?!! bilangnyaa anak pengusaha! Ta..tapi.. tak lebih dari setan! Setan kamu!!”

Suara itu seperti petir yang menyambar tubuhku, belum sempat aku membela diri, Luna telah mengamuk, menghancurkan semua barang yang ada. Betapa bodohnya aku, memberikan kunci cadangan buat Luna. Bukan hanya aku yang dibuat *shock* oleh kehadiran Luna, tapi juga Mr D yang secepat mungkin mengenakan baju sekenanya.

”Lu..Luna...dengar dulu penjelasanku”

”Penjelasan? Penjelasan?? udah jelas-jelas kamu bercinta sama bule keparat itu, apalagi yang perlu diperjelas?? masih untung kejadian ini gak aku sebar ke rekan kerjamu”

”Luna...dengar duluu.....”

”Gak ada!! mulai detik ini, kita putus!!! gak ada lagi hubunga. Puas kamu?!”

”Lunaaa tunggu dulu.. please dengar dulu!”

Tubuh Luna menghilang termakan oleh lift yang semakin merapat. Mimpi apa aku semalam, kok bisa-bisanya Luna mampir ke apartemen malem-malem gini.

”Dasar Sial!!..”

”Heh!! ngapain loe liat-liat?!, senang ya lihat gue cuma pake boxer doang?!”

Kemarahanku tak terelakkan, termasuk penghuni apartemen yang menjadi saksi bisu pertengkaran kami yang cukup mengenaskan. Aku pun berjalan linglung kembali ke kamar, semuanya telah hancur seakan semua sandiwara yang telah aku perankan berantakan berkeping-keping.

” Where do you go? Hey...??”

Dean tampak kebingungan melihat ku berpakaian dan mengambil kunci mobil dan telepon selular ku. Yang aku tahu sekarang ini aku harus berkemas dan meninggalkan tempat ini.

” Dean, I have to go. It’s over!”

” Hey, relax babe. Come on, let’s talk about it”

” Enough! It’s over!!”

Langkah ini semakin gontai menyusuri lorong gelap ibukota, tak tahu kemana arah yang harus ku tempuh. Semua rencana yang telah diambang pintu, gagal berantakan oleh kebodohanku sendiri. Kenapa engkau datang Luna, kenapa?? . Pendar cinta itu memang terlalu kelam, menyisakan sebuah luka akibat penghianatan. Cinta suci Luna telah aku toreh dengan perasaan cinta ku untuk Dean. Aku mencintai Luna dan itu tak sama seperti aku mencintai Dean. Aku mencintai mereka berdua.

” Maafkan aku Luna, maafkan aku Dean.... Wulan..”

Aku sadar kini, aku tak akan bisa memiliki kalian. Sampai kapanpun. Kepercayaan yang telah kalian berikan, aku anggap hanya sebatas pemanis bibir. Tapi jika boleh jujur, aku akan mencintai kalian selamanya, sampai maut memisah raga ku.

Jakarta, Juni 2006

Kriinggggg...

Kriinggggg...

Dering telepon itu bikin aku muntah pagi-pagi, tapi setelah melihat nama yang tertera disitu, ada rasa penasaran sekaligus tak percaya, Luna kembali mencariku. Ada masalah apa dia, padahal tak pernah permintaan maafku terbalas. Apa yang terjadi dengan dia, segitu pentingkah aku?? Seribu pertanyaan itu menggunung memenuhi pikiranku.

“Hallo”

“Halo Mas”

“Luna?”

“Aku akan menikah dengan Bram. Nanti siang aku akan minta supir untuk mengantar undangan buat mas”

“Luna..”

[klik]

Entah kenapa aku tersenyum. Luna telah menemukan pendamping dalam hidupnya. Sekalipun dilubuk hati yang terdalam, masih berharap Luna bisa kembali kepelukanku, tapi ternyata takdir berkata lain, dia telah punya lelaki pilihan.

Sejarah Hidup kembali bergulir, membuka kenangan yang telah aku lupakan. Sejenak aku terdiam larut dalam pikiran dan imajinasiku. Rahasia hati tentang cinta terlalu susah tuk dilupakan. Ada masa yang begitu indah saat dulu itu.

“Luna” Desahku lirih

Aku berjalan ke arah dapur, membuat secangkir *coffe latte*. Minuman yang favorite aku dan Luna, meneguk sedikit, dan aku mulai bersenandung lagu milik *Barry Manilow*, *Can't Smile Without You*. Lagu yang biasa dinyanyikan Dean untuk ku.

Agaknya aku akan tetap hidup dalam kenangan ini, tapi Luna, dia telah mengubur masa lalu itu. Entah lah dengan Dean yang memutuskan kembali ke negaranya, dan Wulan yang telah menikah dengan pria pilihan orang tuanya.

Bayangkan, aku meninggalkan dan ditinggalkan oleh orang-orang yang ku cintai. Aku telah membuat kuburan untuk perasaan cinta ku, dan aku membayarnya dengan kain kafan termahal.

IL N'Y A PAS COMPARER A VOUS

 *Chaos*

Barisan huruf tersebut tercetak, tertulis dengan rapi di lembar pertama buku “Kasidah Cinta”, sebuah antologi puisi odelay atau ghazal karya Jalalu’d din Rumi, seorang sufi dan penyair klasik jazirah Persia yang masyhur. Barisan huruf itu membentuk sebuah nama. Nama yang pernah membuat segenap isi dada dan tubuh ini bergetar dengan hebatnya. Pernah. Sekarang tidak lagi. Setidaknya tidak akhir-akhir ini. Aku membaca nama itu kembali lekat-lekat. Kapan pertama kali orang yang mempunyai nama tersebut menyebutkan nama itu kepadaku? Oh, ya. Saat itu, saat pertama aku memasuki sekolah menengah atas.

Pagi itu menyingsing seperti biasanya. Tidak ada yang istimewa. Pekat malam yang mulai merona menjadi terang, membangunkan orang-orang untuk memulai hari mereka. Ada yang memasak untuk suami dan anaknya. Ada yang memulai lari paginya. Ada yang memulai membenahi rumah mereka.. Ada yang bersiap-siap untuk bekerja. Pada intinya, semua orang memulai rutinitas keseharian mereka. Tapi aku justru hendak memulai rutinitas baru. Hari itu adalah hari pertama aku akan memakai seragam putih abu-abu. Aku kini adalah pelajar SMA. Dan itu membuatku gugup. Tidak ada alasan khusus. Aku memang penggugup, terutama untuk setiap memulai hal baru. Kata orang aku memiliki perangai introvert. Entah apalah maksudnya, tapi kalian mungkin mengerti maksudnya.

Kegugupan ini meraja, gelisah minta ampun. Aku sudah mandi pagi-pagi sekali. Semua buku sudah kusun dengan rapi di dalam tas, setidaknya tiga kali, untuk memastikan ketepatan isinya. Baju dan celana itu sudah resik seresiknya. Bukankah tengah malam sebelumnya aku sudah mensetrikanya? Tapi tetap aku masih gugup sehingga sarapan pagi tidak bisa kuhabiskan. Ibuku hanya menggelengkan kepala melihat tingkahku. Tapi ia tidak berkomentar banyak. Ia paham anaknya.

Saat menunggu kendaraan umum, aku membiarkan remaja-remaja berseragam lain menyerobot giliran. Karena penuh sesak, aku harus menunggu satu yang tidak terlalu ramai. Dan aku mendapatkannya. Aku tidak terlambat. Akan tetapi rupanya setiap anak baru sudah memasuki kelas masing-masing. Setelah melaporkan diri kebagian pendidikan, aku mendapat jadwal pelajaran serta tentu saja kelasku.

Aku menuju kelas itu dan sesuai dengan perkiraanku, kelas kini sudah dipenuhi dengan anak-anak lain, yang telah memilih posisi duduk dan teman sebangku untuk itu. Kebanyakan dari mereka sepertinya telah akrab dengan rekan masing-masing. Suara bising mereka berdengung seperti gerombolan lebah. Aku mulai pusing dan kehilangan orientasi penglihatan, sehingga semua bangku kelihatannya sudah terisi penuh.

Sebuah tangan melambai-lambai menghela udara. Sesosok tubuh yang memiliki tangan itu tersenyum padaku. Ternyata ia memanggil aku. Dengan perlahan aku menuju bangku yang terletak ditengah itu. Anak itu tersenyum lebar. Ia mengangsurkan tangannya kepadaku. Meski ragu, aku menjabat tangannya. Ia mengguncang-guncang tanganku dengan antusias.

“Halo, aku Iman,” katanya dengan senyum ramah diwajahnya.

“Oh, aku..aku Marshall,” aku berada dalam situasi gugup yang dicampur dengan keheranan karena ada yang memperhatikan aku.

“Kamu duduk sama aku aja, eng... aku panggil kamu siapa ya?”

“Mars saja.” Wajahku pasti pias dengan rona merah.

“Oh, Mars, seperti nama planet?”

“Iya.”

“Pasti ada alasan kenapa orangtuamu memberimu nama itu. Tapi, engga usahlah kamu cerita sekarang, karena kita punya waktu satu tahun ini. Ya engga?” Ia membuat muka lucu. Dan aku tersenyum. Dan aku mengagguk. Dan aku mengusir rasa gugupku.

Iman memang anak yang baik. Juga pintar. Juga ramah. Juga kesayangan semua teman-teman. Jabatan ketua kelas jelas tersampir dibahunya. Aku sampai heran kenapa waktu itu tidak ada anak lain yang mau sebangku dengannya.

Ia berperawakan sedang. Aku masih lebih tinggi sedikit. Ia berkulit gelap. Aku seputih susu. Rambutnya ikal. Aku lurus. Ia agak sedikit gemuk. Aku kurus menjulang. Tapi ia terbukti menjadi teman sebangku dan sahabat terbaik yang aku punya saat itu.

Kemampuan otakku yang medioker membuatnya sering membantu aku dalam setiap pelajaran. Pribadiku yang cenderung pemalu, perlahan-lahan menjadi lebih terbuka, karena keriangannya membuat aku terpengaruh untuk mulai menjadi supel dengan orang lain. Selanjutnya temanku tidak hanya Iman. Akan tetapi dia tetap yang utama ada disampingku. Teman sebangkuku. Sahabat pertamaku.

Saat itu adalah menjelang akhir semester dua. Kami bersiap-siap untuk ujian semester. Kami sudah menguras otak kami untuk belajar dengan sungguh-sungguh. Prestasiku semester lalu sungguh tidak membanggakan. Oleh karenanya aku bergiat dalam setiap pelajaran. Rasa terima kasihku menjadi tak terhingga karena Iman bersedia membantuku secara lebih intensif. Tidak jarang kami belajar bersama sampai tengah malam. Entah dirumahku. Atau dirumahnya. Tapi lebih sering dirumahnya, karena jadwal kerja ibunya yang tidak tentu membuat Iman sering ditinggal sendiri. Ia anak tunggal. Ayahnya sudah lama meninggal. Oleh karenanya, sebagai satu-satunya orangtua, ibu Iman sangat bergiat dalam menafkahi anaknya.

Malam itu kami sudah kelelahan, baik fisik maupun otak.. Bahasa Perancis, subjek kami malam itu sungguh suatu beban bagi daya nalarku. Iman mulai melakukan channel surfing di televisi. Aku sendiri mulai mencoret-coret kertas. Bukan untuk menggambar, akan tetapi merangkai kata. Menulis puisi. Semenjak sekolah menengah pertama, saat membaca buku kumpulan puisi usang diperpustakaan sekolah yang sunyi, aku menjadi terobsesi dengan puisi. Akan tetapi entah kenapa, sampai saat malam itu, tidak satu bait pun yang mampu aku rangkai. Aku mengela nafas keras-keras. Rasa frustrasi menyerangku.

“Kau kenapa?” tanyanya yang segera mengalihkan perhatiannya dari televisi.

“Oh, engga kenapa-napa kok,” kataku sambil buru-buru menyingkirkan kertas itu. Sampai saat itu, aku masih malu jika orang lain, termasuk Iman, tahu aku menulis puisi. Disamping masih pemula dan gagal terus, rasanya kok kurang maskulin?

Terlambat, Iman sudah menghampiriku. Ia menarik kertas itu dari balik tindihan buku Bahasa Perancis. Dia mengamati dengan serius coretan-coretan di kertas itu. Kalimat-kalimat yang tidak jelas itu.

Dalam malam ada bintang kerinduan

Dalam kerinduan ada cinta damba

“Kok engga pernah bilang suka nulis puisi?”

“Apaan. Engga kok, bukan apa-apa itu.”

“Bukan apa-apa? Bagus nih. Kok engga dilanjutin?”

“Kayaknya udah tahunan aku kok engga bisa-bisa aja nulis puisi. Yah itu, kayak gitu. Cuma sepenggalan aja. Setiap mau dilanjutin, aku ngeblank. Engga tahu lagi mau nulis apa.”

Iman mencermatiku.

“Bentar ya?” Lantas dia pergi meninggalkanku menuju arah belakang rumah. Agak lama juga, baru ia muncul kembali dengan menenteng sebuah buku yang terlihat usang. Ia memberikan buku itu kepadaku. Aku membaca judul di buku tersebut; *Kasidah Cinta oleh Jalalu'ddin Rumi*. Aku menatapnya dengan pandangan bertanya.

“Ini dulu punya bapak. Kata ibu, bapak itu orangnya rada-rada nyeni gitu deh. Suka banget yang namanya puisi. Ibu dulu juga jatuh cinta dengan Bapak gara-gara puisi yang dibuat khusus buat ibu. Sayang kayaknya bakat itu engga nurun ke aku. Nah, buku ini dulu kesayangan bapak. Sekarang aku berikan ke kamu. Bapak juga belajar bikin puisi andalannya dengan baca ini. Siapa tahu kamu juga bisa.”

Aku menatap lekat-lekat. Sungguh, Iman seperti sesuatu yang menetap dalam isi tubuhku. Atau belahan atas kepingan jiwa yang berfikir atas diriku.

“Aku engga bisa nerima ini, ‘man. Ini kan peninggalan ayahmu.”

“Ah, justru bapak akan senang kalau warisannya bisa membantu orang lain, ketimbang ngeram trus ama aku, tapi engga ada gunanya. Udah bawa aja lah.” Ia tersenyum lebar. “Pokoknya, dalam seminggu ini, aku ingin kau membacakan puisimu kepadaku. Oke?”

Iman mengambil sebuah pena dan kemudian menulis sesuatu di dalam pertama buku itu.

Il n'y A Pas Comparer A Vous

IMAN

Aku memandangi tulisan itu. Sungguh saat itu aku merutuki kemampuan bahasa Perancisku yang parah, karena Iman tidak mau memberi tahu apa arti tulisan itu. Kusentuh buku itu dengan hati-hati, seolah buku tersebut adalah sebuah peninggalan teramat berharga dari peradaban masa lampau. Akan tetapi, ternyata buku tersebut memang mengandung warisan lirik dari masa lampau yang luar biasa. Ada berbagai puisi yang seperti dibuat oleh bantuan surgawi yang sangat menyentuh. Ku bolak-balik halamannya dengan penuh perasaan. Sekejap, aku sudah merasa jika buku ini adalah bagian terpenting dalam hidupku.

Selanjutnya, aku membaca buku itu seperti membaca sebuah kitab suci. Di rumah. Di sekolah. Menjelang tidur. Menjelang bangun. Semua rangkaian kata itu membiusku.

*Setiap tetes darah yang mengalir dariku
mengatakan pada debumu, "Aku
sewarna dengan cintamu, aku kawan
bermain bagi cintamu."*

Itu kukutip dari *Aku Kawan Bermain Bagi Cintamu*. Sungguh luar biasa bukan? Sungguh inspiratif. Tapi, tidak ada setitik kata yang bisa kurangkai sendiri. Tenggat yang diberikan Iman semakin dekat pula. Aku benar-benar tidak mau mengecewakannya. Tapi, rasa frustrasi mulai menyerangku, karena belum ada sinar terang dalam ideku.

Sampai aku membaca kalimat pengantar di buku itu. Heran, kenapa aku tidak membaca tulisan tersebut diawal-awal. Dari situ aku mengetahui jika Rumi, mulanya seorang ulama yang mengenakan tasbih sebagai salah satu tanda kecintaannya kepada Allah. Ia hendak menjalani hidupnya menjadi mullah, sampai ia bertemu dengan Syams al-Din, seorang darwis kelana yang singgah ke Saljuq, kota Rumi berdiam. Dalam ad-Din, Rumi seperti menemukan sensasi unik tentang Yang Tercinta, yang selama ini dicarinya. Selama beberapa tahun berikutnya, kemudian mereka hidup tak terpisahkan, sampai murid-murid Rumi mulai tidak menyukai hubungan guru mereka dengan darwis yang berperilaku aneh tersebut. Mereka memfitnah ad-Din dan ia pun kembali mengelana, meninggalkan Rumi yang merasa kehilangan. Untuk mengenang ad-Din, yang digambarkan sebagai Kekasih yang Hilang, Rumi mulai menari berputar-putar dalam buaian suling yang meratap. Dari sinilah dari bibirnya meluncur bait demi bait rangkaian kata yang menjalin menjadi ode yang indah. Dalam salah satu sajaknya ia mengatakan,

"Syams-i Tabrizi, kau matahari dalam awan kata-kata. Bila mataharimu marak bercahaya, segala ucapan yang lain pun lenyap sirna".

Begitulah, sebagai sarana memuja sang Rahman, ia menyingkarkan tasbihnya dan metransformasikan dirinya menjadi ulama sufi yang menembangkan kasidah-kasidah mistis pengobat hati yang gulana.

Jika Rumi saja begitu tergerak akan resonansi perasaanya yang menggema. Maka sungguh terlalu jika itu tidak bisa. Tapi, siapa yang mampu menggerakkan resonansi perasaanku. Siapa yang mampu memahamiku. Seseorang yang pantas menjadi

inspirasi. Sebuah ledakan ghaib seperti memompa otak dan hatiku. Betapa dungunya. Dia selalu berada disampingku. Mendukungku. Menopangku. Menyayangiku. Teman terbaikku. Iman. Sungguh, dia adalah ide terbesar yang pernah ada dalam hidupku yang baru sejengkal itu.

Dalam euforia, aku seperti kerasukan. Rangkaian kata pembentuk kalimat tersebut seperti keluar dengan sendirinya dari benak. Sekejap jadilah puisi pertamaku. Rasa tidak sabar untuk menunjukkannya kepada Iman membuncah.

Tepat seminggu kemudian, aku sudah berada di kediaman Iman lagi. Aku memilih taman disamping rumahnya sebagai panggung pertamaku sebagai seorang pujangga. Penerangan lampu taman yang temaram menambah kesan kudus yang menghanyutkan. Sinarnya memberi efek mistis pada Iman yang duduk dibangku kayu ditaman itu. Ia kelihatan tidak sabar juga antusias. Sama halnya denganku. Aku yakin, jika disuruh bedeklamasi didepan kelas, serangan panik pastilah sudah akan menghajarku. Tapi ini Iman. Sahabatku. Aku berdehem,

“Puisi pertama ini judulnya ‘Auramu, Berkilau’. Aku dedikasikan untuk orang yang hampir satu tahun ini selalu bersamaku dan yang selalu mengerti aku. Seseorang yang mau mengatakan jika aku adalah sahabatnya.” Iman memandangu dengan tatapan tidak mengerti. Tapi aku lantas memulainya.

*“Ikat aku dalam keghaibanmu
menjadi satu, indah disebelahmu
begitu bercahaya auramu
membuta arah pandangku
tubuhku seperti debu,
jiwaku seperti angin,
tak ada satu yakinku yang pasti,
sampai kau berkilau,
seperti panah melesat,
dari busur penguasa surga,
lidahku kelu untuk memohon
kedua mataku, sudah bertabur manik-manikmu
kutahu, dan kau tahu
aku tidak akan hidup, tidak tanpa kontemplasimu
niscaya, kau penguasa hati kecilku ini”*

Yang aku ingat, entah dengan kemampuan dari mana, aku membaca puisi itu dengan penuh perasaan. Penggalan demi penggalan baris itu kubaca dengan penghayatan ala orator ulung yang manipulatif akan atmosfir. Suasana sendu dan romantis seperti bangkit dari wastukencananya. Aku memandang Iman. Ia terlihat terkesima dan aku yakin sekali matanya berkaca saat itu.

Lantas aku duduk disampingnya. Aku mengharapkan komentar darinya. Sanjungan tentu menyenangkan. Tapi kritik pun aku siap mencernanya. Tapi Iman hanya diam. Ia hanya mendangiku lekat-lekat. Aku sungguh tidak tahu mau berbuat apa. Kami duduk dengan sangat berekatan.

Kulit tangan kami bersentuhan, memberi efek hangat yang mendebar. Terus berdebar hingga jantung ini berdetak kencang. Apalagi, perlahan kemudian, Iman mendekatkan kepalanya kepadaku. Wajah kami tinggal beberapa senti. Aku dapat merasakan hangat nafasnya mulai bersatu dengan hela nafasku sendiri. Secara naluri aku memejamkan mata dan merasakan sentuhan dibibirku. Mengecupnya perlahan. Lembut dan kemudian mengulumnya. Tubuh ini seperti begetar dengan hebat. Aku membalas.

Dalam pada itu, seolah waktu berhenti. Aku tidak ingat berapa lama kemudian kami baru berhenti. Sesaat kemudian aku seperti tersadar. Apa yang telah aku lakukan? Apa yang telah dia lakukan? Aku tidak mengerti. Apa ini? Rasanya begitu benar tapi juga begitu salah. Aku berdiri dengan tergesa. Tanpa ba-bi-bu aku meninggalkan Iman juga rumahnya.

Hari itu Sabtu malam. Sepanjang hari Minggunya aku hanya berkurung dikamar. Ulu hati seperti diaduk-aduk. Aku merasa ketakutan sekali. Entah kenapa. Tapi, tanpa sadar aku sesekali menyentuh bibir ini. Ciuman pertamaku.

Di hari seninnya, pagi-pagi sekali aku sudah ada diruang kelas. Tujuan utamaku adalah membujuk Marvin, yang duduk dibangku terdepan untuk mengganti posisi denganku. Aku paling tahu kalau Marvin tidak nyaman duduk dipaling depan karena berdekatan dengan meja guru dan guru bukanlah karakter yang paling disenanginya dan vice-versa.. Tanpa banyak kesulitan aku sudah menduduki bangku yang ditempati Marvin sedang dia duduk tepat disamping Iman, orang yang aku niatkan untuk dihindari selama aku masih duduk dibangku sekolah ini, secara mengajukan usulan untuk pindah sekolah pastilah akan dianggap terlalu berlebihan oleh orangtuaku. Belum lagi harus menerangkan alasannya pula.

Iman kaget saat mengetahui jika aku sudah tidak berada disampingnya lagi. Di setiap ada kesempatan ia mencoba mengajak aku untuk berbicara. Tapi aku dengan sukses menghindarinya dan bersikap seolah-olah dia tidak ada. Namun ia tetap teguh mendekatiku, sehingga menurutku satu-satunya cara adalah memilih jurusan Sosial dikelas dua, daripada Biologi, yang berarti satu kelas dengan Iman, seperti cita-cita awalku, sedangkan jurusan Fisika bagiku terasa terlalu berat. Oleh karenanya aku harus mengucapkan selamat tinggal kepada cita-citaku untuk menjadi seorang Dokter.

Setelah berada di kelas dua, Iman masih tetap mencoba mendekatiku. Akan tetapi, dikarenakan intensitasku dalam menghindarinya serasa dua kali lipat dari biasanya, lama kelamaan Iman mulai berjarak denganku, hingga dikelas tiga, kami benar-benar seperti dua orang asing yang tidak pernah saling mengenal satu sama lain. Saat ia berpacaran dengan Rena, perasaan ini seperti berkeping, karena meski selalu menghindarinya, namun aku tetap menjadi orang yang selalu mendambanya, sesuatu yang sekarang bisa aku akui atau pahami.

Saat perpisahan kelas, kami berpapasan. Aku berhenti. Dia berhenti. Kami berhadapan. Ia mengangsurkan tangannya kepadaku. Meski ragu, aku menjabat tangannya. Ia menyalamiku dengan perlahan,

“Selamat ya?”

“Ya...kau juga,” Getar disuaraku rasanya susah untuk disembunyikan. Lantas ia berlalu. Meninggalkan aku yang membeku. Mematung. Rasa-rasanya air yang membuncih dimataku masih bisa kurasakan sekarang. Dan itu saat terakhir aku pernah melihatnya.

Tidak terasa kini sudah sepuluh tahun. Aku membaca nama di buku itu kembali lekat-lekat. Nama yang pernah membuat segenap isi dada dan tubuh ini bergetar dengan hebatnya. Pernah. Sekarang tidak lagi. Benarkah itu? Jika benar, mengapa sekarang aku terisak. Kubaca tulisan tangan rapih yang membentuk kalimat *Il n'y A Pas Comparer A Vous* itu. Sekarang aku paham apa arti tulisan itu. Iman sengaja membuatnya menjadi Perancis agar aku belajar memahaminya. Artinya dan juga makna yang tersurat didalamnya. Perempuan plontos yang menembangkannya adalah kesayangan kami saat itu, *Nothing Compares 2U*. ‘Tidak ada yang sebanding denganmu’. Air mata sekarang benar-benar membanjiri wajahku. Dada ini terasa berat dalam kecamuknya. Aku seperti terbangun dari tidur panjang yang melelahkan, cinta pertamaku tersia dalam kebodohan.

Dering ponselku berdering. ‘Dhini’ tertera dilayarinya. Aku menenangkan diri. Menghapus sisa air mata dengan tergesa. Mengatur nafasku. Berdehem. Sempurna! Aku adalah laki-laki yang dicintai nama itu. Kutekan tombol terima.

“Ya, sayang?”

*I dedicated this to Rio. Thank you for being so helpful and resourceful.
Medan, 29 Januari 2009, 20.30 WIB*

Mr. D. D. McKay

Old Alei

Aku melangkah kaki, menembus udara dingin Jakarta, mencari udara yang lepas dari karbondioksida yang ada di rumah petak tempat aku tinggal. Cuaca gerimis, menambah pekat suasana hati. Trotoar di sepanjang jalan Sarinah kosong, gerombolan orang lebih terfokus di halte-halte untuk menghindari percikan hujan dan mungkin bertujuan untuk menghangatkan badan. Jaketku yang tahan air lumayan bisa menahan rasa dingin dan terpaan angin. Wajahku tertunduk seolah mencari sesuatu disepanjang pavingblock yang aku langkahi. Apa yang aku cari disitu? Kebahagiaan? Sebuah sosok yang bisa mengisi kehampaan? Andai saja dengan menghitungnya aku bisa mendapatkan clue, dimanakah sumber kebahagiaan itu, aku akan dengan senang hati menghitungnya sampai ke ujung *pavingblock* di Monas sana, dan dia berdiri menyambutku, menyerahkan *clue* nya –seandainya saja iya..-

Waktu menunjukan pukul sebelas lebih duapuluh. Penat dalam dada sudah lumayan reda, Akhirnya Aku mendapatkan kedamaian di pusat keramaian, dibawah gedung-gedung pencakar langit, dan silaunya lampu – jalan raya-. Sungguh ironis bukan? Petakan rumah dimana aku berbagi tempat tinggal, tidak akan membiarkan diriku terlelap sebelum jarum jam menuju angka tiga. Aku memang harus sadar diri, tinggal satu atap dengan yang lain harus bisa merelakan privasi di intervensi, dan ego ingin sendiri harus ditekan sebisa mungkin. Kepala boleh panas, tapi suhu harus diatur sebisa mungkin, jangan sampai api bertemu dengan api. Masalah pribadi dan kerjaan, kadang bisa juga dikompromikan dan mendapatkan feedback dari yang teman bersangkutan, namun ada kalanya ketika kita tidak tahan dengan satu kebiasaan, kita harus bisa menerimanya sebagai tanda cinta dan kebersamaan. Meski kadang aku harus mengorbankan diri mencari kedamaian di tempat lain.

Akhirnya aku melangkah pulang. Gerimis sudah berhenti berjatuhan, hati sudah terasa sedikit lebih ringan. beban yang menumpuk satu persatu aku tinggalkan dibawah telapak kaki yang membekas tanah becek yang aku injak. Meski hati masih merasa sepi, tapi setidaknya malam ini aku sedikit berhasil menghibur diri. Orang di rumah petak pasti masih terbahak-bahak, dengan muka yang bercorak hasil kekalahan main gapleh atau congklak. Aku jarang sekali seperti mereka, karena aku hanyalah penonton yang setia, karena dengan begitu aku bisa nyambi melanglang buana melamunkan hasrat apa saja yang ada didalam kepala. Seperti sekarang... aku melangkah sambil tidak memperhatikan Arah, entah karena pandangan yang tidak fokus karena lupa membawa kacamata, atau karena memang aku belum tuntas pentas imajiner di dunia maya. Hingga akhirnya,

Bruukkkkk!!

Aku tergegap. Sesosok tubuh menabrakku, atau lebih tepat aku yang menabraknya. Aku gelagapan berusaha menyeimbangkan badan, dan belum sempat fokus terhadap wajahnya, karena badannya yang tinggi menjulang dan ketakutanku disemprot oleh amarahnya karena aku yang salah, membuat aku ciut menatap wajahnya. Masih dalam gerakan menyeimbangkan badan aku mulai sibuk menganalisa dirinya.

Jaket Denim beraroma maskulin dengan kancing terbuka, kaos dalaman putih, sabuk metal dengan kepala berbentuk matahari. Sepatunya mengkilap, hingga aku menarik kesimpulan kalau dia adalah seseorang dengan profesi berbau keamanan, entah itu ABRI, TNI, POLISI, Atau bisa jadi SEKURITI.

“Ma maaf mas! Saya ngga liat!” Aku mulai mendongakan wajahku. Ya Tuhan... mahluk darimana kah yang sedang berdiri dihadapanku ini? Wajahnya menunjukkan kekesalan, tapi tatapannya meskipun tajam, tidak bisa menyembunyikan keteduhannya, ada sebuah danau dengan permukaan tenang disana, sampai-sampai aku sempat berenang didalamnya meski dalam hitungan detik.

“Kalau jalan jangan nunduk dong.” Intonasinya sedikit ketus, tapi anehnya ketakutanku malah menjadi surut. Suaranya terdengar sangat indah. Tiba-tiba saja penat yang masih tersisa hilang seketika! Apakah dia jawaban yang aku cari dari susunan *pavingblock*!?

“sekali lagi maaf... Bang... saya...” Kulirik wajahnya sekali lagi dengan penuh keseganan, bukan karena takut oleh amarahnya, melainkan takut tatapannya bisa masuk kedalam mataku, dan dia bisa menemukan ada suatu perasaan kagum yang tiba-tiba muncul tanpa diundang.

“Saya... sedang mencari dompet saya yang jatuh.” What!? Darimana kah datangnya ide konyol ini!?

“Oh, dompetnya jatuh? Kalo udah lama, pasti udah ada yang ngambil tuh. Isinya banyak ya?” Tanpa diduga-duga, intonasinya mulai melunak, dan suaranya semakin terdengar indah! Lebih mengejutkan dia menunjukkan simpati terhadap ‘penderitaan’ imitasiku. Aku pun melanjutkan bersandiwara, aku tahu kesempatan ini tidak akan datang untuk yang kedua kali. Dia adalah tipe manusia yang kesempatan menemuinya adalah seribu banding satu.

“Kira-kira duapuluh menit yang lalu, Bang... saya baru sadar barusan...” Aku memasang intonasi se memelas mungkin. Apakah ini? Mencari simpati lebih??

Tiba-tiba saja dia mulai ikut menunduk, menjelajahi permukaan tanah yang becek dan mencari-cari dompet. Aku mulai merasa bersalah, karena sampai botak pun dia tidak akan menemukan dompet itu.

“Udah deh bang gak apa-apa, bukan rezeki saya. Nggak usah ngerepotin.”

“Kok kayaknya kamu ikhlas banget sih? Kayak yang nggak kehilangan dompet..” Deggg! Jangan-jangan konspirasiku mulai terendus! *May day! May day!*

“Ngapain juga memusingkan sesuatu yang udah jelas hilang? semakin difikirkan semakin sakit kepala, satu-satunya jalan ya ikhlas, semoga aja mendapat ganti yang lebih baik.” Aku mencoba menyembunyikannya dengan kata-kata bijak. Semoga dia ga terus tanya dompetnya warna apa. Biar dosaku cukup segitu saja.

Deggg! Kalimatnya begitu mengena dengan keadaanku saat itu! entah kenapa aku merasa menemukan pencerahan. Padahal aku tahu dia bohong. Entah apa tujuannya.. aku tahu dia berjalan menunduk karena dia tengah melamun, bukan mencari sesuatu. Logikanya kalau dia memang mencari sesuatu, pasti matanya akan bergerak ke segala penjuru, tidak konstan satu arah seperti tukang pengukur jalan.

Meski aku tahu dia berbohong, tapi kalimat yang dia ucapkan ada benarnya. Mungkin sudah saatnya aku mengikhlaskan dia, karena dia sudah tidak bisa aku jangkau lagi, pergi bermigrasi ke benua yang sedang musim semi, tidak seperti aku yang musim gugur sepanjang masa, terpuruk dalam kesulitan hidup, bahkan mencintainya pun terasa menyedihkan. Ataukah aku salah mencintai seseorang?

“Kamu ada uang buat pulang?” Ups... kenapa aku menanyakan hal itu? Bodoh! Bisa saja dia merasa tersinggung dan pergi meninggalkan aku, yang merasa terhibur karena sedikit berbicara dengannya, dan anehnya membuat rasa kesalku menguap seketika. Aku lihat wajahnya tersipu. Apakah dia malu ditanya seperti itu?

“Sa-saya tinggal di kebon kacang duabelas, kok Bang” Dia menundukan wajahnya, menyembunyikan sebuah perasaan, dan aku tidak bisa menerkannya.

“Oh, dibelakang situ?? Saya juga punya teman tinggal disitu... barusan aja saya abis dari tempat dia.”

“Oh ya? Nomor berapa?”

“Saya sih ga tahu nomornya berapa, tapi cirinya warna pagar putih dan banyak tanaman, terus ada anjing pudelnya”

“Apa!?” Aku berusaha menajamkan telinga, mencoba mencari tahu apakah aku salah dengar, karena cirri-ciri rumah yang dia sebutkan sama persis dengan rumah dimana aku tinggal.

“ Namanya siapa? Aku juga tinggal disana”

Bisa-bisa skenario kehilangan dompetku berbuntut panjang. Antara senang dan takut kebongkar nih.

“Kamu tinggal disana? Kebetulan banget! “ Nadanya terdengar penuh dengan ketertarikan.

“Namanya Yayuk Prihatini, dia temenku waktu jaman kuliah. Kenal?”

“Ah, dunia ternyata memang sempit. Kamar dia persis bersebelahan dengan kamarku. Dan kami sering saling pinjam teh atau gula hahaha...” Kami tiba-tiba tertawa berbarengan. Aku merasa sangat lepas.

Entah dengan dia, tapi dari cara dia tertawa, dia begitu lepas, seolah sudah tidak ada lagi beban. Aku suka melihat bulu matanya yang lentik tertutup lensa kaca, dan sudut matanya berkerut, sangat manis. Aku berhenti tertawa.

“Dunia memang sempit! Aku sama sekali ngga nyangka bakal kejadian seperti ini. Nabrak orang sih wajar aja, tapi orang yang kita tabrak ternyata adalah temennya temen kita, kok kayaknya kebetulan banget ya!” Aku mencoba berbasa basi. Aku lihat dia mengacak-acak rambut sendiri dan terlihat konyol, tapi lucu. Ah, ada apa ini??

“Mungkin kita jodoh Bang! Hahaha...” Dia kembali tertawa, kali ini lesung pipitnya yang menyita perhatianku. Semakin detik berlalu, semakin banyak hal menarik yang aku temui darinya.

“Kalo gitu saya pamit dulu. Senang bisa ketemu sama kamu.”

“Sama-sama Bang.. saya juga senang ketemu sama Abang,” Aku menatapnya cukup lama, dan agak terkesiap karena dia menatapku balik.

“Eh, aku belum tahu nama kamu..”

“Kita dipertemukan sama Mbak Yayu.. Abang bisa tahu siapa saya dari dia. Saya pulang duluan ya Bang.”

“Oke kalau begitu, semoga kita jumpa lagi”

Mereka pun saling pamit dengan tatapan mata yang tiba-tiba menjadi mesra dan sarat akan bunga asmara. Aneh rasanya, padahal mereka baru bertemu setengah jam yang lalu, itu pun ga sengaja. Mereka nampak sibuk dengan pikirannya masing-masing. Mungkinkah ini cinta? Kalau memang iya, begitu berjasanya Mbak Yayu. Sesosok perempuan yang menjengkelkan karena tertawanya melengking sampai tujuh oktaf, dan kalau selesai makan bersendawa gede-gede. Siapa yang menyangka dialah yang menemukan benang merah kehidupan dan menjadi tokoh yang menyimpulkannya. Tolong disimpul dengan erat ya mbak.

Dan beberapa blok dari mereka mulai melangkah berlawanan arah, terdengar suara lengkingan suara mbak Yayu yang tertawa kegelian dengan suara melengking tinggi. Bisa jadi dia sudah mulai *over fly* oleh isapan ganja yang keseratus.

Ah, kadang apa yang kita cari bisa jadi datang dari orang yang tidak kita duga.

The background of the entire page is a photograph of a seascape. The sky is filled with dark, heavy, grey clouds, suggesting an approaching storm or late evening. A bright, glowing horizon line separates the dark sky from the water below. The water in the foreground is dark and textured with small waves. The overall mood is dramatic and atmospheric.

Sahabat, Sahabat

Oleh : *TJ Sudirman*

Gue gak pernah ngerti kenapa gue laku banget buat tempat curhat bagi temen-temen gue. Apa karena penampilan fisik, gaya, cara bicara, usia yang sedikit lebih tua dibanding mereka, atau apa?. Gue bener-bener gak ngerti. Well, selama gue bisa ngebantu, gue sih gak pernah keberatan. Paling nggak, sedikit melegakan mereka. Hidup gue emang udah banyak tempaan-tempaan yang katakanlah bikin pembawaan gue jadi lebih dewasa.

Gue bagai seorang ibu buat mereka yang selalu siap sedia selama 24 jam dengan nasehat-nasehat atau sekedar menjadi pendengar yang baik. Hmm, sounds like I'm an angel, huh?

Ada yang namanya Lisa, dia gak bisa hidup tanpa cowoknya. Lain lagi Deena, yang punya masalah sama orang tuanya. Ada juga Andriani yang bingung dengan status hubungannya dengan seorang cowok. Sebagai cewek, dia gak bisa untuk ngomong apa-apa ke cowok itu, melainkan menunggu "ditembak".

Dan dari semuanya, Andriani ini yang paling sering berkeluh kesah ke gue

"Gue sayang banget ama dia"

Begitulah kata-kata andalan yang biasa diucapkan oleh Andriani tentang cowok itu.

"Gimana dong, Drey? masa' gue sih yang nembak? kan gak pantes!" katanya, dan matanya mulai berkaca-kaca.

"Ya, lo lebih baik ngomong aja. Daripada gak ada juga yang ngomong. Tapi lo berdua kan ribut-ribut mulu! Kalo emang jadian juga gak bagus kan? Ntar malah bunuh-bunuhan lagi!", jawab gue sambil cengar-cengir.

"Yah, elo tuh! Jawabnya malah gak serius. Temen macem apaan sih lo?" Andriani menjawab kesal, biasa, sok ngambek

"Ya lagi, lo juga. Hubungan itu sebenarnya saling terbuka. Bukan tertutup kaya' lo berdua! Yang laki gak ngomong-ngomong juga, yang cewek pengen ngomong tapi takut!"

Andriani adalah seorang cewek yang cantik, berkulit putih bersih, dan sangat baik. Baik sekali. Tapi gue gak ngeliat ketegaran didirinya. Andriani terlalu sensitif. Apa yang terjadi didalam hidupnya mungkin gak seberat yang dia pikir.

Sayang, wajah cantiknya jadi kelam karena hatinya yang sedih terus menerus. Semua yang dia rasain terpancar dimukanya.

Sore itu, suasana enak banget. Langit sudah agak gelap. Gue ama Andriani duduk dibawah payung gede ala taman, asyik menikmati Cappucino di sebuah kafe kecil yang kebetulan letaknya dekat kampus Andriani.

“Kalo gue pikir sih, lo berdua tuh emang udah jadian deh, An.” gue membuka pembicaraan.

“Gak tau deh, Drey. Kalo emang kita jadian kenapa dia gak ngutarain juga?”, jawab Andriani sendu.

“Kan gak harus?” kata gue lagi.

“Lha, status gue apa dong? kalo emang dia gak ngutarain tapi nganggep gue pacarnya gak papa! Dari semua yang dia lakuin, kadang-kadang kayak pacar, kadang nggak” Mendung langsung menggelayut di wajahnya. Ok, here we go, she did it again.

Hubungan yang aneh, tarik ulur. Padahal mereka ini bukan anak SMU, and certainly bukan anak SMP. Udah kuliah semester akhir pula. Kemana aja ya mereka ini. Kenapa pada childish gini?! Kadang gue pikir, kenapa kita harus bersikap kayak anak kecil, ya? Tapi kadang cinta bikin kita gak bisa berpikir jernih. Semuanya jadi keruh. Kadang, keputusan2 yg kita ambil, dan hal-hal yang kita lakukan jauh dari apa yang udah kita terapkan di diri kita sendiri. Dan kita gak jadi diri kita sendiri lagi. Itulah yang gue rasa sedang terjadi diantara dua mahluk itu.

“Duh.. apa sih hebatnya cowok ini sampai lo segininya?” Kata gue

“Edwin? lo bakal gue kenalin ke dia, dan lo bakal tau kenapa” Jawab Andriani

Lagu Still A Friend of Mine yang gue set sebagai ringtone HP mengagetkan gue yang sedang menikmati sore itu bersama kekasih pujaan. Di layar tertera nama Andriani.

“Halo”

“Drey.. Edwin ..” Andriani langsung menjawab tanpa berbasa-basi.

“Kenapa dia ?” tanya gue.

“Gak tau deh, sikapnya makin laen aja. Mungkin emang gue selama ini ge-er kali, ya?”

“Lo gak usah *parno*. Biasa aja. Masa’ sih dia gitu?” Jawab gue.

“Abis, biasanya kan walau nyebelin dia tetep ngedeketin gue kalo dikampus. Ini malah nggak.”

“Telpon dia dong” Kata gue.

“Ah, ntar dia gede kepala lagi. Biar dia aja yang telpon”

“Yah.. yakin lo “

“Iya” jawabnya yakin.

“Ya udah, sabar aja, ya.” suara gue melembut. Itu yg dia butuhin, kelembutan biar dia tenang.

Telepon akhirnya ditutup, dan gue duduk terdiam membayangkan Andriani yang sedang gundah.

Suatu sore, kita semua ngumpul. Ada Deena, Lisa, dan Andriani tentu saja. Biasa, acara rutin para perempuan untuk bergossip dan curhat tentu saja

“Eh, gimana tuh si Edwin ? masih gitu-gitu aja ?” Tanya Deena ke Andriani.

And guess what? jadilah pembicaraan sore itu seputar Andriani dan Edwin.

Tiba-tiba bunyi mobil parkir didepan rumah terdengar. Bunyi mobil yang akrab banget di telinga gue. Secepat kilat gue coba untuk lari mendatanginya.

“Ngapain kesini? kok gak telpon dulu!” kata gue setengah berbisik.

“Emang kenapa?” Dia malah bertanya.

“Edwin??!!” Suara teriakan itu terdengar dari belakang gue.

Deena, Lisa dan tentu aja Andriani berdiri di teras rumah memandang kearah gue dan Edwin.

“Dia tau dari mana rumah lo, Drey?”

“Dari kapan lo jadi deket ama dia?”

“Kok, gue gak diceritain apa-apa?”

Andriani kini sudah seperti polisi yang menginterogasi gue dengan pertanyaan-pertanyaannya itu.

“Ya waktu lo kenalin ke tempo hari dong. nah, setelah lo kenalin, gue pernah ketemu dia di mall, dan itu cuma kebetulan. Dia juga pernah telpon gue sekali dan itu untuk nanya-nanyain lo doang” Jawab gue.

Andriani terdiam. Dia gak ngomong apa-apa, dengan suara pelan dia bertanya lagi,

“Lo gak ada apa-apa kan ama dia ?”

“Gak usah parno deh! lo jangan mikir yang nggak-nggak dong” Jawab gue meyakinkan.

“Gue sahabat yang juga udah jadi sodara lo, gue sayang sama lo” Gue memeluk Andriani yang menangis.

Gue duduk terdiam di depan laptop ini, menikmati angin yang berhembus pelan dari jendela kamar. Sambil mulai menyentuh keyboard, entah kenapa belakangan ini gue selalu teringat Andriani. Sudah nyaris lebih dari dua bulan gak denger kabar dari Andriani. Dia gak telp, gak SMS. Andriani benar-benar hilang.

Tiba-tiba gw bagai tersihir memandang layar laptop gue, di urutan pertama ada nama Andriani, sungguh suatu kebetulan. Gue langsung membuka e-mail dengan subject "Sahabat" itu.

Hmm.. ini adalah sebuah kata-kata indah, sebuah puisi.

*Apa yang terjadi selama ini, kawan?
Kau menungguku bahagia
Untuk sebuah kabar untuk kudengar
Atau kau memang bermuka dua?*

*Suatu cerita kau simpan
Haruskah kusungkap itu sendiri
Atau kau memang ingin membuatku
Sebagai bahan leluconmu?*

*Kumaafkan kau, wahai pemakanku.
Tapi kumohonkan jangan jadikan sensitifku
sebagai alasan ketidakbersalahanmu
atas apa yang telah kau perbuat.
Aku sudah tau siapa kau yang sesungguhnya.
Penyangkalan sudah tidak lagi berguna
Kau tak bisa memiliki keduanya
Dia, sang pematah hatiku atau
Aku, dengan punggung yg kini tertusuk olehmu
Kubebaskan engkau
Meski dengan dia yang dulu dihatiku
Selamat tinggal, sahabatku..*

Gue tidak bisa bergerak, seluruh sendi ini rasanya menjadi lemah. Dia udah tau. Semua rencana gue dan Edwin untuk menunggu dia dapet cowok baru, dan akhirnya kita berpura-pura minta izin untuk jadian langsung sirna.

Gue berpikir suatu hal yg sebenarnya udah lama ada dipikiran gue sejak mengenal Edwin.

"Sahabat macam apa gue..."

*..kau boleh menyentuh jarinya
..kau boleh mencium bibirnya
..hatiku t'lah mati rasa
..meskipun kau lebih dan lebih*


lanjutkanlah...

*..kini ku tak mau tahu
..ambil dia*

*..aku siap sakit hati
..kau bebas sebebas maumu
..anggaplah aku tak melihat*

kini ku tak mau tahu...

May



*Elliot: "Bu Mince, Kapan Datangnya
Suh? Lumutan Nih!!!"*

© Joe Ronald

2024

“Dohhh... dua minggu lagi pendaftaran ujian skripsi, mana gue masih di bab dua! Gila aja... *kekejar* gak nih ya..” Elliot mengumpat-ngumpat keki karena skripsinya belum selesai juga, belum lagi dia harus meladeni dosen bimbingannya yang memiliki kebiasaan aneh-aneh. Seperti memilih tempat untuk bimbingan di tempat-tempat yang *PW* (Posisi Wueeenakkk), seperti *Hoka-Hoka Bento*, *Starbucks*, *Mie Golek* dan tempat-tempat makan dan nongkrong paling enak.

“Mana duit gue tiap bimbingan suka tumpur... *dohhh..* pokoknya gue harus sidang semester ini juga...” Umpat Elliot sambil garuk-garuk pantat yang enggak gatal.

“Elilll... telpon dong Bu Mince, dia kan kalau ditelpon elu kan suka semangat tuh” Louisa membujuk-bujuk Elliot untuk menelpon Bu Mince sang dosen pembimbing mereka yang nyentrik.

Maklum Bu Mince tuh gadis tua, jadinya kalau dapet mahasiswa yang ganteng-ganteng kayak Elliot suka genit gitu deh, menurut mahasiswa putri sih seperti itu.

“Ya ampun Louis, gue sebenarnya rada males juga nelson dia. Lu tau sendiri kan, Bu Mince tuh agak-agak gimana ama gue. Gue sebenarnya kalau *kagak* terpaksa juga males nelson dia kali. Ya udah, tapi gue pake HP lu ya...” Elliot kedip-kedip mata ke Louisa.

“Yah... El... jangan pake HP gue... nomer gue ntar ketauan ama Bu Mince... yang ada dia males ngangkat... pake nomer lu aja deh... lagi pulsa lu kan masih banyak... hihihhi... kalau pulsa gue mah udah mo koit... abis dipake mulu.. hihhi” Louisa ngeles sambil nyengir iblis...

“Huh dasar cewek gak modal...” Elliot mengomel-ngomel ala dangdut ke Louisa...

“Ya udah... *neh* gue telpon... kalo gak gara-gara dua minggu lagi, gue males deh ngelakuin ini, plus untuk lu cantik, kalau jelek kayak Donna petugas TU itu, gue ogah deh!” Elliot manyun sambil merogoh HP nya di kantong jeans belel miliknya yang berwarna hitam.

“Oh iya, El ntar kalo nelson harus elu duluan yang bilang halo ya, soalnya tuh Bu Mince rada aneh, kalau di telpon harus yang nelson duluan yang bilang halo, kalau kagak bakal dijawab-jawab! Yang ada pulsa lu jalan mulu, karena HP nya digantung” Louisa memperingati Elliot.

“Iyaaaa gue tau... bawel lu ah!” Elliot manyun-manyun sambil komat-kamit.

Elliot menghubungi Bu Mince dan akhirnya HP Bu Mince di angkat...

“Halo, Selamat pagi Bu, Ini Elliot Bu...” Elliot menelpon Bu Mince dengan suara yang dilembut-lembutin.

“Oh iya, ada apa Elliot...” Bu Mince yang suaranya dihalus-halusin genit membalas.

“Maaf Bu, hari ini ada bimbingan gak Bu?” Elliot harap-harap dangdut ke Bu Mince.

“Hmmm...” Bu Mince menghela nafas, biar kesannya gimana gitu...

“Hmmm... saya ada meeting hari ini, Gak tau deh beneran meeting apa buat action doang. Tapi nanti mungkin sekitar jam tiga siang saya coba ke Kampus, pokoknya kamu sama teman-teman yang lain tunggu aja disitu, kan kalian juga yang butuh, jadi kalian harus menunggu ya.” Bu Mince dengan nada sok sibuk menjawab Elliot...

“Oh baik Bu, terimakasih. Selamat siang” Elliot menjawab.

“Siang juga” Bu Mince menjawab dengan nada genit.

Akhirnya pembicaraan di HP itu berakhir.

“Gimana El...” Louisa menunggu respon Elliot secara gak sabar dan berharap-harap cemas.

“Katanya dia sibuk mau meeting, tapi jam tiga nanti dia mampir ke kampus, trus katanya kan yang butuh *kite-kite* nih orang ya *kudu* sabar nungguin dia gitu loh!” Elliot menjawab Louisa dengan meniru-niru gaya bicara Bu Mince yang sok di *cantik-cantikin*.

“Hahhhhhh?? Jam tiga??? Bang... ini baru jam 11... Lamaaaaa dong nungguin Bu Mince!!!!” Louisa teriak-teriak sampe orang-orang disekitar menoleh kemereka, dikirain orang pacaran lagi berantem.

“Ya gitu deh, lu kayak kaga tau Bu Mince aja” Elliot garuk-garuk pantat lagi, cuman action yang kebiasaan aja.

“Yaelah... kalau gitu gue mo ke *Atrium Senen* dulu ya. Mau cuci-cuci mata... hihihih... nanti sms gue ya kalau Bu Mince udah datang” Louisa nyengir kuda.

“Yaelah... Gue sepi sendiri dong disini...” Elliot memasang wajah dengan penuh iba.

“Halah... ntar si Carlo homoan lu juga datang” kata Louisa menjawab asal.

“*Anjirrrrrrr*... emang gue cowok apaan?! biar homo juga masih milih-milih tauuuu...” Elliot menjawab Louisa dengan asal lagi...

“Ya sud... gue lesbian ke mall dulu sama Venny ya. Jangan lupa sms gue. Awas kalau kagak! Nanti foto-foto mesum lu gue kasih Bu Mince... hihihihihih” Gertak Louisa.

“Ya udah ntar gue sms, tapi nanti traktir gue ya” Balas Elliot.

“Okeh bossss... Tatah...” Louisa melangkah dengan riang gembira karena Elliot menyetujui kesepakatan sepihak yang dibuatnya dan menuju ke gerbang kampus sambil mencet-mencet HP pertanda mau menelpon Venny dan menghilang entah kemana.

“Duh... *dah* jam sebelas lewat, gue makan dulu ah, laper. Mana anak-anak belum datang lagi...” Elliot membathin dengan perut yang berdendang menuju kantin Tante Merry yang rame penuh sesak anak-anak Kampus.

Di kantin, Elliot bertemu dengan Joan. Joan ini mantannya Elliot, tapi sebenarnya mereka masih saling suka. Cuma karena masalah sepele gitu deh jadi putus. Kebetulan Joan lagi ama cowok barunya si Heri. Dipojok sambil becanda-canda gak penting gitu.

“Sialan! malah ketemu Joan sama Heri di Kantin. Bodo ah dah laper, pura-pura gak tau ah...” Umpat Elliot dalam hati dengan wajah *bete* dan kelaparan, Elliot dengan cueknya duduk di bangku Kantin yang letaknya empat bangku dari meja Joan dan Heri dimana Tjokro, Kevin dan Ganda sedang asyik menikmati makanannya

“Ey El, ngapain lu manyun gitu” Kevin yang lagi asik makan Ayam Rica Rica buatan Tante Merry menegur Elliot.

“Tau neh, tumben lu manyun... Sehat *do barangmi*¹⁾?” Ganda yang juga lagi makan menegur Elliot.

“Iye napa lu?” Tjakra yang lagi konsen ngerokok jadi ikut-ikutan negur...

“*Kagak...* gue lagi bete banget nih! plus laper juga, biasa deh dosen bimbingan gue *rese*. Datengnya sore, jadi gue *kudu* nungguin lagi deh.” Elliot curhat kepada tiga temannya.

“Mang siapa sih dosen pembimbing lu?” Kevin yang lagi sibuk mengunyah bertanya-tanya.

“Bu Mince!!” ketus Elliot

“Huakakakkakakaka... enak dong lu... *genjot* terussssss” Tjokro menggoda Elliot

“Sialan lu!! emang gue cowok apaan, sorry *la yau...*” Elliot *godek-godek* gak jelas

“Ya udah gue mo makan... gue mesen dulu ya... *Lafaaaaarrrrrrr...* TANTE!!!! nasi goreng pake telur ya... sama Teh Manis GAK PAKE LAMA!!!!” Elliot teriak-teriak persis kuli panggul di Priok.

“EEEEEEEE...” Elliot bersendawa keras karena kekenyangan. Emang deh masakan Tante Merry paling enak se-kampus *UKI*. Mana murah muriah. Elliot kekenyangan dengan penuh nikmat.

“Eh lu pada liat Carlo kagak? tuh anak kok batangnya belum kelihatan dari tadi?! Bagi rokok dong Tjak...” Elliot bertanya sambil grepeh-grepeh kantong Tjakra berharap ada rokok yang nyempil.

“Ih dasar homo... grepeh-grepeh sembarangan... Nih rokok di dalam tas... ambil aja... kesempatan lu ya” Tjakra protes gara-gara tangan Elliot yang gentayangan ke kantongnya...

¹⁾ *do barangmi* (Batak, Bahasa Daerah) : Barang Kamu (konotasi berbeda dalam cerita)

“Halah demen aja lu...” Elliot balik ngomel-ngomel sambil buka memeriksa tas Tjakra yang didalamnya ada sebungkus rokok.

“Weeehhh tajir lu beli sebungkus... Asikkkkkk...” Elliot seperti menemukan harta karun ditengah-tengah hutan belantara.

“Betewe, lu liat Carlo *kagak*? tuh anak kok *kagak* bales-bales sms gue ya. Pelit apa emang miskin sih? sampe gak mampu bales sms gue? mana catetan *PLKH Perjanjian* gue ama dia lagi” Elliot kembali bertanya.

“Mana gue tauuuu... biasa dia kan nempel ama elu kayak biji...” Ganda angkat berbicara sambil nyela.

“Lagi selingkuh kali dia ama cewek... wakakakakakakaka” Tjakra yang lagi ngisep rokok ketawa-tawa tanpa dosa...

“Iya kali ya... paling ama ceweknya si Bian... Gitu deh temen kalau dah pacaran lupa deh ama sohibnya... Paling tuh anak dateng kalo susah doang... dasar Carlo... Carlo...” Elliot ngerocos gak jelas.

Ditengah-tengah candaan dan celaan antara manusia-manusia hina itu, tiba-tiba Carlo dengan kaos Polo shirt, jeans biru dan tas selempangan kesayangannya muncul. Sambil senyum-senyum najis Carlo *mengeplak* kepala Elliot dari belakang.

“Nyetttt... sori ya gue gak bales sms lu, gue lagi gak ada pulsa nih” Carlo yang *cengangas cengenges* dengan wajah tanpa dosa duduk bergabung dengan manusia-manusia yang sama hinanya dengan dirinya.

“Ah... gue tau kok, paling lu lagi bokek. Kami cukup tau kok” Serapah Elliot yang lagi asik ngerokok bersama Tjakra, Ganda dan Kevin.

Tiba-tiba Carlo nyikut-nyikut Elliot sambil berbisik

“Eh... itu kan Joan... sama Heri... lu *kagak jeles* ngeliat mereka mesra-mesra di pojok?”

“Ah bodo ah... lagian gue ama dia juga dah gak ada apa-apa” Elliot nyerocos palsu...

“Oooooo” Carlo cuman bisa mengangguk-angguk. Padahal dia tau kalau si Elliot lagi bete bener tuh.

“Lu kaga bimbingan? Carlo kembali bertanya kepada Elliot

“Nih gue lagi nungguin Bu Mince yang cantik nan rupawan, dia ntar datang jam tiga sore gitu. Yah gue terpaksa nunggu deh. Mana si Louisa ngabur ke mall, jadi gue *kagak* ada temen nungguin Bu Mince, lagian gue tadi kelaperan, gue mampir deh di mari” Elliot menjelaskan dengan males-malesan...

“Oooooo” kata Carlo.

“Eh *bodat*²⁾.... Mana catetan gue?? sini balikin! udah lama tuh di elu” Elliot teringat catatannya yang dipinjam Carlo yang belum kunjung tiba kembali di pangkuannya.

“Hehehehehe... duh sori El... gue belum catet, *ntar* kita mampir ke Enci aja ya buat *motokopi*. Lu tau sendiri gue orang sibuk, *sutinglah*, pemotretan lah..” Carlo nyengir-nyengir kuda nil

²⁾ *Bodat (Batak, Bahasa Daerah)* : Monyet

“Halah... alesan lu ye...” Elliot ngomel-ngomel
“Eh *betewe* catetan apa sih?” Kevin ikut angkat bertanya...
“Catetan *PLKH Perjanjian*” Cetus Elliot.
“Dosennya siapa?” kali ini Ganda dan Tjakra ikut-ikutan bersuara.
“Bu Diana Napitulu” jawab Carlo.
“WAHHHH MAU DONG... Yuk kopi yuk” Kevin, Ganda dan Tjakra serempak menjawab kebetulan mereka diajar oleh dosen yang sama.
“Ya udah yuk ke tempat Enci...” Carlo berkumandang layaknya komanda perang.

Dengan semangat empat lima mereka bergegas ke fotokopian Enci. Sempet-sem petnya Elliot lirik-lirikan sama Joan yang lagi dipojokan. Nah loooo...

Di tempat foto kopian Enci yang berbau-bau dupa, kelima manusia itu tiba dengan selamat dan sentosa.

“Pa kabar Ci...” Carlo menyapa Enci dengan riang gembira...
“Baik... Mo fotokopi ya... berapa rangkap?” Enci dengan sigap melayani mahasiswa-mahasiswa UKI tersebut.
“Bikin empat rangkap Ci” Kevin langsung menjawab.
“Bisa deh Ci... anak-anak bodoh ini selalu begini... meminjam catetan saya yang pintar dan baik budi ini, bagaimana nasib bangsa ini... kalau mahasiswa nya model kayak anak-anak bodoh ini.” Elliot yang narsis diambang standar tiba-tiba nyeletuk gak penting.
“Tau deh...” Carlo, Kevin, Ganda dan Tjakra serempak menjawab, karena memang begitu deh kenyataannya. Hehehehe...

Setelah berpanas-panasan di bawah terik matahari yang cukup bagus untuk menjemur pakaian supaya kering dan dapat membunuh kuman-kuman penyakit yang menempel di kain jemuran. Elliot, Carlo, Ganda, Kevin dan Tjakra kembali ke Kampus, tepatnya mereka ngadem di bawah pohon besar yang rindang, gak tau namanya pohon apa, cuman pohonnya gede juga, denger-denger sih tuh pohon sudah dari jaman nenek masih remaja.

“Carl... lu ada kelas kagak hari ini?” Elliot yang basa-basi busuk bertanya kepada Carlo yang lagi asik konsen ngupil sambil baca-baca fotokopian catetan *PLKH Perjanjian* yang barusan difotokopi dari tempat Enci.

“Gue ada kelas, Pak Anton Reinhart... tapi dianya gak masuk... kayaknya berhalangan hadir... paling-paling cuman absen doang sama dikasih fotokopian gitu, napa emangnya?” celetuk Carlo sambil *ngelap-ngelap* bekas upilannya ke batang pohon yang gede.

“Ih jorok banget banget sih lo... Dasar manusia hina dina...” Elliot protes-protes ngeliat tingkah laku temannya itu

“*Kagak*, kalau *kagak* ada kelas temenin gue ya, gue nungguin Bu Mince nih ampe jam tiga. Soalnya dia katanya lagi ada urusan gitu, katanya meeting. Tau bener apa *kagak*” Elliot mengiba-ngiba kepada Carlo yang kini sibuk memasukkan catatetan *PLKH* ke tas selempangnya.

“Hmmm... imbalannya apa nih nemenin elu ampe sore?” Carlo pasang tarif.

“Najis... gitu bener sih lu ama temen lu yang ganteng ini... Dah sukur lu gue pinjem catetan, secara catetan gue tuh paling lengkap diantara mahasiswa-mahasiswa Kampus *UKI*, dan gue tuh paling ganteng lagi.” Cerewet Elliot sambil meringis-ringis monyet.

“Iya deh... gitu doang marah... gue cere juga lu jadi temen...” Carlo merepet-repet ngeles sambil mengiyakan...

“Ya udeh... sekarang kan masih jam satu, masih ada dua jam lagi neh nungguin dosen pembimbing gue yang aduhai itu. Nah... enaknya ngapain ya? *betewe* lu sendiri gimana skripsi lu ama Bu Ani?” Elliot balik bertanya kepada Carlo.

“Ah tau *neh*... gue sih kayaknya ngambil dua semester deh buat skripsi. Lu tau sendiri kan Bu Ani orangnya bawel banget. Ilmu sih dapet, perhatian, cuman bawelnya itu loh... mana kalau bimbingan suka nanya-nanya, kalo gak bisa dicubit gitu, kayak anak kecil aja kan??” Carlo curhat colongan.

“*Whew*... medingan gitu kali Carl. Nah daripada gue? dosen gue maunya kalau bimbingan pasti minta ditempat-tempat yang *PW*, paling banter mall atau restoran deh. Lu tau *ndiri* kita mahasiswa kan belum punya duit. Emang sih tuh Bu Mince bilang mau bayar, tapi apa iya? malu kan? atau jangan-jangan tuh Ibu mkasud terselubung... supaya kita ngelayanin dia?? Hiyyyyyyy” Elliot parno-parno goblok sendiri.

“Halah bukannya lu demen ama yang keriput-keriput empuk... Huakakakakaka... Jangan munafik deh lo... gue tau lu demen... Huakakakakaka” Carlo ngegodain Elliot yang malah tambah kejiyayan.

“Ah sok tau lu Carl!! Ya udah, enaknya ngapain nih ya dua jam?” Elliot meminta pendapat Carlo yang sebenarnya juga sama *dableknya* gak tau mau ngapain...

“Eh El... Carl... gue mo masuk kelas dulu ya... Gue ada kelasnya Pak Kuncoro neh... *Hukum Acara Pidana*” tiba-tiba Ganda nyeletuk...

“Gue juga ya, *masup* dulu dah telat 15 menit nih...” Tjakra ikut-ikutan...

“Buset lu mah telat apa sengaja??” Kata Elliot

“*Dah ya cao*...” Ganda dan Tjakra bergegas ke ruangan 205 dimana Pak Kuncoro yang rada-rada aneh sedang mengajar *Hukum Acara Pidana*.

“Lah lu *kagak* ada kelas, Vin?” Elliot nyolek-nyolek pantat Kevin yang lagi asik tidur-tiduran di bawah rindangnya pohon yang konon telah tumbuh sejak nenek masih remaja.

“*Kagak*. Gue aja *kagak* tau gue hari ini kuliah apa ” Kevin dengan asal menjawab pertanyaan Elliot.

“HAH?!! Kacau amat lu?? hidup lu ama muka lu sama susahnya... suram dan gak jelas...” Carlo yang dari tadi cuman celingak celinguk tiba-tiba angkat bicara pertanda sok karena mengetahui ada manusia yang lebih nista dari dirinya.

“Hehehe bodo ah. Gue ngantuk nih, tadi malem gue bagadang ampe pagi. Nih aja gue berangkat kaga mandi, cuma ganti CD doang ama baju”. Kevin yang lagi santai ala pemalas ngejawab lagi.

“Pantesan dari tadi ada bau-bau asem!! Gue kira si Elliot kentut, gak taunya *ketek* lu udah jamuran!!!” Carlo ngomel-ngomel...

“*Anjirrrrr... gue kentut kagak seapek ketek* Kevin... kentut gue mah baunya kayak bumbu nasi goreng... bikin laper...” Elliot protes-protes karena merasa namanya dicemarkan oleh sobatnya itu.

“Najissssss” Carlo nyablak tak beraturan.

Setelah *ngalor-ngidul* tanjung kimpul di bawah pohon rindang tak terasa waktu menunjukkan waktu jam tiga lewat. Elliot segera bergegas ke ruangan Bu Mince setelah melihat jam *Adidas* warna hijaunya.

“Eh Carl... gue ke ruangan Bu Mince dulu ya... ngeliat udah dateng apa belum, lu tunggu aja disini, kalau kangen ama gue... nyusul aja... gue tau kok lu gak bisa hidup tanpa gue.” Elliot langsung cabut sambil meninggalkan Carlo yang kompak males-malesan bersama Kevin di bawah pohon yang rindang tersebut.

Dengan langkah tergesa-gesa Elliot bolak-balik *ngecek* ruangan Bu Mince.

“Loh kok kosong ya? Apa jangan-jangan Bu Mince lupa ya kalau dia ada janji kencan ama gue dan Louisa. Wah gawat nih. Gue telpon Louisa dulu ah” Bathin Elliot harap-harap cemas a la goyang gergaji.

Elliot segera menelepon Louisa.

“Eh *lapet... dah jam tiga lewat ni... Bu Mince belum dateng... Sini lu...*” Elliot menelepon HP Louisa dengan berbicara cepat, nelpon supaya gak kena pulsa. 3 detik gitu terus dimatiin lagi Hpnya, yang ada Louisa *bete* soalnya HP nya yang ada idup mati idup mati gara-gara telepon kampret si Elliot.

Louisa akhirnya menelepon Elliot, karena tau Elliot pelit sama pulsanya kalau buat dia.

“Halo... Liot... *kunyak* lu... pelit amat ama pulsa... Mana manggil-manggil gue *lapet* lagi... Kaga sopan tau... dasar *bodat...*” Louisa ngomel-ngomel karena merasa dilecehkan karena biasanya dia dipanggil Apem... tiba-tiba berubah jadi *Lapet*.

“Ya udah gue kesana ya, lu tungguin!! Eh tapi telpon lagi dong Bu Mince, siapa tahu dia lupa. Lu tau sendiri deh Bu Mince, kesibukannya kayak artis papan atas” Louisa menyuruh Elliot.

“Iye gue tau... selalu gue yang dikorbankan demi hasrat nista kalian.” Elliot ngomel-ngomel dan mengiyakan soalnya dia juga butuh.

Akhirnya pembicaraan itu berakhir, dan Elliot segera menelepon Bu Mince...

“Halo selamat sore...” Elliot membuka percakapan telepon

“Ya sore. Oh ini Elliot ya? kamu tunggu aja sama teman-teman, saya lagi di jalan nih macet banget. Kan kalian yang butuh, jadi kalian harus sabar menunggu.” Tanpa basa-basi Bu Mince langsung ngejawab langsung ke pusat sasaran.

“Oh iya terimakasih Bu” Elliot yang gak enak hati segera menutup percakapan basa-basi itu di HP.

“Ih nih dosen... kalau kagak gue butuh gue juga males kali nelpon” guman Elliot. Ya iyalah, masa ya iya dong secara lu butuh gitu loh.

Louisa yang ditemani Venny tiba-tiba muncul di depan ruangan Bu Mince dimana Elliot yang dari tadi nungguin Bu Mince sedang harap-harap cemas.

“Dah dateng belum El???” teriak Louisa

“Belonnnn tante Louis” Elliot yang dah bete ngejawab Louisa dengan ketus...

“Gue dah lumutan dari tadi nungguin Ibu Mince yang cantik jelita seperti Mimi Hitam di kartu Donal bebek itu, tauuu...” Elliot ngomel-ngomel layaknya emak-emak yang lagi sakit gigi. *Napa juga harus emak-emak*

“Eh Luois, gue duduk nungguin lu di taman aja ya” Tiba-tiba Venny nyeletuk ke arah Louisa“

“Oh okeh deh” Louisa mengiyakan

“Gue *cabs* ke taman dulu ya Elliot, *met* nungguin” Venny senyum-senyum najis ke arah taman sambil lambai-lambai genit ke arah teman-teman *geng* dia yang lagi *ngejogrok* di taman dekat Carlo dan Kevin yang lagi malas-malasan di bawah pohon.

“Eh coba telpon lagi deh...” kata Louisa

“Ogah... lu aja... *wong* katanya disuruh nunggu” Elliot menolak dengan manyun-manyun

Tiba-tiba Bu Mince muncul dari tempat Louisa muncul tadi.

“Wah akhirnya Bu Mince datang” Louisa dan Elliot langsung sembah sujud langit dan bumi, karena dosen yang mereka tunggu-tunggu akhirnya datang juga. Bu Mince yang mukanya sangar abis, dengan dandan minor yang gak sesuai dengan warna kulitnya yang hitam dibalut blazer warna pink dan rambut merahnya yang ngejreng abis. Muncul dan segera membuka pintu ruangnya.

“Aduh... sori ya... Ibu tuh tadi ada meeting dan macet banget... Mana ibu tadi digodain sama tukang ojek... masa Ibu dipanggil Putri... Putri... gitu deh... Ibukan ngerasa gimana gitu...” Bu Mince memberikan alasan yang gak penting. Louisa dan Elliot cuman angguk-angguk aja, daripada ntar gak dilayanin.

Setelah masuk ke ruang Bu Mince... Louisa dan Elliot disuruh duduk di kursi tunggu, karena Bu Mince lagi ngebetulin dandanannya yang udah berantakan kena debu-debu intan jalanan.

Sambil asik ngegincuin bibirnya yang tebal dan berwarna gelap dengan gincu warna merah, Bu Mince bertanya ke Elliot,

“Gimana ibu udah cantik gak? udah rapih belum?” Elliot langsung syok. mau jujur takut di tendang, ya udah ngebohong aja deh demi kepentingan bersama, guman Elliot dalam hati.

“Oohhhh cantik bu... Ibu kelihatan fresh... seger gitu... kok bisa sih bu selalu segar setiap saat” puji-puji gombal Elliot. Louisa yang denger nahan-nahan muntah.

“Ah kamu ini El... bisa aja” Bu Mince senyum-senyum genit.

“Ya udah mana skripsi kamu, sini Ibu periksa...” Bu Mince menyuruh Elliot membawa skripsi nya untuk di bimbing.

Elliot segera duduk di kursi yang telah disediakan di depan meja Bu Mince dan menyerahkan skripsi nya. Dengan tanpa bersalah dan tanpa malu-malu kucing... Bu Mince asik corat-coret dengan spidol warna pink yang dipegangnya... Dalam hati Elliot cuman bisa ngomel-ngomel karena hasil jerih payahnya yang selama ini keluar masuk perpustakaan dan ngerobek kertas dari buku-buku yang diplastikin di toko buku Gunung Agung sedang asik dicorat-coret sembarangan. Nasib oh nasib.

“Nah sudah selesai... kamu tinggal perbaiki aja seperti yang ibu tulis di skripsi kamu”. Bu Mince dengan tanpa dosa mengembalikan skripsi tersebut ke Elliot.

“Makasih bu” celetuk Elliot gak niat gitu. Emang sih dicoret-coret untungnya diperbaiki juga sama Bu Mince... jadi tinggal ketik ulang aja, meskipun tulisannya Bu Mince gak jelas. Dokter aja kalah kali ama tulisan Bu Mince.

“Mana Agnes, punya kamu?!” Bu Mince menyuruh Agnes membawa Skripsinya... Agnes segera bergegas memberikan skripsinya ke Bu Mince. Sama halnya dengan Elliot, skripsinya dicorat coret gak keruan, tapi untungnya Bu Mince menuliskan perbaikannya meskipun tulisannya ceker ayam.

“Ooh iya... ibu sampai lupa... Besok kalian selesaikan BAB berikutnya, karena dua minggu lagi akan segera dibuka pendaftaran sidang... Nanti kalian bawa aja semuanya... Ibu perbaiki dikit... langsung daftar sidang ya...” Bu Mince memperingati Louisa dan Elliot.

“Siapppp bu...” Elliot dan Louisa mengangguk-angguk senang, gimana gak senang... soalnya itu pertanda Bu Mince akan segera meng-acc skripsi mereka meskipun dengan perbaikan dikit. Hehehe... akhirnya perjuangan selama ini gak sia-sia.

Dengan langkah riang gembira penuh sehat sentosa, Elliot dan Luoisia segera meninggalkan ruangan Bu Mince.

Elliot menemui Kevin dan Carlo yang dari tadi nungguin di bawah pohon rindang tadi.

“Kev... Carl... gue traktir deh lu pada sekarang... Makan yuk ke Atrium... Makan di Gokana Teppan, enak tuh mie ramenya...” Elliot mengajak kedua kawannya itu untuk makan.

“Wah tumben nih ada apa... Kok mau nraktir...” Carlo dan Kevin agak-agak gak percaya kayak mimpi.

“Ada deh... skripsi gue mau di ACC gitu deh... Udah bawel lu pade... yuk makan... Ntar gue ceritain deh di Gokana Teppan, tapi jangan mahal-mahal ya... Hehehehe” Elliot merangkul dua sohibnya itu ke Gokana Teppan.

Kevin dan Carlo cuman bisa nyengir kuda, soalnya kaya mimpi, nih anak cuman skripsi di ACC doang gembiranya luar biasa. Gimana gak gembira... soalnya kan mau lulus-lulusan... meskipun sebenarnya lulus dari Kuliah adalah awal untuk mulai mencari kerja, dan mulai dari nol lagi.

4 Tahun Kemudian.

Bu Mince masih tetap seperti dulu, malah dandan gak jelasnya makin parah... deseh suka gonta-ganti warna rambut dari merah, coklat, hitam sampai biru juga pernah, mahasiswa yang dibimbing suka shock sendirian... tapi meskipun nih dosen rada-rada aneh, beliau adalah dosen yang baik dalam membimbing anak didiknya.

Joan putus dengan Heri dan di suruh kawin sama pria pilihan keluarganya... Joan sih mau-mau aja... secara pria pilihan keluarganya emang kaya abis... masa depan terjamin... sekarang Joan udah punya anak satu dan tinggal di Korea Selatan dimana suaminya bertugas.

Heri putus cinta karena diputusin Joan dan disuruh nyebarin undang kawinannya si Joan, yang begonya si Heri mau aja lagi... nyesek deh tuh... Heri membuka usaha percetakan bersama teman-temannya, keluar dari jurusan waktu dia kuliah dulu sih, yah namanya juga usaha.

Tante Merry tetap membuka usaha makanan di kantin UKI, malahan kantinnya semakin rame, rame sama kucing yang kelaperan maksudnya... nungguin makanan sisa.

Louisa bekerja di salah satu bank swasta, penghasilannya cukup deh, rencananya mau menikah dengan pacar barunya yang dulu pernah menjadi senior di Kampus dulu. Ganda bekerja di kantor pengacara, dia lagu ambil kursus advokat, rencananya dia mau ujian menjadi advokat atau pengacara yang handal.

Tjakra masuk kepolisian, kabar terakhir sih dia bertugas di Banten, gak banyak yang berubah dari dia, masih dengan bungkus rokok mild yang selalu sedia setiap saat di kantongnya.

Kevin, waktu emang banyak ngerubah Kevin, yang dulu pemalas banget sekarang malah jadi asisten dosen, bahkan Kevin menjadi mahasiswa Universitas Indonesia untuk meraih gelar Magister, ketemu Elliot di kampus tersebut, tetapi Elliot lebih dahulu menjadi senior.

Carlo bekerja di kantor notaris dan bertekad menjadi pejabat hukum, Carlo sedang dalam proses kuliah Sarjana Kenotariatan di Bandung. Setelah lulus, rencananya akan kembali ke kantor notaris dimana ia bekerja.

Dan Elliot sendiri, sedang dalam proses menamatkan gelar magister hukum-ekonomi dan diterima dalam lembaga instansi pemerintahan sebagai Jaksa, setelah menempuh diklat maka Elliot resmi bekerja sebagai abdi negara.

Elliot tersenyum sendiri mengenang persahabatannya selama sekian tahun yang lalu. Ada begitu banyak kebahagiaan, begitu banyak duka, dan mimpi yang mereka jalani bersama. Dia meyakini bahwa dia sangat menyayangi sahabat-sahabatnya itu, sebuah persahabatan kadang memiliki ketulusan dalam cinta yang mungkin tak ditemukan dalam hubungan seperti pasangan, Elliot beruntung mendapatkan cinta itu. Cinta dari sahabat-sahabat terbaiknya.



Suwati

✂✂✂ *Dillon HaGe*

Suwati adalah nama ku. Dulu sekali aku pernah bertanya pada Ibu ku tentang nama ini. Kenapa nama ku hanya Suwati, bukan Supriwati atau Suriwati, atau apalah. Kenapa hanya Suwati. Menurut Ibu, tidak perlu semua nama itu, karena bagaimanapun nama seorang anak adalah harapan dari orang tua manapun.

Menurut Ibu ku lagi, Su itu artinya bagus atau baik, Wati adalah perempuan. Jadi kalau aku pikir-pikir, mungkin Ibu ku ingin aku menjadi perempuan baik-baik, atau paling tidak aku bisa menjadi perempuan yang baik. Sebuah harapan yang sederhana aku pikir.

Ketika aku masih gadis, pacar pertama ku, laki-laki itu, meniduri ku di kamar kostnya yang sempit, pengap, dengan aroma rokok yang membuat kepala ku pusing. Tapi aku yakin bukan karena pusing hingga aku tidak cukup sadar ketika laki-laki itu mencumbui ku. Aku sangat sadar hingga bisa merasakan nafas beratnya disekitar telingaku, aku juga sadar betapa peluh semakin menggelitik birahi kami berdua dan membuat ku melayang-layang.

“*nduk*¹⁾, perempuan baik-baik itu hanya menyerahkan keperawanannya hanya pada suaminya”

Begitulah pesan Ibu pada ku ketika aku memutuskan untuk meneruskan pendidikan ku di kota besar ini. Pesan seorang Ibu pada anak gadisnya karena dia menganggap aku sudah cukup dewasa untuk memaknai arti keperawanan ku. Tapi siapalah yang tahu kalau ternyata dunia diluar sana membuat ku lebih ringan memaknai keperawanan ku. Toh ini sekedar kelamin, bukan sebuah kepercayaan yang aku anut. Salahkan dunia jika aku jadi begini.

Maka aku memang melayang hingga ke nirwana sampai kemudian aku terjerembab ke bumi dan mulai menangis. Aku menangis ketika menyadari aku tak lagi utuh. Ucaapan Ibu ku membuat ku berpikir bahwa aku bukan lagi perempuan baik-baik. Maaf saja, tapi bukannya aku anak yang tidak berbakti pada orang tua, hanya saja aku tak bisa memenuhi harapannya. Menjadi perempuan baik-baik tak semudah mengartikan nama ku.

Tangisku mereda saat laki-laki itu, sambil menghisap dalam-dalam rokok kreteknya berkata dia akan menikahi ku. Akupun kemudian sedikit lega karena itu artinya dia akan menjadi suami ku dan aku kembali akan menjadi perempuan baik-baik. Paling tidak aku bersuami.

¹⁾*Nduk (Jawa, bahasa)* : Sebutan untuk anak perempuan

Setelah yang pertama itu, tentu akan ada yang kedua dan seterusnya. Sebuah kenikmatan dilandasi dengan janji yang aku yakini benar adanya. Aku terus bersamanya, menemaninya kemanapun dia menginginkan kehadiran ku. Hanya tinggal menunggu waktu saja untuk ku bercerita pada Ibu, bahwa aku telah menemukan seseorang yang akan menjadi mantunya. Tentu saja aku tak perlu menceritakan bagian bagaimana calon mantunya itu mengambil keperawanan ku. Bisa mati berdiri Ibu ku. Jangan pernah berpikir aku mau melakukan hal itu.

Dan suatu sore tenang di dalam kamar kosnya, aku mengatakan pada laki-laki itu,

“Mas, aku hamil”

Sungguh sebuah jawaban yang ku mau, bukan,

“Gugurkan, aku belum siap”

Laki-laki itu memang tidak pernah menikahi ku. Heran, bagaimana bisa aku percaya saja, karena saat dia mengatakan akan menikahiku, dia tidak berusaha memeluk ku untuk sekedar menenangkan. Dia hanya duduk di satu-satunya kursi yang ada di kamar itu, telanjang, menyalakan rokok, dan kemudian menghisapnya dalam-dalam. Jadi kenapa aku sampai bisa menganggapnya sungguh-sungguh.

Lihat saja aku sekaraang, berakhir di tempat tidur klinik bersalin ini. Kamar kecil berbau steril yang menyengat dengan nyeri yang amat sangat pada kelamin ku. Tapi rasa nyeri itu tidak sebanding dengan nyeri hati ku saat laki-laki itu tidak juga datang menjemputku di klinik itu hingga aku harus pulang sendiri, berharap orang-orang yang memandang ku cukup bodoh untuk percaya beginilah cara ku berjalan. Tertatih. Laki-laki itu tidak datang.

Laki-laki itu tidak ingin menikahi ku, dia hanya mengawini ku setiap kali dia berhasrat, dan menyalakan rokoknya setiap kali selesai. Maka akupun pasrah saja bahwa aku memang bukan perempuan baik-baik. Tapi aku tentu perempuan yang baik, karena aku sabar menunggunya berubah menjadi laki-laki, bukan seorang bangsat. Aku menyerahkan tubuh ku dan seluruh hati ku pada laki-laki itu, dan ya, aku salah.

Aku ingat aku meraung di kamar ku malam itu, aku ingat saat aku menjambak-jambak rambut ku bagai orang gila, aku ingat saat aku mulai gila ingin bunuh diri, aku ingat saat beberapa jam lalu aku baru membunuh anak dalam rahim ku, aku ingat saat rahim ku dulu merelakan laki-laki itu menanam janji lewat kenikmatan, aku ingat saat kenikmatan merubah ku menjadi perempuan baik-baik menjadi perempuan yang baik. Semua bergantian menindih ingatan ku hingga akhirnya memudar karena letih meraung.

Dua tahun setelah itu aku ada disini. Entahlah, sayangnya aku tidak ingat bagaimana aku ada di sini, rumah dengan banyak bilik yang dindingnya di cat biru juga merah jambu, suara cekikikan perempuan-perempuan seumuran, lebih tua hingga lebih muda dari ku, lampu pijar 40 watt, dan hal-hal lain yang sudah ku akrabi selama dua tahun ini, sejak aku meraung-raung menangisi pilihan ku menjadi perempuan yang baik hingga laki-laki itu leluasa mengawini ku.

Sekalipun aku tak ingat bagaimana aku sampai disini, tapi aku ingat apa yang harus aku lakukan di rumah ini, kapan aku harus mematut diri di depan cermin sebelum jam delapan malam, dan Mbak Ratih si penerima tamu, memanggilku,

“ Wati, itu ada tamu buat mu. *Ojo suwi-suwi*²⁾!”

Aku juga ingat bagaimana aku harus bersuara agar mereka tertipu aku sedang menikmati permainan peluh ini, dan aku juga selalu ingat menawarkan minuman atau makanan kepada mereka, ya aku tahu, sehabis bercinta katanya laki-laki itu selalu kelaparan. Menurutku, laki-laki selalu lapar, lapar pada kenikmatan selangkangan. Tapi apa yang bisa aku lakukan selain berlapang dada? bukankah aku perempuan yang baik?

Dan dari semua yang aku ingat, ada satu nama, Jaka. Dia salah satu laki-laki yang kerap datang tiap Kamis malam ke sini. Berperawakan sedang, dan berkulit kuning langsung. Sangat lelaki. Dia juga sama seperti aku, terdampar di ibu kota karena pesona warna-warni dunia mimpi. Hanya saja dia seorang laki-laki, jadi tak apalah dia tersesat, toh dia masih punya tenaga yang lebih kuat untuk kembali, dibandingkan aku yang cuma seorang perempuan.

“ *Serpis* mu mantap ‘ti!’”

Begitu dia selalu bilang setiap kali sehabis permainan. Tapi bukan karena ucapannya itu lantas aku jatuh hati padanya. Dia memperlakukan ku seperti perempuan baik-baik, layaknya seorang istri baginya. Bercerita tentang mimpi-mimpinya yang ingin dibaginya dengan perempuan yang akan dinikahnya suatu masa nanti. Aku sungguh jatuh hati padanya.

²⁾*Ojo Suwi-suwi* (Jawa, bahasa) : Jangan lama-lama

“Halahhh.. Wati.. Wati.. kamu ini kok bodoh bener *tho*?? Laki-laki yang bener itu ndak akan dateng kesini,jangan ngimpi kamu ‘ti!”

“Tapi mas Jaka beda mbak”

“Beda *piye*³⁾? karena dia *beliin* beha dan celana dalem buat mu?!”

“Mas Jaka... dia memperlakukan aku seperti perempuan. Yang lain hanya membuat ku merasa seperti barang, tidak berharga sama sekali”

“Lho, kamu itu memang perempuan. Kalau yang lain membuat mu merasa begitu ya karena mereka sudah membayar mu, *piye tho*?. *Wis, ojo sing mboten-mboten*⁴⁾. Kamu itu bekerja disini, kamu itu tahu pekerjaan mu itu apa. Sudah sana, aku mau istirahat”

Aku ingin menangis saat itu, saat mbak Ratih sama sekali tidak memperdulikan perasaan ku. Tapi aku juga tidak bisa menyalahkan dia sepenuhnya, dia ada benarnya. Sebaik apapun diriku, aku tetap perempuan yang memang dibayar untuk kenikmatan yang tidak pernah aku nikmati. Kecuali dengan dia, dengan mas Jaka

“Aku pengen kawin sama kamu ‘ti, kamu mau ndak jadi bini ku?” Tanya mas Jaka padaku

“Kawin?” Tanya ku setengah tak percaya. Akhirnya terucap juga.

“Iya, kawin. Kenapa? ndak mau sama aku??”

“Kamu yakin mas? aku ini kan”

”Apa??” Sambungnya

“Ya, kamu kan tahu kerjaan ku apa”

“Lalu kenapa kalau aku mau ngawinin kamu? siapa yang berani ngelarang?. Aku sudah tua ‘ti, aku butuh pendamping seumur hidup, dan aku yakin kamu orangnya” Mas Jaka memegang tanganku, seolah ingin meyakinkan ku.

“Kenapa mas yakin aku orang yang tepat untuk mendampingi mas?” Tanya ku lagi.

“Karena kamu, perempuan yang baik” Mas Jaka mengecup kening ku.

Perempuan yang baik. Alasan yang membuatku bungah bukan kepalang. Walau tanpa alasan itupun aku pasti mau untuk hidup bersamanya. Selamanya. Meninggalkan tempat laknat ini, menjauh dari hitam dunia untuk meresapi putihnya cinta kami berdua. Ya ya, aku mau.

“Aku mau mas. aku mau” Ucapku yakin sambil menangis.

³⁾ *Piye* (Jawa, bahasa) : Tanya, Bagaimana

⁴⁾ *Wis, ojo sing mboten-mboten* (Jawa, bahasa, kalimat) : Jangan yang tidak-tidak.

Mas Jaka memeluk ku.

“Terima kasih ‘ti, kamu mau jadi *bini* ku. Aku akan tanya ke Ratih berapa aku harus menebus mu. Kamu yang sabar ya sayang”

Aku hanya mengangguk. Terbayang oleh ku wajah-wajah turut senang dan juga wajah-wajah iri, ketika aku akan meninggalkan semua ini. Mbak Ratih mungkin akan menjadi salah satu dari mereka yang iri pada ku. Membayangkannya membuat ku ingin terus tersenyum.

“Wati sayang..” Suara mas Jaka membuyarkan pikiran-pikiran tadi.

“Ya mas?”

“Aku pengen nih”

“Makanya! kalau di nasehatin itu di denger!! kowe itu *lonte* kok belagak putri keraton *tho*?? sekarang siapa yang rugi?? ha?! perutmu makin buncit, *ndak* bisa cari duit! mau *beranak* pake apa? kerja aja *ndak* bisa!!”

Aku ingat setiap kata yang terucap dari mulut mbak Ratih. Sembilu masih kalah tajam menyayat jika ku bandingkan dengan kata-kata itu. Tapi aku juga tidak kuasa membantah apa yang dikatakannya, itu benar. Sama seperti saat aku tak kuasa menolak keinginan pacar pertama ku dulu. Sama tak kuasanya aku menolak keinginan mas Jaka untuk menanam benih di rahim ku saat terakhir kami berjumpa. Saat dia mengatakan keinginannya untuk hidup bersama ku selamanya.

Sudah tiga bulan mas Jaka tak lagi datang. Awalnya aku pikir dia sedang mencari uang dua juta untuk menebus ku. Tapi dia tak kunjung datang. Bodohnya aku tak pernah tau bagaimana mencarinya, bahkan nomor teleponnya saja aku tak punya. Bahkan saat aku tahu aku hamil, aku hanya bisa melingkari tanggal-tanggal di kalender menanti hari dia datang, dan aku dengan suka cita memberitahukan bahwa aku hamil.

Malam ini aku kembali menangis, meraung, meratapi kebodohan ku yang seperti terulang lagi. Aku memegang perut ku yang memang makin membesar. Segenap keyakinan bahwa dia akan kembali, membuat ku tetap menjaga anak dalam kandungan ku. Aku juga ingin membuktikan perkataan mas Jaka, bahwa aku perempuan yang baik. Perempuan yang sabar menunggu, perempuan yang tidak menggugurkan bukti cinta kami. Tapi aku tentu tak selalu bisa menatap cermin sambil berucap,

“Aku perempuan yang baik”

mas jika di tempat

wati tidak tahu kapan mas akan ~~mbaaa~~ membaca surat ini. mungkin juga mas tidak pernah akan membaca surat ini. mas pasti tahu wati mencintai mas kan?

mas kemana? wati tidak kuat lagi wati sudah lelah. ini yang terbaik. wati sudah berpikir walaupun kita bersama, akan ada saat masa lalu wati bisa ~~terbongkar~~ terbongkar. wati tidak mau mas menanggung malu seumur hidup. wati hamil mas. wati memutuskan membawanya. bagaimana dia bisa hidup tanpa ibunya. biarlah dia tetap bersama wati. wati mohon maaf mas. wati pergi.

Suwati

“Surat itu ada dikamarnya” Ratih berkata sambil tertunduk.

Jaka terduduk lemas diantara lalu lalang orang-orang diruangan itu. Jaka memandangi surat yang baru dibacanya itu. Bibirnya mengatup rapat seiring air matanya yang mengalir. Kalau saja dia lebih cepat tiba, dia tentu akan bertemu dan memeluk Wati. Saat ia datang dengan segenap rasa rindu akan cintanya, saat ia berlari-lari menelusuri gang-gang lokalisasi ini, saat ia ingin bersimpuh di kaki Wati, menceritakan apa yang terjadi dengan dirinya selama tiga bulan kemarin. Sesaat kemudian, beberapa orang keluar dari kamar calon istrinya itu, orang-orang itu membawa jasad perempuan yang dikenalnya sebagai perempuan yang baik.

Satu-satu suara-suara dan bayangan-bayangan itu memudar, semakin pudar.

Ku Tanya-kan Ini Padamu,

Cinta

Jantung

Jiwa

Tersayat

Mati

Rindu

Hasrat

Ingin

Diri

*Rindu
Sendiri
Tinggal
Sinar*

*Cinta
Indah
Merana*

Ter-artikan dalam sebuah kebetulan

Abe

Kenali Kami

Alexander The Great

<http://alexast.multiply.com/>

Malachi

<http://malachinovel.multiply.com/>

Ulay

<http://maulisa12.multiply.com/>

Rio Ichsan

<http://ultrario.multiply.com/>

Dhina

<http://dhinacung.multiply.com/>

Alei

<http://tousche.multiply.com/>

Uchie Embun Sari

<http://unidentifiedme.multiply.com/>

Rudy Prasetyo

<http://rudypasetyo.multiply.com/>

TJ Sudirman

<http://close2mrtj.multiply.com/>

Chaos

<http://chaosisgreen.multiply.com/>

Joe Ronald

<http://joeronald.multiply.com/>

Ugro Seno

<http://ugroseno.multiply.com/>

Pritha Hapsari

<http://preethah.multiply.com/>

Ai Anthony Buanne

<http://aibuanne.multiply.com/>

Mr Light

<http://cahyo06.multiply.com/>

Pepito Praptowahyono

<http://kacamatapepito.multiply.com/>

Yuya

<http://wawanoks.multiply.com/>

Abe

<http://amoebasterix.multiply.com/>

Dillon HaGe

<http://kepikiran.multiply.com/>